



Tim Peneliti :

Drs. ABDUL SANI, M.Pd (ketua)
H. IBNU ARABI, M. FI.I. (Anggota)
Dra. SITI FARIDAH, M.Ag. (Anggota)

Mendapat Dana dari DIPA IAIN Antasari
Banjarmasin Tahun 2009

**pusat penelitian
institut agama islam negeri antasari
banjarmasin**

MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN ANTASARI



Tim Peneliti :

Drs. ABDUL SANI, M.Pd (ketua)
H. IBNU ARABI, M. Fil.I. (Anggota)
Dra. SITI FARIDAH, M.Ag. (Anggota)

Mendapat Dana dari DIPA IAIN Antasari
Banjarmasin Tahun 2009

PUSAT PENELITIAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2009

AWSIYAH MUSLIMAH SEVITOM KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR KAPUSLIT IAIN ANTASARI

Alhamdulillah Penelitian yang dilaksanakan oleh TIM Fakultas Ushuluddin Antasari ini dapat diselesaikan sesuai jadwal yang ditetapkan.

Penelitian yang dilaksanakan tersebut mempunyai makna penting dalam rangka untuk mengetahui secara langsung realitas tentang aktivitas dan prilaku belajar mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, yang tentunya dari temuan hasil penelitian akan diketahui secara jelas gambaran tentang motivasi dan prilaku belajar mereka. Problematika dan hambatan belajar mahasiswa akan dapat dijadikan bahan kajian untuk memperbaiki kondisi mahasiswa Fakultas Ushuluddin ke depannya. Permasalahan motivasi dan prilaku yang muncul dipengaruhi sejumlah faktor besar yang disebut faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor itu tentu saja saling mengaitkan antara satu dengan yang lain.

Hal penting lainnya, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan arah kebijakan memperbaiki kinerja disiplin dan mekanisme sistem pengelolaan fakultas secara keseluruhan.

Akhirnya kepada Bapak Rektor IAIN Antasari, Kapuslit dan pihak pengelola Kekuangan IAIN Antasari tak lupa dihaturkan banyak terimakasih atas bantuan baik bidang financial maupun bantuan moral lainnya dalam upaya penyelesaian penelitian ini.

Kepada semua pihak tak lupa pula diucapkan terimakasih atas partisipasi membantu terselesiakannya penelitian ini.

Penelitian ini banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, kritik dan saran sangat diharapkan dalam upaya perbaikan-pembalikan di kemudian hari.

Semoga amal ibadah kita semua diterima oleh Allah Swt. Amin

(Signature) Drs. M. Ubudin, M.A.P.
(Signature) Drs. M. Ubudin, M.A.P.

Fakultas Ushuluddin

Kepala Pusat Penelitian IAIN Antasari mengucapkan Alhamdulillah dan menyampaikan baik atas terselesaikannya penelitian dari TIM Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari dengan judul : Motivasi Belajar Mahasiswa FAKULTAS Ushuluddin IAIN Antasari dengan peneliti: Ketua Drs. Abdul Saati, M.Pd. dan anggota anggota ilmu Arabi, M.Fil.I dan Dra. Siti Faridah, M.Fil.I.

Penyelenggaraan penelitian di lingkungan IAIN Antasari, selain merupakan kegiatan rutin dalam program-programnya juga berupaya menyajikan untuk kontribusi ilmiah dan pengembangan serta penyebarluasan pengetahuan baik umum maupun keislaman sesuai visi dan misi IAIN ke depan.

PUSLIT IAIN Antasari dalam kirrahnya ke depan juga akan selalu melakukan upaya transformasi dan reorientasi kelembagaan baik dalam rangka memperkuat institusi maupun memperkuat Sumber Daya Manusia secara profesional yang berkait dengan upaya-upaya pengembangan profesionalisme *skill* bidang penelitian maupun bidang-bidang lain yang terkait. Seperti mengadakan workshop dan seminar hasil penelitian secara lebih luar lagi. Selain itu berupaya membuka jaringan kelembagaan dengan sejumlah instansi luas baik pemerintah maupun swasta untuk untuk memperkuat mobilitas penyebarluasan ilmiah hasil-hasil penelitian.

Akhirnya, semoga penelitian yang dilakukan oleh TIM dari Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari ini dapat melengkapi khazanah ilmu-ilmu keislaman di lingkungan IAIN sendiri dan di lingkungan umum. Semoga apa yang dilakukan mereka menjadi amal jariah dan mendapatkan ganjaran nrahala dan Allah Swt. Amin.

Banjarmasin Desember 2009
KAPUSLIT
Tid.
Drs. M. Ubudin, M.A.P.

(Signature) Drs. M. Ubudin, M.A.P.
(Signature) Drs. M. Ubudin, M.A.P.

MATTAU'UL HUDA
BANJARMASIN
AGUSTUS 2009

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Kata Pengantar	II
Pengantar Kapsulit	III
DAFTAR ISI	IV
BAB I PENDAHULUAN	V
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	1
C. Definisi Operasional	3
D. Tujuan Penelitian dan Signifikansi	3
E. Kajian Pustaka	4
F. Metodologi	4
BAB II LAPORAN HASIL	25
PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
B. Hasil Penelitian	28
1. Motivasi Internal	28
a). Motif Masuk Ushuluddin	28
dan Jurusan yang Dipilih	28
b). Motivasi Belajar Mahasiswa	32
c). Motivasi Belajar sebagai Kebutuhan Pekerjaan	39
d). Motivasi Belajar sebagai Tindakan Ekonomi	40
e). Motivasi Penggunaan Waktu	42
f). Motivasi Belajar Sebagai Prestasi dan Gengsi	43
g). Diskusi Kelas dan Penanyaan-pertanyaan Mahasiswa	49
h). Suasana Belajar di Kelas	51
i) Gambaran Disiplin Belajar	52
j). Motif Belajar (Studi) Tepat Waktu	55
k). Perasan Jenih Belajar	57
2. Faktor Eksternal	58
a). Lingkungan Belajar dan Suasana Kampus	60
b). Pengajaran Materi Dosen-dosen yang Memberi Kuliah	61
c) Daya Tarik Dosen	62
d) Buku-buku Penunjang	63
	65

e). Pelayanan Administrasi dan Jurusan	70
f). Beasiswa	71
g) Internet	71
h). Koran untuk Mahasiswa	72
i) Penerbitan Mahasiswa	73
j). Kebiasaan Menulis di Koran	74
k). Motif Keluarga	75
l). Aktivitas Organisasi Intra dan Ekstrakampus	76

3. Analisis dan Pembahasan	76
A. Motif sebagai Landasan Niat Motivasi	76
B. Niat Belajar dalam Pribadi Integral	82
C. Kuatkan Motivasi dan Minat Tenis-Menerus	86

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran-saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Data berdasarkan hasil berprestasi dalam studi ilmiah	115
2. Data berdasarkan hasil berprestasi dalam studi ilmiah	115
3. Data berdasarkan hasil berprestasi dalam studi ilmiah	117

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar di perguruan tinggi merupakan tantangan tersendiri bagi seorang mahasiswa. Sebab, di sini mahasiswa akan mengalami fase transisi, baik transisi psikologis, intelektual maupun sosial. Secara Psikologis, mereka mengalami transisi dari remaja yang belum sepenuhnya mandiri ke fase dewasa yang mandiri. Secara intelektual mereka mengalami transisi dari model pembelajaran sekolah ke model pembelajaran perguruan tinggi. Secara sosial mereka mengalami transisi dari ketidupan keluarga yang protektif dan instruktif ke kehidupan yang lebih bebas, terbuka dan menantang.¹

Dalam proses transisi itu tidak jarang mahasiswa yang tidak siap mental menempuh arah dan cara yang salah yang mengakibatkan rendahnya prestasi akademik bahkan gagal menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Sebaliknya, mereka yang siap secara mental menghadapi tantangan dalam proses transisi itu dan optimis dengan masa depan mampu meraih prestasi akademik yang tinggi dan sukses menyelesaikan studinya.

Gagal dan sukses atau tidak berprestasi dan berprestasi dalam studi di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh adanya motivasi yang kuat untuk memenuhi semua persyaratan akademik yang telah ditentukan. Ini utamanya adalah pada ada atau tidaknya motivasi belajar yang kuat. Serumit apapun semua persyaratan akademik untuk meraih gelar kesejarianan di perguruan tinggi jika seorang mahasiswa memiliki motivasi yang kuat, maka ia pasti dapat melewati dan memenuhi semua persyaratan akademik itu dengan cara dan hasil yang baik.

Mahasiswa yang memiliki motivasi internal yang bersumber dari adanya minat yang besar, bakat, kebutuhan, persepsi yang positif, dan optimisme dalam dirinya akan melahirkan dorongan yang kuat untuk belajar dan kesiapan untuk menghadapi tantangan akademik dengan semangat yang tinggi. Motivasi seperti ini lah yang dituntut pada mahasiswa dalam belajar terutama mereka yang menempuh studi di perguruan tinggi. Tetapi, pada sisi lain, dunia akademik perguruan tinggi tidak hanya menuntut adanya motivasi internal pada mahasiswa tetapi tradisi dan iklim akademik sebuah perguruan tinggi sendiri harus mampu menjadi sumber motivasi eksternal

¹ Amin Abdillah, "Pengantar Rector" dalam TIM CTSD UIN Sunan Kalijaga, *Sukres Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2006, h. viii-ix.

2
bagi mahasiswa. Mahasiswa-mahasiswa yang secara internal kurang memiliki motivasi akan terpacu motivasinya karena adanya stimulus rupa oleh perguruan tinggi. Tidak sebaliknya, kondisi akademik perguruan tinggi justru melemahkan atau bahkan menghilangkan motivasi belajar mahasiswa.

Inilah yang menjadi pertanyaan besar bagi kalangan akademisi di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Persoalan motivasi belajar mahasiswa baik motivasi internal maupun eksternal masih merupakan sebuah tanda tanya besar. Masalahnya adalah setiap tahunnya fakultas ini selalu menghadapi problem minimnya mahasiswa di berbagai jurusan. Bahkan mahasiswa yang sudah terjaring tidak jarang mundur atau berhenti di tengah jalan tanpa alasan yang jelas. Namun di sela-sela krisis mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang sedikit itu ada saja sejumlah mahasiswa yang teguh bertahan untuk menyelesaikan studinya sampai tuntas bahkan ada berianah itu, persoalan motivasi belajar juga jadi tanda tanya. Pertanyaan yang muncul adalah apakah mereka bertahan karena minat dan idealisme yang tinggi terhadap studi keushuluddinan ataukah karena keterpaksaan, terpaksa kuliah di Fakultas Ushuluddin daripada tidak kuliah sama sekali karena gagal memasuki fakultas lain yang lebih difavoritkan. Apakah mereka yang mampu meraih prestasi akademik yang tinggi karena minat yang sangat besar terhadap ilmu keushuluddinan ataukah karena tidak memiliki kompetitor yang secara mengintai adanya sejumlah input mahasiswa yang berasal dari lulusan yang memiliki nilai rendah secara akademik. Apakah mereka yang mundur atau berhenti di tengah jalan itu karena mereka memang sejak awal tidak memiliki minat, terpaksa kuliah di Fakultas Ushuluddin, kehilangan optimisme atau karena dipicu masalah eksternal seperti kondisi akademik Fakultas yang tidak memuaskannya atau menggecewakannya. Selain itu pertanyaan lain yang cukup penting juga adalah apakah pelayanan akademik yang diberikan Fakultas Ushuluddin selama ini mampu menjadi sumber motivasi ataukah sebaliknya menurunkan atau bahkan menghilangkan motivasi belajar mahasiswa.

Persoalan motivasi belajar mahasiswa semakin dipertanyakan ketika semakin terlihatnya fenomena sebagian mahasiswa mengikuti perkuliahan di Fakultas Ushuluddin yang kurang bersemangat. Ini menjadi perhatian dan keprihatinan bersama kalangan akademisi Fakultas Ushuluddin. Yang sering dikeluhkan adalah ketidakdisiplinan sebagian mahasiswa mulai dari masalah ketidakhadiran dan keterlambatan sampai pada kualitas keja-akademik mahasiswa. Kondisi ini sangat mengganggu jalannya perkuliahan. Apalagi

3
kondisi ini tidak hanya terjadi di kalangan mahasiswa reguler tetapi juga menjadi pada para mahasiswa yang mendapat perlakuan istimewa. Ini kemudian diiringi dengan munculnya asumsi-asumsi dari kalangan akademisi fakultas yang cenderung mendiskreditkan gaya dan motivasi belajar mahasiswa. Walaupun asumsi-asumsi yang muncul didasarkan pada fakta dan pengalaman namun belum tentu benar mengingat asumsi itu masih bersifat subjektif.

Kondisi ini memerlukan jawaban yang konkret, objektif dan komprehensif secara ilmiah tentang problem-problem yang muncul di sekitar motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ushuluddin. Untuk memperoleh jawaban ilmiah diperlukan sebuah penelitian terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ushuluddin baik pada aspek motivasi internal maupun aspek motivasi eksternal. Atas dasar ini kami memandang perlu untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah untuk mengetahui problem yang muncul di sekitar motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ushuluddin. Penelitian ini diberi judul: Motivasi Belajar di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari.

B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah

Permasalahan yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah motivasi belajar secara internal dan eksternal mahasiswa Fakultas Ushuluddin?
2. Motivasi Apa yang paling berpengaruh terhadap mahasiswa Fakultas Ushuluddin?

C. Definisi Operasional

Motivasi belajar adalah berbagai dorongan yang mampu menggerakkan seseorang untuk belajar baik yang bersumber dari dirinya sendiri (motivasi internal) maupun bersumber dari luar dirinya (motivasi eksternal). Motivasi internal adalah motivasi yang bersumber dari diri seseorang baik karena adanya minat, persepsi, kebutuhan maupun karena adanya tujuan pribadi terhadap sesuatu, dalam penelitian ini berkaitan dengan minat, persepsi, kebutuhan dan tujuan belajar di Fakultas Ushuluddin. Motivasi eksternal adalah motivasi yang muncul karena adanya tujuan pribadi terhadap sesuatu, dalam penelitian ini stimulus dari luar diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, dalam penelitian ini berkaitan dengan dosen, fasilitas, kurikulum, sistem perkuliahan, layanan akademik, iklim akademik, lingkungan fakultas, organisasi intra kampus dan teman kuliah. (Masing-masing aspek akan

didefinisikan lebih jauh dalam proses awal penelitian sebelum pengumpulan data)

Termasuk di antaranya motivasi dalam kerangka fenomena psikologi prilaku belajar yang sesara mutualistik selalu berkelindan dan saling mengait antara fenomena ungkapan motif dengan tindakan motif, sehingga deskripsi motivasi belajar serangkaian dengan prilaku.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa pada aspek motivasi internal yang meliputi minat, persepsi, kebutuhan dan tujuan belajar di Fakultas Ushuluddin.
- Untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa fakultas Ushuluddin pada aspek sumber motivasi eksternal yang berkaitan dengan fasilitas, kurikulum, sistem perkuliahan, layanan akademik, iklim akademik, lingkungan fakultas, organisasi intra kampus dan teman kuliah. Signifikansi penelitian adalah sebagai berikut:
 - Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah tentang motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi baik pada aspek motivasi internal maupun motivasi eksternal.
 - Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan fakultas dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan lembaga dan peningkatan mutu pendidikan khususnya mengenai pembinaan akademik mahasiswa Fakultas Ushuluddin agar kebijakan yang diambil sesuai dengan realitas mahasiswa dan relevan dengan problem mahasiswa sendiri.
 - Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi para dosen dalam menjalankan tugas akademiknya, karyawan semua unit dalam memberikan pelayanan akademik-administratif, dan bagi para mahasiswa Fakultas Ushuluddin sendiri dalam peningkatan prestasi akademik.

E. Kajian Pustaka

1. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin telah dilakukan beberapa kali. Dari sejumlah penelitian itu belum satupun penelitian yang memfokuskan objek kajiannya pada persoalan motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ushuluddin. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian

Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari pada tahun 1991 yang berjudul *Faktor-faktor Penyebab Kecilnya Mahasiswa Baru Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin*. Penelitian ini menemukan bahwa faktor yang menyebabkan minimnya input mahasiswa Fakultas Ushuluddin disebabkan oleh faktor informasi (pengetahuan) yang minim dan faktor persepsi yang salah tentang Fakultas Ushuluddin. Misalnya, persepsi calon mahasiswa bahwa kurikulum Fakultas Ushuluddin "lebih berat" daripada fakultas lainnya, buku referensi mata kuliah banyak menggunakan bahasa Arab, persepsi bahwa alumni Fakultas Ushuluddin kurang berperjuangan untuk untuk bekerja di pemerintahan dibanding fakultas lainnya di lingkungan IAIN, masa depan lulusan Fakultas Ushuluddin tidak jelas, dan persepsi lainnya.²

Penelitian ini sebagaimana topiknya lebih mengarah pada subjek penelitian yang akan memasuki perguruan tinggi Islam dan objeknya berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap Fakultas Ushuluddin terutama calon mahasiswa. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini memfokuskan diri pada mahasiswa yang sedang menjalani kuliah di Fakultas Ushuluddin dan objek kajiannya difokuskan pada motivasi belajar baik pada aspek motivasi internal (istilah lain: motivasi intrinsik atau motivasi indogen) maupun pada aspek motivasi eksternal (istilah lain: motivasi ekstrinsik atau motivasi eksogen). Namun penelitian tahun 1991 di atas memiliki kaitan pada aspek persepsi mahasiswa dengan penelitian yang akan dilakukan ini terutama mengenai masalah apakah persepsi keliru itu masih terus bertahan dan juga menghinggapi mahasiswa Fakultas Ushuluddin sekarang ini. Persepsi ini tentu sangat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.

2. Kajian Teori Motif

Motif berasal dari bahasa Latin *moveare*, yang artinya bergerak. Namun dalam penggunaannya istilah ini kemudian lebih banyak dikaitkan dengan faktor yang merupakan penyebab dari timbulnya gerakan. Dengan demikian motif merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan individu berbuat sesuatu. Motif sama dengan apa yang dalam bahasa Inggris sering disebut *needs*, yaitu sesuatu dalam diri manusia yang berbuat kesuatu tujuan. Menurut McClelland motif sama atau sinonim dengan motivasi.³

² Lihat kesimpulan penelitian ini pada: Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Faktor-faktor Penyebab Kecilnya Mahasiswa Baru Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin*, (Banjarmasin, Balai Penelitian IAIN Antasari, 1991), h. 125-133.

³ TIM CTSD UIN Sultan Kalijaga, *Sukses Di Perguruan Tinggi*, h. 53.

Menurut Oemar Hamalik, Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar dan internal dan intensif di luar individu. Sebagaimana suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.⁴ Menurut Oemar Hamalik, motivasi memiliki dua komponen yaitu komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan di dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuanannya. Jadi komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.⁵

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat tertentu selama sesuatu itu tidak terkait dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, seseorang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, diharapkan adanya dorongan dari luar dirinya yang merupakan motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subyek belajar.⁷

Atas dasar itu, Syaiful Bahri Djamarah membagi motivasi belajar menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedang motivasi ekstrinsik adalah

kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁸

Dalam aktivitas belajar motivasi intrinsik sangat diperlukan. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik akan sangat sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin terus belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna pada saat kini dan mendatang. Memotivasi memang berkaitan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang atau situasi ada sangkut pautnya dengan dirinya.⁹

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar seseorang mau belajar. Motivasi ekstrinsik dengan berbagai bentuknya harus digunakan secara tepat. Kesiabilitaan penggunaan bentuk motivasi ekstrinsik justru akan merugikan. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukannya berfungsi sebagai pendorong, tetapi malah menjadikan seseorang malas belajar. Untuk itu tenaga pendidik harus mempergunakan motivasi ekstrinsik dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi belajar-mengajar.

Motivasi dalam bentuk lain adalah juga sebagai *need* (kebutuhan) dalam kecenderungan seseorang untuk mendapatkan sesuatu dapat dikaji dalam beberapa fokus, paling tidak ada dua secara biologis dan non biologis. Keinginan akan kebutuhan makan, minum, berpakaian, seks dan kebutuhan sandang-pangan, serta yang setara itu termasuk kebutuhan biologis. Namun sebaliknya yang non-biologis juga amat beragam, di antaranya masalah kepuasan batin, prestasi, dan pencapaian makna-makna kehidupan rohaniyah juga termasuk di dalamnya.¹⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa, menurut Suranto (2009) ada dua hal yang turut serta secara umum akan ikut mempengaruhinya yaitu:

- Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu kondisi/keadaan jasmani dan rohani siswa

- Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algemeindo, 2002), h.

⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, h. 174.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: UIN Syarif Hidayatullah, 1994), h. 34-35.

⁷ Ibid. h. 35-37

⁸ Ibid. h. 36.

⁹ Ibid. h. 37

¹⁰ Abdul Sani, *Guru Profesional*, Sinar Media Nusantara, Surakarta, 2008 h.57

c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa atau mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan penguasaan materi-materi pelajaran.

Untuk memperjelas uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa atau mahasiswa, ada hal-hal yang perlu diperhatikan pada bagian di bawah ini :

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, ragam faktor dan elemennya seperti: pengaruh internal mahasiswa eksternal mahasiswa, pendekatan belajar mahasiswa dan sebagainya.

1. Aspek Fisiologis : Tonus Jasmani- Mata dan telinga dan unsur-unsur panceinastra.

2. Aspek Psikologis- intelektensi- sikap- minat- bakat- motivasi Lingkungan Sosial- keluarga- guru dan staf- masyarakat- teman-teman.

3. Pendekatan Tinggi- *speculative- achieving*. Pendekatan Sedang- *analytical- deeps*. Pendekatan Rendah- *reproductive- surface*¹². Kajian motivasi dalam teori dasar dipopulerkan dan dikembangkan oleh Maslow, dalam bidang psikologi. Menurut Maslow bahwa motif atau dorongan terhadap tindak adalah bagian mendasar dalam perilaku manusia. Motif beraneka ragam sesuai kebutuhan tindakan. Motif muncul dalam diri dan mempengaruhi tindakan.¹³ Jauh sebelum Maslow juga sudah ada teori faktor yang mengungkapkan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor terkuat yaitu faktor seperti dikemukakan oleh J.J. Rousseau.¹⁴ Keadaan dalam diri seseorang akan mempengaruhi seluruh sikap dan prilakunya.

Adam Smith dan Malthus dalam teori motif mengemukakan bahwa dorongan ekonomi seseorang terhadap kebutuhan hidup menjadi prioritas. Motif ekonomi mengawali seseorang dalam perilaku kapital. Para tuan tanah, para pengusaha industri dan pabrik memperkerjakan buruh dan karyawan berdasarkan upah. Upah dinominalkan dalam bentuk pembayaran gaji tetentu. Pekerja yang melakukan usaha di pabrik-pabrik tidak akan mau

bekerja tanpa mendapatkan upah tertentu. Tindakan dimaksud adalah tindakan mendasar bermotif ekonomi.¹⁵

Imam Al-Ghazali dalam Ihyu Ullumuddin mengungkapkan tentang niat, menjadi bagian penting dalam pencapaian dorongan prilaku. Niat bahkan dikatakan sebagai sumber dari ibadah. Niat mendorong lahirnya iradah (kehendak). iradah mendorong pencapaian sesuatu (*qashad*). Sedangkan *qashad* itu ada *ikhbari* atau pilihan. Dengan pilihan akan membawa amaliah. Niat mentarik antara ilmu daa amal itu sendiri.¹⁶

Selanjutnya menurut Al-Ghazali, amaliah mendorong ikhlas, begitu seterusnya sampai melahirkan apa yang menjadi tujuan-tujuan pengabdian diri kepada Allah. Dengan demikian, niat perlu digarisbawahi sebagai landasan suci yang menjadi dasar kunci munculnya prilaku dan tindakan- tindakan terhadap amal perbuatan seseorang.¹⁷

3. Kajian Minat Belajar

a. Minat Belajar

Sebelum dijelaskan minat belajar, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai minat. Minat merupakan salah satu aspek psikologis yang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap sikap dan prilaku individu. Menurut Hurlock, minat merupakan sumber motivasi yang akan mengarahkan individu dalam melakukan apa yang ingin dilakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Apabila anak melihat sesuatu yang mempunyai manfaat bagi dirinya, maka anak akan tertarik kepadanya, serta akan menimbulkan kepuasan baginya.¹⁸

Pendapat lain mengatakan, minat merupakan sikap yang membuat individu merasa senang terhadap objek, situasi atau ide-ide tertentu sehingga individu berusaha memperoleh objek yang disenangi dan menarik perhatian (As'ad, 1997).

Beberapa ahli yang lain berusaha memberikan pengertian yang jelas mengenai minat. Hartiman dalam Widayati, yang dikutip yaitu, menyatakan bahwa minat adalah suatu sikap emosional yang disertai dengan

¹³ Henry William Spiegel, *The Growth Economics Thought*, Duke University Press, 1983, h. 232-239, 285.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihyu Ullumuddin*, jilid 8, terjemahan Ismail Ya'kub, Fizian, Bandung 1983, h. 17-21

¹⁵Ibid. h. 21-24

¹⁶Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan, Penelitian*: isi indeks dan Socijanwo, Jakarta: Erlangga, 2000, h. 39.

¹⁷Surni, *Media Pembelajaran*, Media Pena, Solo, 2008. h. 13.

¹⁸Suryoto, *Psikologi Industri*, Media Pustaka, Yogyakarta, 1999. h. 19.

¹⁹Ayu Sujianto, *Psikologi Perkembangan*, Akara Baru Jakarta, 1980, h. 75.

perhatian terhadap objek minat. Istilah minat dan perhatian sering digunakan untuk maksud yang sama, tetapi sebenarnya minat lebih intensif daripada perhatian. Seorang anak yang ingin belajar dituntut untuk menaruh perhatian dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan apabila anak sudah mempunyai perhatian maka minatnya akan muncul. Namun kecenderungan dalam beringkah laku yang berorientasi pada objek yang diminati antara individu yang satu dengan yang lain tidak sama.¹⁹

Minat merupakan salah satu faktor internal yang dapat menentukan suatu stimulus mampu merebut/menarik perhatian seseorang atau tidak. Seseorang akan menaruh perhatian pada apa yang sejalan dengan minatnya saat itu. Individu yang mempunyai minat terhadap suatu objek maka minat itu akan mendorong seseorang untuk berhubungan lebih efektif dengan objek tersebut. Hal ini berarti apabila seseorang mempunyai minat terhadap suatu tujuan maka akan lebih efektif untuk mencapai tujuan/cita-cita yang menjadi minatnya.

Minat adalah suatu pernyataan psikis yang menunjukkan adanya pemusatkan pikiran, perasaan dan kenyamanan terhadap suatu objek karena objek tersebut menarik perhatiannya. dalam konteks belajarnya mengartikan minat sebagai motif yang menunjukkan arah perhatian individu pada objek, situasi ataupun ide-ide tertentu yang biasanya diikuti oleh perasaan senang. kecenderungan untuk mencari objek yang menarik perhatiannya. Objek yang menarik adalah objek yang menyenangkan. Apabila individu memperhatikan objek yang menyenangkan akan cenderung berhubungan aktif dengan objek tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kekuatan yang bersifat intrinsik yang mampu mendorong, mempengaruhi atau menyebabkan individu menaruh perhatian atau tertarik pada sesuatu di luar dirinya secara sadar dengan disertai perasaan senang. Apabila anak berminat terhadap belajar, maka anak merasa bahwa belajar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi dirinya, sehingga anak menusalkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar, dengan senang hati melakukan aktivitas yang menunjang minat belajarnya tersebut.

Anak dalam melakukan kegiatan belajar juga dipengaruhi oleh minatnya. Apabila anak tidak tertarik atau senang terhadap kegiatan belajar maka akan mempengaruhi hasil dari proses belajar. Oleh karena itu kegiatan

digunakan untuk maksud yang sama, tetapi sebenarnya minat lebih intensif daripada perhatian. Seorang anak yang ingin belajar dituntut untuk menaruh perhatian dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan apabila anak sudah mempunyai perhatian maka minatnya akan muncul.

Namun kecenderungan dalam beringkah laku yang berorientasi pada objek yang diminati antara individu yang satu dengan yang lain tidak sama.¹⁹

Minat merupakan salah satu faktor internal yang dapat menentukan suatu faktor internal yang dapat menentukan perhatian seseorang atau tidak. Seseorang akan menaruh perhatian pada apa yang sejalan dengan minatnya saat itu. Individu yang mempunyai minat terhadap suatu objek maka minat itu akan mendorong seseorang untuk berhubungan lebih efektif dengan objek tersebut. Hal ini berarti apabila seseorang mempunyai minat terhadap suatu tujuan maka akan lebih efektif untuk mencapai tujuan/cita-cita yang menjadi minatnya.

Minat adalah suatu pernyataan psikis yang menunjukkan adanya pemusatkan pikiran, perasaan dan kenyamanan terhadap suatu objek karena objek tersebut menarik perhatiannya. dalam konteks belajarnya mengartikan minat sebagai motif yang menunjukkan arah perhatian individu pada objek, situasi ataupun ide-ide tertentu yang biasanya diikuti oleh perasaan senang. kecenderungan untuk mencari objek yang menarik perhatiannya. Objek yang menarik adalah objek yang menyenangkan. Apabila individu memperhatikan objek yang menyenangkan akan cenderung berhubungan aktif dengan objek tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kekuatan yang bersifat intrinsik yang mampu mendorong, mempengaruhi atau menyebabkan individu menaruh perhatian atau tertarik pada sesuatu di luar dirinya secara sadar dengan disertai perasaan senang. Apabila anak berminat terhadap belajar, maka anak merasa bahwa belajar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi dirinya, sehingga anak menusalkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar, dengan senang hati melakukan aktivitas yang menunjang minat belajarnya tersebut.

Anak dalam melakukan kegiatan belajar juga dipengaruhi oleh minatnya. Apabila anak tidak tertarik atau senang terhadap kegiatan belajar maka akan mempengaruhi hasil dari proses belajar. Oleh karena itu kegiatan

belajar akan menjadi semakin lancar dan efektif apabila siswa memiliki minat pada materi tersebut. Hasil belajar akan lebih baik dengan menyertakan minat belajarnya daripada belajar tanpa minat.

Minat belajar sangatlah diperlukan agar kegiatan belajar lancar dan efisien. Anak yang memiliki minat belajar mempunyai kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak sejauhnya terhadap objek-objek belajar. Menurut Munir, minat belajar adalah ketertarikan individu terhadap belajar disertai dengan perasaan senang dan suka pada diri individu yang akan mendorongnya untuk belajar dan memberikan perhatian khusus terhadap belajar, juga ditunjukkan dengan adanya keinginan individu untuk memiliki frekuensi yang tinggi dalam melakukan aktivitas belajar.²⁰ Selain itu menurut Skinner Selain itu minat belajar dapat diartikan sebagai ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas belajar, sehingga dengan demikian minat belajar merupakan disposisi yang mendorong individu untuk memberikan perhatian pada belajar, pada suatu benda atau suatu aktivitas belajar, mencari objek belajar atau melakukan suatu aktivitas belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu motivasi yang kuat untuk belajar yang membuat anak tertarik dan merasa senang terhadap kegiatan belajar sehingga akan mendorongnya untuk belajar dan memberikan perhatian terhadap belajar yang akan mempengaruhi hasil dari proses belajar.

b.Ciri-ciri Minat Belajar Pada Individu

- a. Minat belajar tumbuh bersama perkembangan fisik dan mental.
- b. Perkembangan tersebut tergantung pada kesiapan belajar. Misalnya anak yang sudah dapat belajar bermain bola.
- c. Perkembangan juga tergantung pada kesempatan belajar dan lingkungan, jika lingkungan sosial positif maka minat belajar semakin meningkat.
- d. Perkembangan minat belajar mungkin terbatas, karena cacat fisik.
- e. Minat belajar dipengaruhi oleh budaya.
- f. Minat belajar berbobot emosional, artinya aktivitas belajar yang membangkitkan rasa senang cenderung diulangi dan hal ini bantuan memperkuat minat belajar.

¹⁹ Widyantri, "Hubungan antara Self-Efficacy dengan Minat Belajar Matematika Pada Siswa SMP Negeri 1 Beastra." *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2011.

²⁰ Munir, E.H., *Hubungan antara Minat Matematika Siswa dengan Kecenderungan Perilaku Sekolah pada Mahasiswa*.

g. Minat belajar bersifat egosentris, misalnya minat terhadap pelajaran matematika dilandasi keyakinan bahwa pandai matematika merupakan langkah keberhasilan.²¹

Ciri-ciri minat belajar, bagi siswa atau mahasiswa yang menunjukkan bahwa minat terhadap belajar melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai belajar daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap belajar cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap belajar. minat belajar sebenarnya tidak serta-merta dibawa sejak lahir, melainkan dipengaruhi oleh kemampuan mental, minat, minat keluarga dan teman sebayanya serta sesuatu yang dipelajari mempengaruhi belajar selanjutnya dan mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap belajar tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajarinya, namun minat akan membantu seseorang mempelajarinya.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar pada individu adalah bahwa minat belajar tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh bersama perkembangan fisik dan mental, siswa yang memiliki minat terhadap belajar akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap belajar karena minat belajar bermilai emosional sehingga aktivitas belajar yang menumbuhkan rasa senang akan cenderung diulangi, dan perkembangan minat belajar tergantung pada kesempatan belajar dan lingkungan tempat tinggal.

c.Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Widjyawati, Minat bersifat personal dan berkembang seiring dengan perkembangan anak yang bersangkutan. Pengalaman yang berbeda akan menyebabkan minat yang berbeda-beda pula pada seseorang. Perbedaan ini disebabkan oleh respon yang berbeda-beda pada anak terhadap pengalaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Crow dan Crow, bahwa seringkali terjadi kepribadian seseorang menentukan minatnya. Kepribadian biasanya berhubungan dengan sistem nilai personal, seperti sikap prilaku sosial, keyakinan dan reaksi emosional individu dalam menghadapi suatu tugas, salah satu faktor yang menarik ini menjadi dasar prilaku disini adalah faktor keyakinan.) mengemukakan bahwa tidak ada aktivitas kognitif atau afektif yang berhasil dilakukan tanpa peranan

keyakinan diri, pemahaman tentang diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri tentang aktivitas tersebut.²³

Sebagaimana pendapat Skinner, yang menyatakan bahwa minat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang sosial, ekonomi, usia, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian, dan lingkungan. Pendapat ini dipertegas Fryer (Blum dan Balinsky dalam minat sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu berada, karena pada dasarnya minat berasal dari lingkungan.. sisi lain, minat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan latar belakang sosial ekonomi. Bahkan pada anak-anak, disamping dipengaruhi oleh kedua hal tersebut, juga dipengaruhi oleh umur, kemampuan mental, minat, minat keluarga dan teman sebayanya serta adanya kesempatan untuk mengembangkan minat baru.²⁴

Crow dan Crow yang dikutip Kusumasaki, menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi minat belajar, yaitu :

- Faktor dorongan dari dalam (*the factor of inner urges*), yang mengarah pada kebutuhan-kebutuhan yang muncul dari dalam individu, misal dorongan untuk belajar menimbulkan minat seseorang untuk membaca dan menulis.

- Faktor motif sosial (*the factor of social motive*), mengarah pada penyesuaian dengan lingkungan agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya, misal minat untuk berpakaian rapi mungkin muncul untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain.
- Faktor emosional (*emotional factor*), yaitu faktor yang berhubungan dengan emosi atau perasaan seseorang. Keberhasilan seseorang dalam suatu aktivitas dapat menyebabkan perasaan senang dan dapat menimbulkan minat besar. Begitu juga kegagalan seseorang dalam suatu aktivitas dapat mengurangi minat, atau malahan tidak berminat untuk selanjutnya.²⁵

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi minat, yaitu faktor Internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi motivasi, emosi, usia, kemampuan mental, jenis

²¹ Widjyawati, *loc.cit.*

²⁴ Skinner, C.E. *Essential of Educational Psychology*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc. 1974.

²⁵ Kusumasaki, R. *Kognosistem Diri dan Minat Memori T-Siir Untuk Paud Remaja*. 1997. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

²² Harlock, *op.cit.*, h. 67-69.

²³ Shamsuri. *Pelajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.

kelamin, dan inteligensi. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi motif sosial, latar belakang sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, kesempatan mengembangkan minat, dan pengalaman pribadi.

d. Aspek-aspek Dalam Minat Belajar

Di dalam minat belajar terkandung aspek kognitif dan afektif yaitu :

- Aspek kognitif ; aspek kognitif didasarkan pada konsep yang positif terhadap sesuatu yang berhubungan dengan minat seseorang dan terpusat pada manfaat serta kepuasan pribadi yang diperolehnya.

- Aspek afektif ; aspek afektif atau bobot perasaan dari konsep belajar.

- Aspek-aspek yang terkandung dalam minat belajar menurut beberapa pendapat, yaitu ketertarikan untuk belajar yaitu sumber motivasi individu dalam melakukan apa yang ingin dilakukan bila diberi kebebasan untuk belajar. Bila individu melihat sesuatu yang mempunyai manfaat bagi dirinya, maka individu akan tertarik kepadaanya, serta akan menimbulkan kepuasan baginya.

- Perhatian terhadap belajar yaitu keinginan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, akan diperhatikan secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang, sebagaimana diuraikan Slameto.²⁶

- Perasaan senang yaitu keinginan yang menetap dalam diri individu untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang dalam melakukannya.

- Frekuensi belajar yaitu apabila individu memperhatikan objek yang menyenangkan, individu akan cenderung berhubungan aktif dengan objek tersebut.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam minat belajar meliputi aspek kognitif dan afektif. Adanya aspek kognitif dan afektif tersebut menyebabkan munculnya ketertarikan untuk belajar, perhatian terhadap belajar, perasaan senang, dan frekuensi belajar yang baik.

e. Dinamika Terbentuknya Minat Belajar.

Seseorang akan memperhatikan suatu objek atau aktivitas tertentu apabila berminat terhadap objek atau aktivitas tersebut. Objek atau aktivitas tersebut adalah yang memberi manfaat, menimbulkan kepuasan bagi individu dan menimbulkan perasaan senang karena individu tertarik, berkepentingan atau membutuhkan objek tersebut. Minat akan menyebabkan individu memberikan perhatiannya kepada suatu objek dan diikuti keinginan untuk mendekati objek tersebut dengan perasaan senang.

Minat sebagai suatu aktivitas psikis muncul karena individu memperhatikan suatu objek. Perhatian terhadap suatu objek timbul dari pengalaman yang muncul karena pengaruh lingkungan, diperoleh melalui proses belajar pada masa lalu. Objek minat adalah sesuatu yang disadari, sehingga pengetahuan dan informasi tentang objek minat harus ada lebih dahulu. Minat akan memunculkan perhatian yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut tentang objek tersebut.

Minat belajar muncul karena individu berminat terhadap suatu objek, sehingga individu akan berusaha melibatkan diri dengan objek tersebut. Perhatian seseorang pada belajar menyebabkan individu berhubungan lebih aktif dengan belajar, karena individu yakin akan mendapat kepuasan atau kesenangan dari bidang tersebut. Informasi atau pengetahuan tentang bidang yang disenangi, diperoleh dari melihat temannya atau guru yang disenangi.

Dinamika terbentuknya minat belajar pada anak-anak didik tersebut mahasiswa membutuhkan cara dan metode yang tepat agar anak kembali tertarik untuk belajar dan memahami bahwa belajar adalah hal yang penting untuk masa depannya. Kondisi psikis, sarana, prasarana, dan lingkungan belajar sangat mempengaruhi minat belajar anak-anak.

Upaya membentuk minat belajar pada anak-anak didik tersebut dilakukan dengan cara menggunakan metode belajar sambil bermain dan memberikan materi-materi yang sesuai dengan kondisi fisik, psikis, sarana dan prasarana. Perlahan minat belajar anak didik tentu lambat laun diharapkan akan terbentuk, anak-anak diharapkan mulai menyadari bahwa dalam kondisi yang tidak normal atau kondisi apapun minat belajar merupakan hal yang sangat penting dan kegiatan pembelajaran tidak harus dengan memakai seragam sekolah, menggunakan perlakatan yang lengkap, dan tidak harus di gedung sekolah. Namun, anak-anak diharapkan mulai menyadari bahwa belajar juga dapat dilakukan di tanda-tanda pengungsian,

²⁶ Slameto, loc.cit.

(Karyanto, 2003). Suatu ruang di mana anak dapat mengungkapkan dengan bebas apa yang diinginkan, yang diharapkan dan juga ruang terbuka atau suasana alam pun dapat menjadikan mereka (peserta didik) mampu untuk partisipasi dalam menyelenggarakan proses yang ada di ruang pembelajaran tersebut.³⁰ sebagaimana dikemukakan oleh Suranto³¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pendidikan alternatif adalah hasil dari proses belajar-mengajar yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi, situasi, sarana, dan prasarana pada daerah tertentu atau pada kendaan, dimana fasilitas belajar-mengajar belum begitu memadai. Teori penerapan metode tertentu dalam belajar-belajar perlu dikususasi oleh guru atau dosen, misalkan ada teori tentang penggunaan terapi-terapi psikologi sebagai salah satu cara mengembalikan semangat dan motivasi belajar anak didik yang lemah atau mengalami trauma tertentu. Blackburn dan Davidson yang dikutip oleh Ridha, menyatakan bahwa terapi psikologⁱ adalah suatu bentuk proses terstruktur, yang berujuhan meredakan gejala-gejala penyakit dan membantu pasien mengatasi kelmelut hidup, problematic belajar yang rendah dan kurang kondusif yaitu dengan jalan terapi psikologi, agar dapat mempelajari cara-cara yang lebih efektif untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang menyebabkan penderitaan atau sesuatu yang jmembuat shock seseorang.³²

Terapi psikologi dikenal dengan psikoterapi. Menurut Corsini istilah psikoterapi berasal dari dua kata, yaitu "psiko" dan "terap". Psiko artinya kejadian atau mental, dan terapi adalah penyembuhan. Jadi psikoterapi biasa disebut sebagai penyembuhan jiwa atau penyembuhan mental. Secara umum psikoterapi atau penyembuhan mental adalah proses formal (penolong) dan yang lain adalah orang yang ditolong, dengan catatan bahwa interaksi tersebut menuju pada perubahan atau penyembuhan.³³

Epictetus menyatakan bahwa gangguan mental yang dialami individu tidak disebabkan oleh peristiwa yang dialaminya, tetapi dari cara individu menilai terhadap suatu peristiwa tersebut. Para ahli yang masih banyak dipengaruhi oleh aliran psikoanalisis, antara lain Horney dan Sullivan telah banyak memberikan dukungan pada perkembangan terapi psikologi ini³⁴. Aspek-aspek dari hasil pelaksanaan program pendidikan alternatif di aceh pasca bencana gempa dan tsunami, yaitu :

a. "Terapi bermain (*play therapy*).

Menurut Lindzey, bahwa dalam pandangan psikoanalisa, terapi bermain merupakan upaya untuk menyaturlkan semua konflik emosi yang terdapat dalam aspek alam bawah sadar agar dapat mencapai kesimbangan emosi secara stabil³⁵,

Sementara itu, bagi pengaruh paham Spencer (Hughes, 1999) terapi bermain dapat bermanfaat sebagai upaya untuk menyaturlkan seluruh energi fisik (*to discharge the natural of the body*), sehingga anak-anak dapat mencapai keseimbangan diri. Anak-anak tidak akan mencari kompensasi dalam bentuk aktivitas lain apabila telah melakukan kegiatan bermain, karena akumulasi energi telah tersalurkan terarah dan normatif sehingga anak dapat mengembangkan semua potensinya (fisik, kognitif, dan psikososial) dengan baik.³⁶

b. Terapi kognitif

Terapi kognitif menurut Meichenbaum merupakan suatu pendekatan terapeutik yang memodifikasi pikiran, premis, asumsi, dan sikap yang ada pada individu. Secara luas terapi kognitif berisi berbagai teknik dari beberapa pendekatan yang berupaya mengurangi gangguan emosional. Cara berpikir individu yang selama ini menyimpang membuat individu dalam kedaan tidak menyenangkan dapat diluruskan. Sehingga terapi kognitif sangat cocok untuk individu yang mempunyai kemampuan intropesi dan kemampuan merefleksikan pikiran juga fantasiya.³⁷

c. Relaksasi

Relaksasi adalah salah satu teknik dalam terapi priilaku. Penggunaan relaksasi mempunyai sejarah yang luas dalam biddang kedokteran, psikologi klinis, dan psikiatri (Goldfriend dan Davidson dalam Ridha, 2005).

d. Terapi senyum
(Rathus dalam Ridha). Keadaan emosi seseorang direfleksikan melalui ekspresi wajah (Rathus dalam Ridha). Keadaan emosional yang bahagia tampak pada wajah

³⁰ Suranto, loc.cit.

³¹ Ridha, U. *Evaluasi Terapi Psikolog Terhadap Korban Gempa dan Tsunami di Banda Aceh*. Makalah Seminar Bencana Sosial Nas. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2005. hlm. 24.

³² Ibid.

³³ Lindzey, G., dan Hall, C.S. 2001. *Psikologi Kepribadian I. Terapi-terapi Psikofisiologik (Alint)*, Editor: Dr. A. Supriatno. Yogyakarta : Kanisius.

³⁴ Hughes, F. P. 1995. *Children Play and Development*. University of Wisconsin. Green Bay New York.

³⁵ Ridha, loc.cit.

yang bahagia. Kedua emosional yang sedih tampak pada wajah yang sedih pula. Menurut Hoffman (1991) ketika pertama kali seseorang mengalami suatu peristiwa, tubuh akan bereaksi dan kemudian orang tersebut akan membuat interpretasi bahwa perubahan tubuh merupakan suatu emosi yang spesifik atau dengan kata lain emosi adalah persepsi terhadap reaksi tubuh.

Masih banyak model terapi lainnya yang dapat digunakan dalam penyembuhan trauma pasca bencana gempa dan tsunami di Aceh, dapat dilakukan secara individu atau kelompok (*classical*).

Aspek-aspek dari hasil pelaksanaan program pendidikan alternatif, oleh LSM-LSM lokal dan internasional pasca bencana di Aceh untuk menumbuhkan kembali minat belajar anak-anak, yaitu :

- a. Terapi bayangan, terapi ini dilakukan dengan cara memandu anak-anak secara berkelompok dilatih untuk memaknai kembali seluruh peristiwa, membangkitkan semangat hidup baru, memotivasi agar saling memberi dukungan sesama anggota kelompoknya.
- b. Terapi psikososial, diberikan untuk membimbing anak-anak dalam rangka menghilangkan kesedihan karena bencana dan terpisah dari keluarga, dengan cara diajak bermain untuk melupakan masalahnya. Cara ini dilakukan dengan mengadakan jambore anak di pusat pengungsian.
- c. Program *mobile school*, diadakan untuk mengganti sekolah formal, anak dapat belajar sambil bermain dan berpindah tempat dengan suasana yang mengasyikkan dan bebas tanpa harus mengikuti peraturan formal seperti sekolah biasa.
- d. Program menggambar dan menulis, diadakan untuk memotivasi anak dalam hal mengekspresikan perasaan yang dialaminya secara bebas, program menulis surat juga dilakukan dalam upaya penyaluran emosi anak yang membebaskan anak-anak untuk menulis apa yang diinginkan dan senangi.
- e. Teknik bermain, yaitu dengan mengajak anak-anak belajar sambil bermain atau berekreasi, mengajak menari, dan menyanyikan lagu-lagu tradisional Aceh atau apa saja yang disukai anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari hasil pendidikan dan cara menguasai dan mengembangkan minat belajar sebagai alternatif dalam yang dilaksanakan tradisi intelektual mengacu pada terapi-terapi psikologis dalam upaya memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih giat lagi.

4.Menciptakan Tradisi Kondisi dan Situasi Belajar

yang bahagia. Kedua emosional yang sedih tampak pada wajah yang sedih pula. Menurut Hoffman (1991) ketika pertama kali seseorang mengalami suatu peristiwa, tubuh akan bereaksi dan kemudian orang tersebut akan membuat interpretasi bahwa perubahan tubuh merupakan suatu emosi yang spesifik atau dengan kata lain emosi adalah persepsi terhadap reaksi tubuh.

Masih banyak model terapi lainnya yang dapat digunakan dalam penyembuhan trauma pasca bencana gempa dan tsunami di Aceh, dapat dilakukan secara individu atau kelompok (*classical*).

Aspek-aspek dari hasil pelaksanaan program pendidikan alternatif, oleh LSM-LSM lokal dan internasional pasca bencana di Aceh untuk menumbuhkan kembali minat belajar anak-anak, yaitu :

- a. Terapi bayangan, terapi ini dilakukan dengan cara memandu anak-anak secara berkelompok dilatih untuk memaknai kembali seluruh peristiwa, membangkitkan semangat hidup baru, memotivasi agar saling memberi dukungan sesama anggota kelompoknya.
- b. Terapi psikososial, diberikan untuk membimbing anak-anak dalam rangka menghilangkan kesedihan karena bencana dan terpisah dari keluarga, dengan cara diajak bermain untuk melupakan masalahnya. Cara ini dilakukan dengan mengadakan jambore anak di pusat pengungsian.
- c. Program *mobile school*, diadakan untuk mengganti sekolah formal, anak dapat belajar sambil bermain dan berpindah tempat dengan suasana yang mengasyikkan dan bebas tanpa harus mengikuti peraturan formal seperti sekolah biasa.
- d. Program menggambar dan menulis, diadakan untuk memotivasi anak dalam hal mengekspresikan perasaan yang dialaminya secara bebas, program menulis surat juga dilakukan dalam upaya penyaluran emosi anak yang membebaskan anak-anak untuk menulis apa yang diinginkan dan senangi.
- e. Teknik bermain, yaitu dengan mengajak anak-anak belajar sambil bermain atau berekreasi, mengajak menari, dan menyanyikan lagu-lagu tradisional Aceh atau apa saja yang disukai anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari hasil pendidikan dan cara menguasai dan mengembangkan minat belajar sebagai alternatif dalam yang dilaksanakan tradisi intelektual mengacu pada terapi-terapi psikologis dalam upaya memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih giat lagi.

Belajar efektif menjelang ujian dan tes, pada dasarnya hampir semua dilakukan oleh mahasiswa maupun pelajar. Mereka bergiat diri manakala menjelang ujian. Walaupun di benci, ujian akhir dan tes sangat berpengaruh pada hasil nilai rapor atau IPK nanti. Pertanyaannya, adalah bagaimana caranya agar ujian nanti tidak gagal. Tips di bawah ini akan membantu kamu-kamu diajari menghadapi test atau ujian akhir. Yang penting, bukan working harder, tapi studying smarter. Belajar menjelang ujian adalah sebuah proses pengulangan saja, bukan menggali pengetahuan baru secara instant. Ada beberapa tips atau cara yang dilakukan dalam rangka menyiapkan kondisi dan situasi belajar, agar masih bermilai efektif dalam rangka mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

a.Persingkat Catatan Pelajaran

Agar ujian bisa sukses, kunci pertama adalah cara kita mencatat pelajaran dari guru. Tinggalkan catatan pelajaran yang panjang dan bertele-tele. Sebaliknya, kita harus belajar hanya mencatat pokok-pokok kunci dari materi yang diberikan guru. Karena mencatat dan menulis tidak mungkin dilakukan pada saat yang sama, pada saat guru berhenti sebentar ketika mengajar, langsung buat pokok-pokok materi di buku atau kertas. Malamnya, sediakan waktu 5 menit setiap hari untuk membaca ulang catatan pokok-pokok pelajaran. Dijamin, kamu tidak akan terkantuk-kantuk membacanya. Mengerti Seluruh Materi Ujian Sehari sebelum ujian dimulai, langsung tanya guru materi apa saja yang kamu masih tidak begitu paham. Mungkin proses kimia, pembuatan matriks atau beda novel dan cerber. Apapun. Tanyakan segera. Dengan cara ini, kamu secara psikologis sudah siap mental karena meskipun belum terhapalkan, secara konsep , tidak ada materi yang belum dipahami.

b.Pilih Waktu Belajar Yang Tepat.
Seringkali kita memutuskan untuk tidur dulu 1-2 jam sebelum bangun dan belajar, Salah Besar. Kenapa? Karena apabila kita belajar pada saat badan masih segar, paling bagus sebelum makan malam dan beberapa jam sesudahnya, proses belajar akan lebih cepat. Selingga kita tidak perlul belajar sampai larut malam. Hasilnya, karena tidak cukup pada saat kita mengerjakan tes keesokannya, badan jauh lebih segar dan ingatan lebih lancar. Dijamin.

c. Bentuk Kelompok Belajar
Walau kedengarannya kuno, metode kelompok belajar tetap efektif. Caranya, adalah kumpulkan 4-5 orang teman dalam satu kelompok belajar. Kemudian, bagi rata materi yang akan ditanyakan dalam tes kepada setiap anggota. Kemudian, setiap anggota diharuskan mempelajari materi yang telah dipilih hingga paham dan mengajarkan ulang ke anggota kelompok belajar lainnya. Setiap anggota harus benar-benar mengerti topik yang diajarkan salah seorang temannya sebelum pindah giliran. Dengan cara ini, dijamin kamu tidak akan mengantuk. Karena suasana belajar yang memang sedikit membosankan, akan jauh lebih fun.

d. Pilih Tempat Belajar Yang Tenang
Kunci lainnya dalam belajar adalah jangan pilih tempat belajar yang berisik dan banyak gangguan. Satu lagi, matikan televisi dan radio sewaiktu belajar.

e. Pelajari Materi Yang Masih Belum Dipahami
Jangan buang-buang waktu mempelajari item yang sudah kamu kuasai. Ganti dengan memilih materi yang masih belum dimengerti dan pelajari terus sampai akhirnya kamu bisa membuat konsep dengan bahasa kamu sendiri.

f. Buat Rencana Belajar
Mulai belajar dengan membuat daftar target yang ingin kamu capai. Misal, 1. Bacalah kesimpulan bab. 2. Menghapal Vocabulary. 3. Pilih satu konsep materi, seperti proses pencemaran hewan berkaki empat, dan buat target untuk bisa menjelaskan ulang konsep itu dengan lengkap. Setelah daftar target lengkap, mulai belajar sesuai urutan daftar. Hanya berpidah ke target nomor dua apabila target nomor satu telah tercapai.

g. Jangan Lupa Istirahat
Belajar tanpa jeda juga dilarang lho. Setiap 30-45 menit, berdiri, berjalan, keliling ruangan atau kalau mau dance juga bolehkan. Kalau mau nyenekil, juga boleh asal jangan terlalu banyak. Setelah itu, kembali lagi ke buku. Terakhir, jangan stress. Just do your best. Kalau kamu sudah melakukan tip-tip diatas, sebenarnya kamu sudah memperbesar peluang untuk bisa mencapai skor yang bagus. Good Luck.

Terkait dengan menciptakan situasi dan kondisi belajar secara praktis beberapa tips berikut ini merupakan langkah untuk meraih prestasi baik di sekolah maupun di PT.

10 cara penting yang dapat kamu lakukan untuk meningkatkan prestasi di sekolah maupun di kampus:

1. Jadilah seorang pemimpin. Latihlah rasa tanggung jawabmu. Apabila guru atau dosen meminta bantuanmu untuk mengerjakan sesuatu misainya membersihkan kelas atau ruang belajar, jangan ragu untuk mcncerimanya. Ajak beberapa teman dan pimpin mereka untuk membersihkan kelas bersama-sama.
2. Mendengarkan penjelasan guru atau dosen dengan baik. Jawablah setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru atau dosen apabila kamu mengetahui jawabannya. Jangan menunggu guru atau dosen untuk memanggil kamu untuk menjawab pertanyaan.
3. Jangan malu untuk bertanya. Selalu ajukan pertanyaan kepada teman, guru ataupun dosen kamu apabila tidak mengerti tentang sesuatu hal.
4. Kerjakan PR dan tugas-tugas kuliah dengan baik, jangan selalu mencari alasan untuk tidak mengerjakannya. Jangan malas mengerjakan tugas PR atau tugas kuliah dengan alasan lupa atau menunda-nunda mengerjakannya. Enak kan kalau kita cepat mengerjakan tugas-tugas, jadi masih punya banyak waktu untuk bermain, berteman dan nonton TV maupun kegiatan lainnya.
5. Setiap pulang dari sekolah atau kuliah, selalu mengulang pelajaran yang tadi diajarkan. Nanti sewaktu ada ulangan jadi tidak banyak yang harus dipelajari!
6. Cukup istirahat, makan dan bermain. Semuanya dilakukan secara berimbang. Setelah pulang sekolah atau pulang kampus, kita sering ingin cepat-cepat bermain dan melupakan segala hal penting lainnya, contohnya makan dan istirahat. Padahal setelah sehari di sekolah, tak terasa badan kita membutuhkan masukan energi tambahan yang bisa didapatkan dari istirahat dan makanan yang kita makan. Oleh karenanya kita harus dapat membagi waktu untuk makan, istirahat dan bermain. Kalau semuanya dilakukan dengan baik, badan jadi segar setiap hari! Jadi tidak sering mengantuk di kelas!
7. Banyak berlatih pelajaran yang kurang disuka.

Apabila kamu tidak menyenangi suatu mata pelajaran, contohnya matematika atau yang berat-berat, maka banyak-banyaklah berlatih, mengikuti kursus atau belajar berkelompok dengan teman. Sehabis belajar bisa bermain dan menambah teman baru di tempat kursus. Selain itu, siapa tahu dari kurang menyukai matematika, kalian malahan menyukainya.

8. Ikutilah kegiatan ekstrakurikuler yang kamu senangi.
Cari tahu kegiatan apa yang cocok dan kamu suka. Contohnya apabila kalian suka kegiatan ekstra seperti kegiatan bela diri karate, taekwondo, cobalah untuk mengikuti kursus dari kegiatan tersebut, sehingga selain belajar mata pelajaran atau kuliah ygng diajarkan di sekolah maupun di kampus, kalian juga dapat mendapatkan pelajaran tambahan di luar.

9. Cari seorang pembimbing yang baik.
Orangtua adalah pembimbing yang terbaik selain guru dan dosen. Apabila ada yang kurang jelas dari keterangan guru atau dosen di sekolah maupun di kampus, kalian dapat menanyakan hal tersebut kepada orang tuu. Selain itu, kalian juga dapat belajar dari teman yang berprestasi.

10. Jangan suka mencontek teman.
Kalau mencontek, kamu bisa bodoh karena tidak berpikir sendiri. Lagipula belum tentu teman yang kamu contek itu menjawab pertanyaan dengan benar. Belum lagi kalau ketahuan guru atau dosen maupun teman lain, malu kan? Kalau kamu rajin belajar, pasti bisa menjawab semua pertanyaan dengan benar sehingga ulangan dapat nilai baik.³⁸

E. Metode Penelitian

a. Pendekatan

Pendekan penelitian yang digunakan dalam metode ini adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan inilah yang dianggap akan memberikan gambaran paling memungkinkan secara menyeluruh terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, yang terletak di Jalan Ahmad Yani Km. 4,5 banjarmasin Kalimantan Selatan.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin (FU) IAIN Antasari Banjarmasin angkatan 2006-2009. Dipilihnya angkatan ini dengan pertimbangan bahwa angkatan 2006, 2007 dan 2008 adalah mahasiswa yang masih punya kesibukan kuliah dengan mobilitas tinggi. Hal lain katena posisi di semester yang paling tua sudah saatnya memasuki masa kritis, terutama sudah saatnya memasukan judul proposal penelitian skripsi.

Angkatan yang di sebutkan di atas juga termasuk yang paling banyak dikeluhkan oleh sebagian dosen karena aktivitas kuliah mereka, terutama mahasiswa jurusan PA dan AF dan sebagian jurusan TH. Mereka juga termasuk yang paling mampu mewakili gambaran situasi belajar di perkuliahan FU.

Sedangkan angkatan 2009 dipilih sebagai angkatan baru atau mahasiswa baru karena kondisi dan hasrat belajar secara kejiwaan, mereka berada pada masa transisi antara kegiatan gaya belajar di SLTA dengan gaya belajar di Perguruan Tinggi. Selebihnya, tingkat pengaruh kampus dan kontaminasi kejiwaan secara umum masih murni, belum banyak tersentuh aktivitas organisasi intra dan ekstrakampus. Dengan kata lain secara kejiwaan kondisi mereka masih lugu dan polos.

d. Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ushuluddin terutama motivasi sebagai faktor Internal dan Faktor Eksternalnya. Selebihnya akan dilacak mengenai prilaku belajar dan gaya-gaya belajar secara menyeluruh. Fenomena belajar di dalam perkuliahan, di luar perkuliahan dan di situasi tertentu sehubungan dengan aktivitas kampus mereka.

e. Data dan Sumber Data
 Data yang akan digali adalah mengenai motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari tentang niat, minat, dan motif intelektual motif prestasi, motif kepribadian serta keikhsasan dalam hal belajar atau menuntut ilmu. Data lainnya, motif ekonomi, motif pekerjaan dan masa depan, motif kemandirian, motif pengabdian dan spiritual keislaman. Serta data keseluruhan yang berkenaan dengan faktor eksternal seperti lingkungan kampus, ruang belajar, fasilitas belajar, dosen, pegawai administrasi dan jurusan, pelayanan manajemen fakultas, perpustakaan, internet, Koran umum, penembitian kampus, organisasi intra dan ekstra kampus, serta ekspos diri terkait dengan organisasi kemahasiswaan di kampus dan di luar kampus.

Sumber data adalah mahasiswa angkatan 2006-2009 berjumlah 50 orang sebagai responden.

Sumber data pendukung adalah para informan yaitu dosen-dosen pengajar, pengasuh asrama, pegawai dan karyawan bidang akademik dan jurusan.

Selain itu mahasiswa relasi dan yang dapat diandalkan untuk proses cek silang data konfirmasi, peneliti mendapatkan data valid dan objektif di dalam penelitian ini.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa, koisioner atau angket dan pedoman wawancara terstruktur, pedoman wawancara mendalam.³⁹ Teknik pengumpulan data yang lain yaitu observasi terhadap aktivitas perkuliahan, perpustakaan, pengamatan di asrama dan data pendukung lainnya untuk konfirmasi hasil wawancara dan angket.

Dokumentasi lainnya berupa rekaman hasil studi dan daftar nilai mahasiswa, tugas-tugas mahasiswa, data diri mahasiswa dan buku profil mahasiswa sesuai keperluan dalam pengumpulan data.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data, menggunakan analisis kualitatif dengan cara naratif atau pemparan hasil olah data sementara dari data terkumpul. Data menjalani serangkaian pertanyaan terulis berupa koisioner dan wawancara, kemudian hasil data yang diperoleh dicoba diklasifikasikan sesuai jawaban-jawaban yang ada. Setelah klasifikasi data dilanjutkan dengan membuat kategorisasi jawaban yang apabila memadai diuangkan dalam bentuk tabulasi. Dari data yang dimiliki dipaparkan secara deskriptif. Berdasarkan temuan data diberikan catatan tertentu untuk kemudian dibahas dalam ringka mendapatkan simpulan sahih data. Proses reduksi data, penyajian dan perarikan data sebagaimana dilakukan oleh Miles dan Huberman juga dilakukan untuk tahap analisis awal sebagai teknis analisis.⁴⁰

Tindak lanjut berikutnya dilakukan analisis bahasan, berdasarkan pengembangan pengetahuan kajian pustaka yang sudah diajolah sedemikian rupa, dan diverifikasi secara pengembangan teoritik, atau mencoba memilah sesuatu temuan dalam kemampuan sesuai informasi telahaan pustaka yang. Selanjutnya, baru melakukan analisis yang berkesinambungan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah terhadap data yang ada. Pola induktif dan deduktif diperlukan juga dalam membuat kajian kasus-kasus atau penerapan tema tentang motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ushuluddin.

³⁹ Teknik angket sebenarnya lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif Namun menurut Sudarwan Dahim, teknik angket dapat digunakan dalam penelitian kualitatif dengan catatan bahwa angket itu dilakukan bersifat terbatas, yakni untuk tersebut disebarkan secara koisioner tidak bersifat terbatas. Jawaban pertanyaannya ditentukan oleh responden tanpa campur tangan peneliti. Peneliti tidak menentukan jawaban secara khusus jawaban, walaupun demikian yang penting focus tema penelitian tetap diarahkan untuk mendapatkan data yang dikendalikan, lihat Sudarwan Dahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h. 138. Sedangkan untuk proses teknik wawancara digunakan dalam rangka memperjelas data dan sumber responden maupun informasi yang banyak jumlahnya sebagai variasi pengalaman data sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan. Basrovi dan Suwandi, *Meneliti dan Analisis Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, h.200-210.

⁴⁰ Basrovi dan Suwandi, *Ibid*.

BAB II

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Subjek

Penelitian ini mengambil lokasi yang dijadikan sebagai subjeknya adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin yang terletak di Jalan A. Yani Km 4,5 Banjarmasin Kalimantan Selatan.

2. Objek

Objek Penelitian adalah berkaitan dengan motivasi belajar mahasiswa yang diambil adalah angkatan 2006-2009 dengan jumlah yang dijadikan responden 50 orang. Termasuk mahasiswa baru angkatan 2009. Sedangkan motivasi yang dimaksud adalah motivasi internal dan motivasi eksternal, sekaligus menggambarkan perilaku reflektif dari adanya dorongan atau motivasi dimaksud. .

B. Hasil Penelitian

1. Motivasi Internal

a) Motivasi Masuk Ushuluddin dan Jurusan yang Dipilih

Motivasi dalam penelitian ini diawali motivasi secara umum, yaitu tentang motivasi mahasiswa masuk Fakultas Ushuluddin dan motivasi memilih jurusan masing-masing di Fakultas Ushuluddin. Motivasi memilih Fakultas Ushuluddin:

Tergambar empat dorongan sesuai dengan jawaban ringkas, dari 50 orang mahasiswa.

Jawaban pertama motivasi masuk Fakultas Ushuluddin asal kuliah saja, ada 20 orang. Alasannya sebagai pilihan pertama ketika masuk IAIN Antasari.

Jawaban kedua tertarik adanya ilmu Keislaman dan Ushuluddin yang masih asing ada 7 orang. Alasannya sebagai pilihan kedua ketika masuk tes IAIN Antasari.

Jawaban ketiga, masuk Ushuluddin ingin mendalam keushuluddin atau terkait dengan akidah dan akhlak ada 5 orang , sebagai pilihan ketiga manakala masuk tes IAIN Antasari.

Jawaban keempat masuk ushuluddin, ingin menguasai ilmu keushuluddin terutama bidang Tafsir Hadis 18 orang.

Gambaran masuk ke FU sesuai format memilih fakultas sejak awal dan kebutuhan di dalam formulir sudah disediakan mengenai pilihan. Yang tertinggi ada 18, mahasiswa memilih Tafsir Hadis/TH.

Format pilihan fakultas dengan jurusannya dirunut sesuai engan pilihan prioritas yang ada di dalam formulir pendaftaran.

Mendukung table satu, dapat dilihat dalam table dua berikut ini tentang pilihan program studi dan jurusan.

Tabel 2

Motivasi Masuk FU sesuai Jurusan

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Masuk Jurusan TH	18	
2	Peroardungan Agama/PA	10	
3	Jurusan Akidah Filsafat/Af	6	
4	Jurusan Psikologi Islam	16	
		50	

Persepsi ke Program Studi atau jurusan sesuai minat awal mahasiswa yang masuk.. Program studi yang ditawarkan sebagai pilihan utama dan kedua

Memang sebagai pilihan utama terbanyak Tarsir Hadis 18 orang kemudian

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Masuk Fakultas Ushuluddin (FU) asal kuliah saja	20	
2	Tertarik adanya ilmu Keislaman	7	
3	Tertarik mendalamai Akidah Akhlak	5	
4	Ingin menguasai bidang Tafsir Hadis	18	
		50	

Jurusan Perbandingan agama 10 orang Jurusan Akidah Filsafat 6 orang, 16 orang jurusan Baru yaitu Psikologi Islam.

Jurusan TH dipilih karena ada program khusus yang menyediakan beasiswa bagi mahasiswa masuk tes. Tes diselenggarakan secara khusus pula di Fakultas Ushuluddin dengan pengujian Bahasa Asing (Bahasa Arsab), ada 18 mahasiswa yang memilih sebagaimana pilihan tertinggi. Begitu juga mahasiswa memilih jurusan Psikologi Islam dianggap sebagai pilihan utama, karena kebutuhan jurusan ini termasuk jurusan baru.

Motivasi jurusan yang diminati tersebut masing-masing memberikan alasan sekemanya saja. Tafsir Hadis dipilih karena ada beasiswa dan program khusus sebagai pilihan terbanyak. Yang lain sebagai pilihan terbanyak Psikologi Islam ada 16 orang. Dengan alas an keteritaran dengan lapangan pekerjaan baru nantinya sebagai psikolog, atau lebih mudah dalam lapangan pekerjaan karena bidang ilmu baru dalam program studi. Alasan lain tawaran program baru siapa tahu penerimaan dosen bidang itu ada. Mahasiswa sekemanya saja menjawab. Barangkali informasi terkait dengan penerimaan pegawai 2009 terutama CPNS Dosen di IAIN yang mencari dosen psikologi jadi mereka mengait-ngaitkannya tentang motif memilih jurusan Psikologi Islam.

Alasan-alasan masuk itu sesuai keinginan, karena memang disediakan kolom jawaban kosong untuk memberikan alas an-alasan tertentu.

Sedangkan jurusan Akidah Filsafat dan Perbandingan Agama, Agama, karena tidak lulus pilihan pertama dan kedua, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah.

Pemilihan jurusan dan program studi diperkuat di dalam kerangka motivasi awal dalam konteks nilai keislaman dan keibadahan, yaitu bahwa mengerjakan sesuatu tergantung niatnya.

Tabel berikut ini menggambarkan niat mahasiswa masuk FU berdasarkan kerangka sikap awal mereka yang diformalkan dalam bentuk jawaban-jawaban.

Tabel 3
Niat Motivasi Masuk IAIN Antasari, FU dalam Pemilihan Jurusan

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Niat Lillahitaala/Ibadah dalam menuntut	34	
2	Ilmu	6	
3	Niat menuntut Ilmu karena jadi Guru	5	
4	Agama	5	
	Niat Ikhlas Kuliah		
	Niat bermula ajakan teman		
		50	

Gambaran Tabel 3 meliputi niat dalam arti perasaan awal yang mendorong awalwulan memasuki IAIN dengan maksud untuk mengarrahkan beberapa aspek dari kekuatan faktor kedalamannya kehendak yang mengawali perbuatan. 34 jawaban mahasiswa, bahwa masuk IAIN/FU serta jurusan yang ada sebagai niat ibadah atau Lillahita'ala, dorongan ikhlas berdasarkan keinginan menjadi guru, yaitu keinginan awal yang disesuaikan dengan pilihan kefakultasannya/program studi yang ada. Niat sebagai bentuk keikhlasan usul diterima kuliah. Yaitu berupa kepasrahan atas pilihan itu, yakni ada 5 mahasiswa yang memberikan jawaban. Niat karena ajakan teman, yang mendorong bersama-sama untuk masuk IAIN Antasari, ada 5 jawaban mahasiswa.

Berdasarkan itu, karena ada pilihan-pilihan yang mestilah disilang oleh mahasiswa sesuai keinginan awal dan pilihan tidak boleh ganda, hanya kolom kosong tetap disediakan kalau-kalau ada jawaban yang dianggap paling sesuai, karena mahasiswa yang bersangkutan paling tahu jawabannya.

Kategori jawaban ini belum sepenuhnya benar menurut fenomena niat, paling tidak ada ungkapan yang bias dijadikan pedoman. Pilihan Lillahita'ala adalah pilihan jawaban memungkinkan dan paling aman dari sisi perilaku dan dari sisi pahala, kalau dikaitkan dengan sisi-sisi spiritual keakhiran.

Secara psikologis, pilihan ini juga lebih bermuansa emosional edukatif, yaitu suatu perasaan untuk memacu pendorong semangat di awal-awal, agar langkah menuntut ilmu lebih berupaya dalam konteks mendidik diri dan pengendalian kemampuan pribadi secara mandiri dan berakhlak

menurut Islam. Jadi pilihan ini lebih memungkinkan. Walaupun pilihan lain juga tidak salah dan hanya variasi tingkat peringkat nilai saja, mungkin dibedakan secara psikologis. Walaupun begitu tentu ada kelebihan dan kekurangan dari sisi makna-makna terdalam. Hanya jawaban bahwa kujah ke LATN karena ajakan teman. Artinya dari tingkat kejujuran dan keterbukaan, jawaban ini walaupun agak meneng dan berbeda, namun mereka tidak merasa terikat ketika memiliki jawaban demikian. Adanya ajakan teman atau orang tua, barangkali sesuatu yang cukup manusiawi juga. Siapa tahu semua pilihan jawaban pun tidak terlepas dari adanya ajakan dan dorongan pihak kedua dan ketiga.

Tabel 4
Motivasi Menuntut Ilmu Setelah Berada di FU

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Niat Lillahitaalw/Ibadah dalam menuntut Ilmu	34	
2	Niat menuntut Ilmu karena jadi Guru	6	
3	Agama	5	
4	Niat Ikhlas Kuliah		
	Niat bermula ajakan teman		
		50	

b) Motivasi Belajar Mahasiswa

Motivasi belajar mahasiswa dalam penelitian ini menyangkut beberapa hal yang mengacu kepada pengembangan teori belajar dan teori dasar motif.

Motif dinilaikan sebagai *need* (kebutuhan) dalam kecenderungan seseorang untuk mendapatkan sesuatu dapat dikaji dalam beberapa fokus, paling tidak ada dua secara biologis dan non biologis. Keinginan akan kebutuhan makan, minum, beraktifitas, seks dan kebutuhan sandang-pangan, non-biologis juga amat beragam, di antaranya masalah kepuasan batin, prestasi, *prestise* dan pencapaian makna-makna kehidupan rohani, kemuliaan dan kengunggulan yang bersumber kondisi kejinyaan dan perasaan

untuk lebih memberi makna terhadap apa yang dapat dicapai, dan kesemuanya itu secara integralistik juga termasuk di dalam apa yang menjadi bagian motif internalnya.

Motif atau motivasi dalam belajar juga sebagai bagian integral dalam kategorisasi indicator internal dalam dorongan-dorongan kepribadian sebelum lahirnya tindakan dan perilaku. Sikap awal hanya biasa disingkap dalam ungkapan-ungkapan baik lisan maupun tulisan. Selain itu melacak dorongan internal sama sulitnya ketika merumun sejumlah lingkaran fenomena terdalam dari perasaan yang kemudian melahirkan sikap, serta dari sikap itu akan melahirkan tindakan-tindakan sebagai rentetan gambaran fenomena.

Motif sebagai *need* (kebutuhan) juga yang menjadi acuan dalam konteks belajar adalah motif menguasai ilmu pengetahuan: dan pengembangan jati diri serta integritas kepribadian.

Gambaran jawaban 50 mahasiswa yang diteliti memberikan jawaban secara terstruktur, tertutup dan terbuka. Jawaban tertutup kolom jawaban sudah tersedia, tinggal memilih. Walaupun demikian, disediakan juga jawaban mengantibang, atau point kosong untuk diisi sesuai sciera penjawab.

Tabel 5
Motivasi Belajar Setelah Berada di FU

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Motivasi ingin mendapatkan Ilmu	34	
2	Niat menuntut Ilmu karena jadi Guru	8	
3	Agama	8	
4	Niat Ikhlas Kuliah		
	Niat bermula ajakan teman		
		50	

Motivasi belajar mahasiswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan menguasai materi kuliah, ada 34 jawaban. Selebih jawaaban motif belajar karena penugasan-penugasan kuliah, serta untuk jati diri dan pematahan diri, motivasi kepribadian dengan memiliki ilmu pengetahuan.

Motif belajar untuk mengabdi kepada Allah dan keikhlasan diri, jawaban mahasiswa beragam; yaitu motif belajar sesuai dengan perintah Allah wajib, ada jawaban, sebagai perintah membaca surah Iqra ada 8

jawaban sebagian motif hanya ikhlas dalam arti belajar tidak dipaksakan sesuai keinginan dan keikhlasan ada 7 jawaban.

Alasan yang diberikan sebagai jawaban, karena perintah Islam, belajar adalah sebagai kewajiban 'ain bagi kaum muslimin laki-laki dan perempuan. Belajar berdasarkan perintah Surah Iqra, permulaan turusnya Alquran, dan selebihnya berdasarkan keikhlasan bahwa belajar walaupun wajib tapi harus ikhlas tidak ada pemaksaan dari siapa pun

Alasan pilihan motif belajar, karena sebagai mahasiswa, belajar dianggap merupakan kebutuhan mutlak. Selain itu ada juga yang menjawab bahwa kebutuhan belajar adalah tunjutan keilmuan. kalau tidak belajar dianggap bodoh. Belajar juga karena desakan tertentu, misalkan belajar ketika ada tugas, atau mau ujian. Maka belajar jadi pemicu untuk menyelesaikan sesuatu kewajiban dari beban kuliah.

Jawaban teringgi dimaksud bukan tolakukur pasti, karena secara pembelajaran mereka. Penguasaan keilmuan merupakan kemestian dan umum jawaban ini yang paling dekat dan memungkinkan dalam konteks pilihan paling sah dari sisi akademis.

Walaupun demikian, dari sisi minat setelah adanya dorongan kuat untuk belajar, maka dorongan yang mengaplikasi dalam minat nyata perlu diajusniskan keserasian jawaban.

Minat yang dimaksudkan di sini adalah kecenderungan murni berdasarkan pilihan kekuatan yang mestii dipilih dan dijalankan.

Ungkapannya pilihan Minat kuat untuk pintar dan cerdas, adalah pilihan paling memungkinkan secara kejawaan dan itu satu keniscayaan akan makna nilai-nilai paling aman. Pilihan kepintaran sebagai sebab-akibat dari satu konsekuensi belajar dan bekerja keras dalam meraih cita-cita. Alasan pemilihan ini adalah akan niemacu sejumlah prestasi, kenengkiman pilihan uman ini dipilih oleh mahasiswa baru mengingat mereka masih belum memiliki tingkat kesibukan luas dalam pergaulan kampus. Artinya secara kejawaan masih murni dan memungkinkan mengalami perkembangan kejawaan.

Pilihan kedua dan ketiga yakni, minat sebagai kebutuhan ilmu dan belajar adalah satu tuntutan jadwal terutama perkuliahan dan tugas ada pilihan 8 dan 7. Konsekuensi pilihan ini mengalami depresi turun naik secara positif-negatif sesuai faktor sekalis fakta yang mengiringinya. Ada kemungkinan karena mereka menjalani kehidupan sebagai mahasiswa dan menjalankan tugas kuliah tanpa beban berarti punya nilai plus dalam mendoronglah mereka berprestasi.

Jawaban tentang masalah minat tidak paham, dan tidak ada pilihan jawaban, ada 5 dan 6. Kemungkinan kurang mengerti maksud pertanyaan. Barangkali bias juga asosiasi minat sarna dengan bakat atau belum mengerti urah pertanyaan dan arah jawaban. Atau ada kemungkinan malas memberikan jawaban yang diminta. Karena kondisi kejawaan yang belum serasi dengan tingkat keadaan batin yang memiliki problem tertentu.

Bakat belajar secara intelektual, tidak ditanyakan, hanya nanti ditanyakan terkait dengan aktivitas organisasi dan dorongan daya tarik aktivitas program dari organisasi baik intrakampus maupun ekstrakampus.

Mengungkap fenomena jawaban yang masih memiliki kesangstian secara objektif dan tanpa refleksi emosional agak sulit. Apalagi minat sebagui sesuatu yang masih samara dan tersembunyi. Menyingkap esensinya, harus ada fenomena lain yang bias dijadikan indikasi pendukung dari inti perilaku minat dimaksud.

Tabel berikut adalah menyingskap paralelasi Minat menjadi sesuatu yang nyata, yaitu berupa semangat belajar..

Tabel 6
Minat sebagai Kekuatan Tertinggi Mendorong Perilaku

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Minat kuat untuk Pintar dan Cerdas	24	
2	Minat Menyesuaikan dengan kebutuhan	8	
3	Imu Belajar saja sesuai jadwal dan tugas	7	
4	Minat belum jelas paham	5	
5	Tidak ada jawaban	6	
		50	

Tabel 7
Minat Mendorong Lahirnya Semangat Belajar

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Semangat belajar dalam dimensi tugas	20	
2	belajar Tugas belajar molor dan tidak tepat waktu	30	
		50	

Motivasi belajar ketika dipanaskan dengan semangat belajar dan pelaksanaan jadwal penugasan ternyata tidak sinkron. Manakala ditanyakan tentang batas waktu penyelesaian tugas, dari 50 orang, 20 orang saja yang berani menjawab tugas selesai tepat waktu, atau lebih awal dari jadwal yang diberikan dosen. 30 orang menyelesaikan tugas molor dan di luar jadwal.

Motivasi di sini sudah mencul dalam bentuk implementasi ril dalam perilaku, yaitu perilaku tugas belajar. Tugas belajar yang dimaksudkan adalah menyelesaikan paper-paper, makalah atau pertanyaan dan tugas lainnya terkait dengan mata kuliah tertentu dalam hal ini ada lima mata kuliah, yaitu Bahasa Indonesia, Civic Education, Pemikiran Islam Modern dan Pemikiran Islam Modern Kontemporer serta Metode Penelitian Agama. Semangat belajar dalam penugasan lebih mudah dilihat secara kasat mata untuk memprediksi indikator perilaku yang terukur dalam lembar kerja, dalam kurun waktu dan dalam prioritas kapasitas kewajiban mutlak dalam struktur tugas-tugas perkuliahan.

Rentang waktu tugas antara satu sampai dua bulan dan antara 2 sampai 4 bulan. Dari perspektif waktu relative lama. Nyatanya ada ketidak mampuan sekaligus ketidakdisiplinan mahasiswa dalam menyelesaikan jadwal penugasan dimaksud. Walaupun ada pembatasan jumlah halaman sekitar 10 sampai 100, namun itu juga ada konsekuensi penilaian dan bonus tertentu. Namunnya pembatasan dan urahan tugas yang diberikan dosen menjadi bahan pertimbangan untuk mengukur salah satu kedisiplinan waktu belajar.

Alasan keterlambatan tugas karena bahan kuliah atau bahan tugas susah didapat baik literatur di perpustakaan, maupun di luar perpustakaan. Buku-buku bahan kuliah yang dimiliki, juga hanya 6 orang saja yang sedang bergiat diri memiliki buku-buku bahan kuliah dengan cara

memotocopi atau sebagian dari 5 orang itu membeli buku-buku kuliah. 45 orang hanya meminjam sama perpustakaan dan teman yang membeli.

Mahasiswa tidak menganggap buku sebagai kebutuhan pokok dalam studi.

Ada keterkejutan makna perbedaan antara disiplin belajar di perguruan tinggi/PT dengan gaya belajar di SLTA. Keterkejutan itu membawa sikap kejiwaan tertentu dan memerlukan adaptasi tertentu pula secara simultan dan terus-menerus. Sebagian besar mahasiswa baru numpaknya masih beradaptasi dengan situasi dan kondisi gaya belajar di PT. Terkait dengan gaya belajar dan membaca buku secara praktis dan teoritis ada ketidakmampuan memahami teknik belajar di PT. Barangkali pemahaman dan aplikasi praktis agak kesulitan dalam tataran memenuhi kebutuhan waktu belajar secara padat.

Tindakan belajar sebagai pemusas batin sebagai capaian keberhasilan karena mampu menguasai bidang ilmu tertentu atau keseluruhan, dan sebagai daya ukur intelektual, akan dilihat pada table berikut tentang belajar sebagai satu prioritas kebutuhan pemusas batin.

Tabel 8

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Belajar sebagai pemusas batin	11	
2	Belajar sebagai supremasi intelektual (orang pintar)	30	
3	Belajar hanya pengisi waktu (kegiatan sampingan Sesuai volume aktivitas kuliah)	9	
		50	

Gambaran belajar sebagai bagian dari aplikasi semangat dan capaian hasil dari proses kepuasan yang diinginkan. Belajar diatikulasi sebagai pemusas batin, yaitu suatu kebutuhan dasar yang seyoginya mutlak dilakukan selaku mahasiswa. Ada 11 jawaban yang mengisi belajar sebagai pemusas batin. Artinya belajar apa yang disebut teori motif needs. Belajar sebagai supremasi penegasan pribadi keintelektualan, atau penegasan kesan sebagai orang pintar. Ada 30 jawaban pilihan mahasiswa tentang kondisi deskripsi pilihan no 2 pada table di atas, dan jawaban ini sebagai jawaban

tinggi, karena ukuran kepintaran mahasiswa di PT, diarahkan pada korelasi belajar dan peningkatan kondisi kejiwaan secara intelektual. Ada 9 jawaban belajar sebagai volume aktivitas kuliah, yaitu suatu keterikatan normal antara belajar dan mahasiswa. Jawaban ini, menyiratkan, kalau tidak belajar tidak diakui predikat sebagai mahasiswa. Atau sebaliknya kalau tidak menjadi mahasiswa dan menjalani aktivitas kuliah, maka bias saja tidak usah belajar.

Situsi umum tentang kejiwaan terkait dengan intelektual atau intelenggia, sulit diukur karena ada keterkaitan dengan teori IQ (Intellegensia Quotient). Mengukur IQ mahasiswa, memerlukan langkah penelitian kejiwaan dan tes IQ. Hanya saja dalam tes prediksi IQ secara umum bahwa mahasiswa adalah mereka yang memiliki IQ di atas 80 secara normal. Mengingat mereka telah mampu menyelesaikan jenjang pendidikan secara simultan dan selama puluhan tahun sebelumnya ketika masih di bangku sekolah, telah membuktikan mereka memiliki kemampuan kecerdasan intelektual yang normal bahkan mungkin melebihi rata-rata dari tingkatan kemampuan akademik.

Bergelot belajar secara terus-menerus sampai menjadi mahasiswa memerlukan waktu, kemampuan adaptif, kemampuan otak kiri dan kanan serta kemampuan emosional-spiritual tertentu yang sudah menjalani secara berlalup proses pengembangan diri dan kejawaan di era persekolahan sebelumnya. Proses pengembangan diri baik bakat dan minat serta hal-hal lain yang melekat secara integral dalam pertumbuhan pribadi seiring dengan kedewasaan otak kiri-kanan serta pemataungan sisi-sisi kejiwaan yang lain, tidak begitu serta merta saja muncul di era kondisi-situasi belajar sebagai mahasiswa.

Kematangan IQ dan tingkat intelektual wajar saja menciptakan kondisi batin baru pada kondisi kekinian dalam aspek psikologis mereka.

c). Motif Belajar Sebagai Kebutuhan Lapangan Kerja

Tabel 9

Belajar sebagai Kebutuhan Lapangan Pekerjaan

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Belajar sebagai kebutuhan menjadi PNS	25	
2	Belajar sebagai pemenuhan pekerjaan	10	
3	Pascakuliahan	5	
4	Belajar untuk Meneruskan ke S2	10	
5	Belajar setelah selesai pulang kampung		
		50	

Motivasi belajar sebagai kebutuhan untuk lapangan kerja setelah lulus, ada beberapa variasi, yaitu: Sangat berharap bisa mendapatkan pekerjaan jawaban 25 orang sebagai PNS, jawaban setelah lulus agar mendapatkan pekerjaan apa saja 10 orang, setelah lulus akan meneruskan ke jenjang S2 ada 5 orang, setelah lulus pulang kampung membantu orang tua 10 orang. Alasan klasik bahwa tujuan utama menuntut ilmu, lebih memilih PNS kalau selesai kuliah dan ada kesempatan untuk masuk ikut tes. PNS sebagai lapangan pekerjaan yang menjanjikan, menurut mahasiswa, tidak ada tujuan yang paling menggiurkan di lapangan pekerjaan kecuali menjadi PNS.

PNS Dosen dan guru paling dominan menjadi pilihan, baru setelah itu PNS secara umum.. Pilihan meneruskan kuliah ke jenjang lebih tinggi (S2) ada 5 orang, pilihan ini menarik juga sebab mungkin menjadi respon tertentu setelah mengkritisi dan merasakan bahwa tingkat S1 sekarang menjadi kurang memadai untuk menjawab tantangan intelektual dan jenjang akademik di PT. S2 sekarang bukan hanya menjadi persyaratan akademik untuk les CPNS, melainkan juga untuk menjadi guru dan dosen.

Pilihan berikutnya, belajar menjadi bagian yang erat dengan kondisi setelah selesaikan, dengan mudah belajar dan memiliki ilmu pengetahuan kongruensi akan menambah keberanian dan kedewasaan kalau mau mengabdi ke kampung asal, dengan bekal predikat sarjana. Jawaban yang terakhir ini pilihan oleh 10 orang mahasiswa. Pilihan seperti ini wajar dan

manusiawi, mengingat sebagian besar mahasiswa IAIN dan FU berasal dari kampung dan dnerah pelosok. Kebutuhan akan belajar untuk memunculkan ransangan berikutnya terkait dengan setelah kelulusan, berarti ada ransangan endapan dari dalam diri berupa stimulus belajar menjadi *session* perangsan awal di dalam fenomena refleksi perilaku minat belajar, yaitu untuk meraih predikat PNS atau predikat lainnya.

Reaktualisasi minat dalam implementasi tujuan cita-cita akan menarik benang merah kesinambungan hubungan motif-motif belajar yang muncul ke permukaan sebagai sikap perilaku cita-cita ke depan yang mau diraih.

Tantangan menjadi PNS secara umum, apalagi terkait dengan formasi guru dan dosen, atau bahkan PNS umum secara keseluruhan, semakin ketat baik kompetensi dengan munculnya kompetitor-kompetitor maupun karakteristik profesionalisme dan karakteristik pilihan *job* atau formasi itu sendiri. *Skill* dan *vocational leader* dalam aplikasi *after sell* sekolah kejuruan dan politeknik banyak membahas keterkaitan jenjang pendidikan dan kecenderungan belajar dengan modal keterampilan dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Begitu juga kecenderungan pemenuhan kebutuhan lapangan kerja, menjadi pemicu prestasi belajar saat di bangku sekolah dan kuliah.

d). Motif belajar sebagai Tindakan Ekonomi

Motivasi belajar sebagai kebutuhan ekonomi dalam penguasaan ilmu pengetahuan tergambar sebagai berikut:

Mahasiswa ternyata memiliki motif belajar secara ekonomi terbilang biasa-biasa saja bahkan dapat dikatakan kurang mampu memacu diri untuk mendapatkan bonus secara finansial. Hal tersebut, ketika dari 50 mahasiswa kelompok dan perorangan untuk mendapatkan bonus belajar yaitu siapa paling lambat satu bulan, dengan cara mengumpulkan per-lima-sampai sepuluh halaman setiap minggu. Tidak ada satu pun yang selesai. Padahal 500.000 ribu rupiah. Begitu juga bagi mahasiswa yang mampu menyelesaikan selama waktu dua bulan, akan diberikan uang saku sebesar Rp. 200.000. Sampai berakhir penelitian ini tidak ada satu pun mahasiswa yang sanggup menyelesaikan makalah dengan jumlah minimal 50 halaman. Hanya 2 orang mahasiswa yang pada minggu pertama menyelesaikan 3 halaman. Begitu juga pekerjaan kelompok, yang dianggap lebih mudah,

karena setiap kelompok ada 3 orang yang seharusnya dapat menyelesaikan tugas-tugas paper dimaksud sebanyak minimal 50 halaman, juga tidak ada. Judul-judul paper atau makalah itu juga sangat umum dan popular, seperti cara belajar di perguruan tinggi, cara beternak ikan (patin, lele, ikan mas, nila dll), cara beternak unggas, mentalitas berperstasi, manajemen wirausaha, dan lain sebagainya.

Mentalitas dorongan ekonomi juga dibicarkan kalau ampu menyelesaikan beberapa tugas ringan hanya 10 halaman dalam satu minggu, tidak ada yang selesai. Padahal kalau selesai mereka akan diajak piknikan ke takisung atau batakan setelah tugas selesai. Tuga itu terkait dengan mata kuliah-mata kuliah, tertutama ada empat mata kuliah, yaitu Bahasa Indonesia, *Civic Education*, pemikiran Islam Kontemporer, dan Pemikiran Modern dalam Islam.

Bayangkan, apa saja yang dilakukan mahasiswa selama masa studi, kalau tugas-tugas belajar tidak bisa diselesaikan tepat waktu. Artinya banyak waktu yang terbuang percuma, padahal terkait dengan penugasan perkuliahan. Mahasiswa lebih memilih kalau sudah waktu mendesak atau hamper final tes, baru menyelesaikan tugas-tugas mereka. Ambisi besar untuk mencapai sesuatu yang agung dan menguasai ilmu agama yang terbilang "langka" yaitu komponen Akidah, Akhlak Tasawuf, Tafsir Hadis, Psikologi Islam (termasuk Ilmu Modern) dan Studi Agama-agama merupakan ilmu yang amat dibutuhkan karena selain memperkuat hubungan ma'rifat kepada Allah SWT. Juga memperkuat jalinan hubungan dengan manusia dan alam semesta. Mereka yang menguasai kelebihan secara teoritik dan mempraktikkannya akan mendapatkan kelebihan maupun di akhirat. Sangat disayangkan kalau kesempatan selagi mahasiswa tidak begitu berambisi kuat menguasai ilmu-ilmu itu.

e). Motif Penggunaan waktu Belajar

Tabel berikut ini menggambarkan tentang motif menggunakan waktu belajar sebagai ungkapan perilaku reflektif tentang kemampuan diri memacu sikap kuat dalam semangat belajar, terutama dalam kaitan penggunaan jumlah waktu dalam setiap hari baik belajar dalam konteks membaca buku maupun berdiskusi tetang topik yang terkait dengan mata kuliah.

Tabel 10
Penggunaan Waktu Belajar dalam Volume Waktu

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Belajar dalam arti membaca buku kurang dari (<) 1 jam	29	
2	Belajar kurang dari (<) 2 jam	15	
3	Belajar kurang dari (<) 3 jam	6	
		50	

Penggunaan waktu belajar mahasiswa sangat rendah. Di luar jauh kuliah dan jam mengerjakan tugas mahasiswa belajar dalam rentang waktu satu kali dua puluh empat jam, yaitu sebagai berikut:

Mahasiswa belajar kurang dari 1 jam terbanyak 29 orang, kurang dari 2 jam ada 15 orang, dan kurang dari 3 jam ada 6 orang. Artinya belajar menambah pengetahuan baik terkait dengan mata kuliah, pengetahuan umum, membaca koran dan lain sebagainya, terbilang tidak memadai sehari semalam belajar minimal 4 jam, mengingat kebutuhan ilmu pengetahuan sangat mendesak.

Apa saja yang dilakukan mahasiswa terkait penggunaan waktu, secara umum gambaran dari alasan mereka kurang banyak berada di perpustakaan atau belajar mandiri dan kelompok, karena banyak dihabiskan waktu berteman, duduk-duduk di warung baik kedai, warung makan warnet, maupun jalan-jalan. Selebihnya olah raga sepak bola (futsal bagi laki-laki), dan mahasiswa dihabiskan santai-santai saja, duduk-duduk di taman, di kursi-kursi luar ruang kuliah, sebagian yang berada di asrama banyak yang menggunakan waktu tidur, setelah capek kuliah dan ikut pengajian atau aktivitas di asrama.

Aktivitas penggunaan waktu belajar selain kuliah dan kegiatan ekstra, mahasiswa lebih senang beraktivitas rutin seperti berteman, jalan-jalan, atau

pulang kampung. Terbukti ketika kegiatan seminar atau pelatihan digelar selepas liburan semester, mereka lebih memilih pulang kampung daripada ikut kegiatan di kampus. Kegiatan fiknikan saja, malas diikuti padahal sudah diijinkan.

Bunus Belajar sambil fiknikan kembali diberikan pada akhir semester ganjil ini, mungkin sekitar Januari akhir setelah final tes nanti, sebagai kompensasi membantu secara obyektif memberikan data yang terkait dengan penelitian sekaligus ada kegiatan ekstrakampus, yaitu Pelatihan atau Workshop Menjadi penulis. Dukungan penyelesaian tugas yang terkait dengan penulisan makalah 10-20 halaman juga ada, yaitu berupa makan dan diskusi bersama di rumah makan kampus Tarbiyah.

Mahasiswa sebenarnya identik dengan membaca buku dan

beraktivitas secara intelektual. Tradisi kampus yang paling dominant adalah membaca dan diskusi. Namun gambaran demikian belum sepenuhnya melekat pada mahasiswa FU. Sekitar sepuluh tahun lewat, mahasiswa banyak yang diberi gelar atau predikat mahasiswa "kutubuku" atau mahasiswa professor, karena memiliki kacamatka tebal akibat terlalu banyak membaca buku.

Mahasiswa dulu ada juga yang diberi gelar sebagai "kamus berjalan" karena banyaknya kosa kata bahasa asing (baik Inggeris maupun Arab) yang dilukasasinya, sehingga apa seja arti dari bahasa Indonesia yang manakala ditanyakan kepadanya, selalu dapat menjawab.

Kalau aktivitas belajar dalam artian membaca dan menelaah buku kurang dari tiga jam, artinya sebuah mahasiswa "kutu buku" atau "gagat buku" akan sulit ditemukan pada kondisi predikat mahasiswa sekarang.

1). Motif belajar sebagai prestasi dan gengsi
Motif belajar merupakan satu refleksi prihal mencegar prestasi dan sekaligus juga dianggap memberikan satu predikat mahasiswa yang memiliki gengsi akademik tinggi, sehingga teman-teman, dosen atau bahkan lembaga tidak mudah memandang rendah. Dengan kata lain dorongan kuat belajar menjadi mahasiswa pintar berprestasi akan menambah percaya diri (PEDE) dalam pergaulan di kalangan mahasiswa.

Tabel berikut ini akan memberikan gambaran demikian;

Tabel 11
Motif Belajar sebagai Prestasi dan Gengsi

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Sejak angkatan 2006, IPK kurang dari (<) 3	10	
2	IPK 3+ < 3,2	5	
3	IPK dari -3,2 - 3,5	2	
4	IPK dari 3,33 - 3,5	1	
5	IPK > 3,5	1	
6	Mahasiswa baru angkatan 2009	29	Ditambah bah 2 Org Tidak lulus Mata kuliah
		48	50
		48	50

Motivasi belajar sebagai prestasi, jawaban yang diberikan bervariasi nampak kurang terdorong untuk mengejar prestasi, dari 20 orang mahasiswa mulai angkatan 2006, IPK kurang dari 3 ada 5 orang, IPK 3- 3,2 ada 2 orang, 3,33 – 3,5 ada 1 orang orang selebihnya ada 1 orang di atas 3,5,2 satu orang di semester ke 7 hampir seluruh mata kuliah tidak ada yang lulus. 2 orang yang tidak lulus empat mata kuliah. 19 orang IPK tidak mendorong gengsi mahasiswa untuk dikategorikan sebagai mahasiswa pintar dan berprestasi, karena, tidak ada jaminan juga bahwa tingkat penguasaan pengetahuan berdasarkan IPK dianggap pintar. IPK hanya merupakan salah satu alat untuk mengetahui kemampuan akademik sekaligus kepintaran mahasiswa. Selebihnya tentu saja wawasan mahasiswa secara integral dan menyeluruh.

Balkan ada penurunan-penurunan nilai IPK, barangkali ukuran IP sekarang tidak terlalu ketat sebagai sepuluh tahun yang lewat. Hampir jarang mahasiswa tidak lulus. Bahkan di program khusus diwajibkan nilai standar B+ (3), otomatis dengan demikian nilai C (2) tidak ada, bagaimana menggambarkan mahasiswa tidak lulus, dari pengamatan secara umum pada semester genap 2008-2009, hampir semua dosen meluluskan mahasiswa, ada satu dua dosen yang cenderung untuk tidak mengumpulkan tugas dan tidak ikut ujian. Kalau secara normal pembagian penugasan, ujian-ujian terpenuhi, bisa jadi dipastikan mahasiswa akan lulus. Ada semacam kesan tidak tega, tidak meluluskan.

Dosen juga pernah diwanti-wanti oleh salah satu dosen senior agar jangan memberi nilai C pada Program Khusus. Memang kenyataannya pada Program khusus, nilai C dianggap tidak lulus, karena kalau ada nilai C, maka sebelum pengumuman Daftar Nilai keluar, ada semacam rapat khusus, atau paling tidak dosen yang keberulan memiliki nilai mahasiswanya C, supaya merekonstruksi nilai dengan jalan menghubungi mahasiswa, supaya memambah beban pekerjaan tugasnya supaya nilainya dari C terdongkrak menjadi B.

Jawaban belajar dan menguasai ilmu pengetahuan sebagai motif gengsi akademik nampaknya menjadi tidak memadai atau tidak menarik dicermati, karena mahasiswa tidak merasa gengsi keintellectualannya akan naik kalau ia pintar atau mempunyai IPK cumlaude, misalnya. Sebaliknya, mahasiswa tidak merasa malu kalau IPK-nya rendah atau biasa-biasa saja. Ada semacam anggapan kuliah yang penting lulus.

Dahulu, sepuluh tahun lewat IPK di atas 3,5, apalagi tergolong mahasiswa berprestasi seperti menjadi mahasiswa teladan, menjadi duta mahasiswa untuk mengikuti pelatihan di tingkat nasional menjadi kebanggaan tersendiri baik bagi mahasiswa yang bersangkutan maupun teman-teman dan lembaga mahasiswa, atau pihak fakultas. Sekarang ada pergeseran, orientasi studi, kebanggaan akademik seperti itu kurang diminati. Mahasiswa lebih senang membelia baeang mewah seperti kendaraan baru, model mahal, atau membeli pakaian mahal, HP mahal dll. Mereka kurang meminati secara serius tentang meningkatkan keintellectualannya.

Seyogianya tingkat gengsi atau prestasi yang diraih akan menjadi suatu kebanggaan, dan paling tidak menjadi semacam tolak ukur kepintaran yang dimiliki mahasiswa. Sebaliknya mahasiswa akan malu dan merasa gengsi sebagai mahasiswa akan turun kalau prestasi akademiknya anjlok. Apalagi sampai tidak lulus hampir seluruh mata kuliah. Dan itu terjadi pada

kalangan aktivitas kampus yang memegang otoritas sebagai pengurus inti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Teman-teman mahasiswa atau dosen akan memberikan cap sebagai mahasiswa yang kurang mampu menempatkan diri selaku mahasiswa. Rasa malu nampananya tidak begitu berpengaruh terhadap rendahnya IPK atau tidak lulus mata kuliah.

Ada semacam dugaan bahwa hidup sebagai mahasiswa dijalani apa adanya tanpa rasa beban dan tanggung jawab besar untuk sepenuhnya belajar dan menguasai materi perkuliahan. Atas dalih apapun, terhadap mahasiswa yang sampai dua tiga vak mata kuliah tidak lulus, tetap saja dianggap mahasiswa yang bersangkutan termasuk teledor dan kurang menghargai diri sendiri.

Ada juga kekhawatiran di kalangan dosen senior, kalau terlalu ketat memberi nilai, nanti mahasiswanya malah akan berharap kuliah, kalau banyak mata kuliahnya tidak lulus. Atau kalau IPK rendah, maka mahasiswa FU makin sulit saja mencari pekerjaan atau ikut tes CPNS setelah lulus. Sedangkan diberi IP tinggi saja mereka kesulitan melamar pekerjaan PNS, disebabkan lowongan formasi yang tidak ada.

Kemudahan nilai ini diberikan seperti buah simakama. Terlalu ketat mahasiswa dikehawatirkan mundur. Sedangkan terlalu mudah, ada juga anggapan mahasiswa, "ah tidak usah bekerja keras membaca buku, toh dapat nilai B juga, atau *nang* (yang) penting lulus *haja* (Juga). Dosen *kada purun juu kada melulusakan* (Dosen tidak tegar juga tidak neluluskan)". Variasi penilaian pada Daftar Nilai terlihat hampir seragam. Antara A dan B, jarang mahasiswa mendapatkan nilai C, apalagi tidak lulus. Dulu ada anekdot, bahwa kalau nilai mahasiswa itu A, berarti ia mendapatkan anugerah besar. Atau istilah lain, kalau A, itu sempurna, maka milik Tuhan, B itu hak prerogatif dosen, sedangkan mahasiswa C sama tidak lulus. Sepuluh tahun lewat, nilai mahasiswa lumayan ketat, ada sampai lebih separuh mahasiswa yang tidak lulus. Penilaian dosen lebih memandang sisi penggunaan maturi dan kemampuan akademik intelektual, sedangkan sekarang, ada ketidaknyamanan, kalau sampai mahasiswa banya yang tidak lulus.

IPK merupakan jejak rekam studi seorang mahasiswa, walaupun belum sepenuhnya menjadi gambaran prestasi puncak, namun korelasi kuat antara kepintaran atau paling tidak keberhasilan komulatif dalam studi dapat dijadikan bukti konkret. Sementara bukti yang lain secara akademik, kurang terlacak keunggulannya. Misalnya mahasiswa pintar dan kritis diskusi atau pandai sekali bicara dan memparalkan sesuatu topik dalam diskusi, ini hanya mampu diopire oleh indikasi kemampuan akademik kalau manakala mahasiswa tersebut berdiskusi dan setuju direkam observasi jejaknya.

Problematika prestasi diukur berdasarkan IPK tentu saja ada memiliki kelebihan dan kelemahan, baik dari sisi mengukur tingkat penggunaan keilmuan atau intelektual. Namun sementara ini, rekaman IPK juga sudah lazim dilakukan untuk memastikan seorang mahasiswa memiliki nilai dan prestasi akademik. IPK jadi komulasi penting dalam rekaman studi yang seorang akademik memiliki kurun waktu dalam paling tidak empat bulan atau satu semester.

Dahulu dalam sistem tingkat (non-SKS) mencap mahasiswa tidak terdus dan menguasai keilmuan baik yang terkait dengan mata kuliah secara langsung, maupun tidak langsung, IPK sulit dijadikan standarisasi kualitas dan tingkat kemampuan akademik mahasiswa. Dosen di era itu, banyak yang *killer istilah* kalangan mahasiswa era 70-90 an. Bisa juga dosen diberi gelar dosen "diktator", diktator dalam artian harpiuh, yaitu sebagai penggunaan otonomer tentang kelulusan, sepihak apapun mahasiswa, kalau memiliki problem tertentu semacam kurang disiplin waktu kuliah, atau berpakaian semberono, kurang menghormati dosen pemegang mata kuliah, dll. Bisa saja dosen killer tidak meluluskan atau memberi nilai tinggi. Istilah diktator. Juga dilekatkan mempunyai kewenangan kuat untuk merasa lebih jago dan pintar dari mahasiswanya. Diktator juga bias dilekatkan sebagai pliesan, yaitu istilah dosen memberikan kuliah, membuat soal dan memberi nilai dengan ukuran berdasarkan diktat yang dibikinnya. Diktator juga dilabelkan kepada dosen yang senang berjalan diktat, yaitu bahan kuliah yang terkait dengan mata kuliah yang diasuh dowsuh bersangkutan. Siapa yang tidak membeli jangan harap lulus atau nilainya tidak bakal tinggi-tinggi, kendati isi diktat itu biasa-biasa saja dan sudah ketinggalan zaman. Atau biar jadi diktator itu, dilekatkan kepada dosen yang kuliahnya di luar diktat, namun ujianinya justru berada di dalam materi diktat.

Mahasiswa wajib membeli, walaupun sudah memiliki, karena meminjam kepada kakak mahasiswa angkatan yang lebih tinggi, istilahnya kakak tingkat. Tetapi saja tidak ada toleransi, yang penting pada saat mengambil mata yang dipegang dosen itu, mahasiswa secara otomatis wajib juga membelinya. Kadangkala harga tidak sebanding dengan kualitas isi diktat. Tidak peduli, semua mahasiswa mutlak membelinya.

Sekarang bukan zamannya lagi. Dosen pun tidak segak dulu. Bahkan tidak ada lagi gelar dosen diktor. Memang ada juga dosen yang berjualan bukan diktat, tetapi buku. Itupun satu dua orang saja. Dan tidak ada konsekuensi tidak lulus kalau tokoh tidak membeli.

Arinya perbandingan kemurilan nilai zaan sekurang dengan zaman dahulu tidak bias disamarkan. Akibatnya bisa ditambah, kalau IPK rendah di zaman dahulu belum tentu mahasiswa tidak mempunyai wawasan luas

secara intelektual. Sebaliknya untuk di zaman sekarang mahasiswa yang IPK-nya tinggi, juga tidak bias digeneralisasi sebagai mahasiswa yang mempunyai wawasan luas dan pintar-pintar. Perkembangan zaman telah menggeser atau telah terjadi semacam transformasi tradisi intelektual baik dalam konteks positif maupun dalam konteks negatif. Termasuk barangkali transformasi kepintaran dan kegengsian mahasiswa.

Memang ada anekdot baru sekarang, yaitu muncul muncul istilah dosen "kopi", yaitu dosen senang membagi potok-potok. Sementara mahasiswa dosen kopi tidak sedahsyat dosen dictator, karena tidak berkorelasi kuat mengenai ketidaklulusan dengan potop, kecuali kalau mahasiswanya malas membaca photocopy yang dikasih dosen. Sebaliknya banyak istilah baru yang dilekatkan pada mahasiswa yang santai dan kurang memiliki motivasi belajar tinggi. Ada istilah mahasiswa 3TA, yaitu 1) mahasiswa senang minta (TA) tanda tangan cepat-cepat kepada dosen tanpa mau menunggu berkonsultasi, 2) senang duduk di Taman dan bersendau guru mengobrol ke hulu-hilir, dan 3) Takut tidak punya uang dan HP kerent. Istilah lain, mahasiswa dengan pangkat sersan (sering tidak masuk sah-sah saja), atau mahasiswa kumbes (kumpul-kumpul, makan-makan, bercengkrama dan santai). Plesetan lain, dari ungkapan mahasiswa teladan, menjadi mahasiswa teledor, karena sering tidak masuk kuliah dan lupa mengerjakan tugas kuliah dengan berbagai alas an. Ada lagi label mahasiswa TELMI, mahasiswa telat mikir. Ungkapan inin, yang cukup popular, yaitu mahasiswa Billabong (Bila lahai bongol). Mahasiswa dengan julukan *Udin Boy* (singkatan dari urakan dikit nakalnya banyak-banyak). Dulu mahasiswa juga urakan tetapi pintar-pintar. Ari sei penanipilan istilah gaulnya mahasiswa kerem (keremping tapis encer)..

Ringkasnya banyak bahasa gaul yang mereka pamerkan, yang pada intinya dapat dimasukkan pada kategori pengayaan plesetan, atau akronim tertentu. Namun seharusnya sebanding dengan keberhasilan akademik, paling tidak memiliki IPK tinggi dalam prestasi belajar di kampus.

Diskusi di dalam kelas kuliah dengan memotret bobot pertanyaan-pertanyaan mahasiswa saat mereka mengikuti kuliah, namaknya tidak begitu semarak dan terkesan apa adanya. Bahkan ada beberapa dosen mengeluhkan mahasiswa, ketika terkena giliran membawakan makalah tugas makalahnya belum siap. Jawaban yang diberikan oleh mahasiswa, bahwa dia

lupa mendapatkan giliran diskusi jadi makalahnya masih di computer dan tidak di-print out.

Makahal diskusi siap, namun isi penguasan tidak memadai, jadi diskusi tidak semarak dan tidak menyambung. Ketika kesempatan bertanya saat diberi jatah bertanya sehabis dosen memberikan kuliah, tidak ada satupun mahasiswa bertanya, seperti sudah paham betul atau sama sekali tidak mengetahui. Lucunya, ketika dosen bertanya kepada mahasiswa terkait dengan materi kuliah, hanya satu dua orang saja yang menjawab sekenanya.

Ketika dosen memberikan lembaran kerja kelns untuk menjawab evaluasi belajar, karena ada satu dua orang dosen yang sehabis kuliah memberikan kertas untuk mengecek apakah mahasiswa memahami apa yang disampaikan dosen, ternyata beberapa mata kuliah seperti Bahasa Indonesia dan Civic Education, jawaban tertulis yang diberikan mahasiswa memprihatinkan, ada definisi-definisi tertentu yang ketika ditanyakan mereka tidak mampu menjawab, seperti apa itu Negara?, Rakyat? Atau perbedaan antara masyarakat dengan rakyat. Mahasiswa banyak yang tidak menyambung. Kalau tolh menjawab sekenanya saja, atau kurang pas..

Diskusi kelas dan diskusi mata kuliah seperti dianggap beban oleh mahasiswa. Ada saja ungkapan yang muncul ketika tugas-tugas diberikan. Ungkapan mahasiswa seperti, "Pak banyak benar tugasnya. Yang kemarin tugasnya belum selesai, atau bahasa lebih halus, pak mengumpul tugasnya, masih lama juga kan?". Nada-nada ungkapannya seperti itu, menjadi indikasi bahwa tugas kuliah dianggap menjadi pekerjaan ekstra keras atau semacam beban, dan mahasiswa benar-benar mengabaikan. Bahkan kadangkala sudah selesai final tes, baru mereka mengumpulkan tugasnya.

Sebagian dosen juga mengeluhkan tugas mahasiswa dikumpul saat final tes. Kapan memeriksanya lagi, apalagi tugas sampai menumpuk. Maksudnya ketika mau final tes, tugas setiap mata kuliah ada yang sampai tiga, yaitu tugas kelompok diskusi, tugas perorangan dan penugasan harian, namun mereka mengumpulkannya saatu menjelang final tes atau malah berakhir final tes, maka tentu saja akan menjadi beban bagi dosennya untuk memariksa. Ada dosen yang toleran, dengan memberikan dispensasi, yaitu dengan tidak mengumpulkan tugas, mahasiswa dikasih nilai B. Menurut dosenanya, tugas itu diganti dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan baik berupa ujian lisan atau ujian tulis. Pertanyaan itu dijadikan bahan kerja tugas kuliah. Hal ini malah dijadikan patokan oleh mahasiswa dengan memberitahuhan kepada teman-teman mahasiswa lainnya bahwa dosen A itu, tidak perlu mengumpul atau membuat tugas pun diberi B juga. Gambaran seperti ini seperti melecehkan dosen. Cerita itu didapatkan karena

50 sebagian mahasiswa angkatan lama, ada yang sangat akrab, sehingga ia bercerita tentang perihal dosen yang memberikan kerigangan itu..

Istilah-istilah baru muncul, yaitu sebutan diskusi Kodok (KOsong Dikit OKe), sebagai gambaran sunyinya mahasiswa bertanya. Atau sebaliknya malah rebut seperti Kodok sesuai namanya, yang rebut luar biasa, tanpa dimengerti apa yang ditanyakan atau dibicarakan. Sekarang di dalam diskusi kelas, ada saja yang diributkan mahasiswa. Sebaliknya bias jadi diam, karena tidak mempunyai bahan pertanyaan untuk didiskusikan. Sebutan lain diskusi Cecak (Cerita Edan Cuap-cuap Alii-alii Kosong), hal itu terjadi ketika diskusi mahasiswa selalu rebut tanpa jelas jontrongannya. Atau sebutan untuk mahasiswa yang berdiskusi seperti cecak diam saja. Jadi disabektan gelar baru terutama kepada mahasiswa berdiskusi dengan sebutan Cecak (CEntil CAntik AGak KOsong). Cantik dan seksi tentu, dan centil yaitu banyak tingkah, tapi kosong, yakni kosong isi kepala dari ilmu. Sebutan seperti itu dipopulerkan saat berlangsung kuliah atau digelar tanya jawab. Dengan maksud agar sindiran seperti itu memacu semangat mahasiswa untuk serius santai sambil (S3) bertanya Lawan cecak yaitu buaya (istilah konfrontasi antara POLRI dengan KPK yang ramai akhir-akhir ini.. Di dalam istilah diskusi busya singkat dari (B)U(ny) Asal-asalan Ya Ada Lah). Ada saja cerita atau omongan yang dikeluarkan mahasiswa namun intinya suma sebaliknya tidak bermakna atau asbun (asal bunyi). Yang bertanya tidak jelas sedangkan yang mendengarkan juga tidak menyambung.

Profil di atas bukan dengan maksud mengada-ada atau merendahkan apalagi menghinai, justru sebaliknya dengan memunculkan istilah itu di kalangan mahasiswa agar mereka jangan sampai diam dan tidak proaktif dalam setiap perkuliahan dan diskusi.

h) Suasana belajar di kelas

Mahasiswa kadangkala dengan seenaknya menerima telepon genggam dan mengetik sms ketika kuliah berlangsung, ini diceritakan beberapa dosen muda, ketika sedang berlangsung perkuliahan. Begitu juga mahasiswa scenaknya ke luar masuk ruang kuliah pada saat jam pelajaran berlangsung. Bahkan terkesan mahasiswa scenaknya kuliah. Ada beberapa dosen mengeluhkan, ketika saat jam kuliah mau berlangsung, menghubungi sms atau menelepon bahwa jam kuliah hamper tiba, serta mencariakan kesiapan dosen masuk. Tapi begitu dosen yang bersangkutan dating tidak ada satu pun mahasiswa di ruang kuliah. Hampir setengah jam nuenunggu, baru mahasiswa dating dan masuk.

Fatanya lagi, ada dosen yang berhujan-hujan datang, mahasiswa juga sudah menghubungi bahwa jam mata kuliah bersangkutan tetap kuliah

walupun kondisi hujan lebat. Tapi pa yang terjadi, begitu dosen dating tidak satu pun mahasiswa. Maka-kala dihubungi oleh dosen yang bersangkutan, mereka sudah pada pulang.

Perkuliahan tepat waktu menjadi kendala sebagian dosen. Ada beberapa dosen yang tidak toleran,yakni mahasiswa tidak dibenarkan lagi masuk mengikuti kuliah, kalau jam perkuliahan sudah berlangsung lebih 10 menit. Disiplin wasana belajar tetap dijaga oleh dosen, sehingga bias saja mahasiswa yang sudah sedikit, misalkan hanya ada 3 orang mahasiswa, terlambat 2 orang. Maka mereka tidak dibenarkan lagi masuk kuliah. Perkuliahan hanya diikuti oleh satu orang mahasiswa.

Pembelajaran di kelas ibarat suasana yang terlalu kaku juga tidak menyenangkan, atau tanpa rekasi kuat juga membosankan. Ada kata-kata dosen, karena dalam perkuliahan hanya diikuti oleh satu orang mahasiswa, sementara jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah dosen yang bersangkutan ada tiga. "Saya sampai kehabisan modal materi kuliah ikut-ikutan terjengkit penyakit malas". Malas menyampaikan materi kuliah akibat mahasiswa malas masuk. Ada juga dosen marah-marah, karena mahasiswa yang ikut kuliah di kelasnya ada tujuh orang hadir dua orang. Akhirnya, bukan memberi kuliah, melainkan dosen yang bersangkutan marah-marah kepada mahasiswanya, sampai dikatakannya, "Kalian jangan menyesal nanti kalau tidak ada satu pun yang lulus mata kuliah saya". Ungkapan ini bias juga serius saking jengkelnya, hampir setiap kali kuliah tidak pernah mahasiswa lengkap berjumlah tujuh orang. Ada saja satu dua orang yang tidak masuk tanpa alas an yang jelas. "Jangan salahkan aku kalau sekitar kalian tidak ada yang lulus" Ancam dosen tersebut.

Belum lagi gambaran mahasiswa tertidur di kelas. Sampai-sampai dosenanya mengejukan dan menyuruh mahasiswa mencuci muka. Kalfau masih mengantuk, mahasiswa yang bersangkutan disuruh pulang seja.

Penegakkan disiplin Kuliah tetap waktu mestinya disampaikan awal-wal kuliah atau ada kontrak kesepakatan mengenai penundaan waktu bagi yang terlambat misalnya dibatasi lima sampai sepuluh menit saja. Dosen juga seyoginya menepati janji sesuai jadwal yang ada, dengan ketepitan waktu mengajar sesuai tertira di absensi atau di jadwal perkuliahan. Anehnya mahasiswa lebih senang dosen tidak masuk daripada dosen aktif dan tepat waktunya. Kadangkala mahasiswa mengatur dengan meminta menuda sebenar atau sekitar setengah jam dengan alas an ke warung minum atau serapan. Ada rasa kasihan juga, lalu diberikan sedikit toleransi, tentu diunggu sudah setengah jam tidak masuk-masuk juga, maka dengan terpaksa, teman mahasiswa yang ada di kelas memanggil mereka yang masih mengobrol di warung. Padahal mahasiswa yang ada di warung itu sudah selesai makan dan

minum. antara keinginan menegakkan disiplin dengan perasaan tidak tegu mungkin berbau jadi satu, akhirnya perasaan tidak tegu yang muncul dominan.

Penegakkan disiplin dan sanksi akademik sangat diperlukan untuk menjaga wibawa dosen, namun sebaiknya disosialisasikan secara merata dan diawali dengan peraturan ketegasan dari pihak pimpinan fakultas.

i). Gambaran Disiplin Belajar

Terkait dengan gambaran disiplin belajar, seperti dikeluhkan oleh mantan Dekan FU, bahwa hampir setengah jam menunggu mahasiswa tidak ada satu pun yang datang. Begitu datang, semua mahasiswa dimarahi, akhir satu jam kuliah hanya memberi nasihat dan wejangan saja sambil marah-marah. Kuliah dan materi yang disampaikan tidak bersanggat lagi disajarkan. Gambaran lain ada dosen yang memberitahukan bahwa jam kuliah hari itu ditunda atau digeser, mengingat ada seminar fakultas yang wajib diikuti mahasiswa. Ternyata seminar tidak diikuti oleh mahasiswa, jam kuliah yang digeser juga tidak diminasuki mereka. Dosen yang bersangkutan apa jawaban mahasiswa, “ Mengapa pak pian kada masuk, kami dengan jam yang disepakati. Ternyata mahasiswa diajarnya acuh. Seperti merasanya tidak bersalah, atau sengaja, memung tidak ingin masuk, lebih senang libur.

Penundaan perkuliahan atau kalau kebetulan kalender merah, hari-hari jam libur, misalkan ada idul fitri yang kebetulan libur satu minggu, karena pada hari Idul Fitri itu ada perkuliahan. Padahal minggu berikutnya setelah libur, juga tidak ada mahasiswa. Kendati dosenunya setelah Keluhan disiplin mahasiswa hampir semuanya diutarakan dosen,

apalagi dosen-dosen muda, hampir setiap kali masuk memberi kuliah ada saja unik-unik tentang lemhanya disiplin mahasiswa mereka sampaikan ketika habis kuliah dan berada di ruang dosen. Dari disiplin waktu kuliah, disiplin tugas, disiplin berpakaian, disiplin di ruang kuliah, disiplin tetap waktu berakhir kuliah. Ada-ada saja kesan negatif tentang disiplin mahasiswa, seperti mahasiswa yang menyelerokan “ Pak sudah azan zuhur ” biasa, terutama kalangan mahasiswa yang terlambat masuk, dianggap berakhiran namun perkuliahan terlambat, mereka berani protes.

Mahasiswa baru nampaknya juga setuju mengingatkan kalau perkuliahan hampir habis jam belajarnya. Ada menyeleuk, ringan “ Jam berapa kah lah. Atau bahasa ringan nah jam 12 pagi sekalinya (sudah jam

12 nih) ikam (kamu) jam berapa? Jamku mati nah. Kalau ada ungkapan seperti itu berarti kuliah sudah mau berakhir jannya.

Manakala dosen tidak masuk, mahasiswa lebih senang mengisi dengan mengobrol bersendaungurau di sela-sela local kuliah atau mengobrol ngalurkudul di kendaraan dan di warung. Kadang kala terwatawa terbahak-bahak sampai jauh terdengar, yang kadang-kala mengganggu perkuliahan yang lain.

Kesan lain, ketika dosen mau menambah jam kuliah karena kalender merah atau dosen ada tugas lain yang menyebabkan tidak masuk mengajar. Tentu akan mengalami kesulitan meminta waktu tambahan kuliah, apalagi sampai kuliah di hari minggu tenang menjelang final tes. Sampai-sampai ada dosen muda yang mengomel, “ jangan harap menambah perkuliahan menjelang final tes, bias tidak ada mahasiswanya ”. Gambaran ini, tidak satupun orang saja dosen muda yang akhirnya malas menambah jadwal kuliah, manakala kurang materi kuliahnya , paling banter nengasih materi bahan kuliah saja dan menyuruh mahasiswa mempelajarinya secara mandiri. Kalau mau menambah kuliah akan mengalami kendala dan kesulitan kompromi dengan mahasiswa. Mahasiswa lebih senang, kalau selesai jadwal perkuliahan, siswa-siswi jadwal yang ketinggalan tidak perlu dikejar formal lagi dengan menambah jadwal kuliah baru. Mahasiswa nampaknya lebih senang libur saja atau apa adanya saja. Yang penting jangan ditimpakan kepada mereka. Padahal kekurangan itu lazimnya, karena kelender merah, atau berbenturan dengan tugas fakultas seperti ada seminar fakultas atau dose noda dinas luar.

Ada salah seorang dosen yang mengomel, sudah turun tergesa-gesa, karena mau mengejar tepat waktu, ternyata tidak ada satu pun mahasiswanya. Sewaktu ditanyakan kepada teman-teman lain kelas, mereka dengan mengatakan bahwa dosen tersebut tidak masuk kuliah. Karena dosennya ada memberi materi seminar. maka sontak mahasiswa yang mengambil mata kuliah itu secepatnya pulang. Pas jadwal kuliah justru mau berlangsung. Ada lagi cerita lain bahwa dosen melaksanakan Umrah, padahal sudah beritahukan waktu tibanya, namun dianggap oleh mahasiswa dosen yang bersangkutan masih di Tanah Suci .Jadi mereka tidak masuk.

Ada juga cerita lain, dosen memindah ruang kuliah dari lantai bawah ke lantai atas. Padahal mahasiswa yang tahu tentang pemindahan itu tidak sampai separuhnya. Apa yang terjadi! Ternyata mahasiswa sisanya tidak ada yang masuk lagi. Padahal sudah di SMS teman-teman yang mengikuti kuliah lebih dahulu, bahwa lokal kuliah dipindahkan karena lokasi di bawah dipakai rapat dosen atau ada pertemuan kegiatan. Hal-hal seperti ini terjadi dan

dianggap mahasiswa semacam kesalahan dosen meindah-mindah atau kesalahan fakultas, yang tidak memiliki ruang yang cukup. Kendala lain tentang ruang ini, karena pagi hari untuk jam perkuliahan waktu 7.30 sampai 9.15 ruang kuliah pagi dipakai oleh Pusat Pelayanan bahasa (PPB). Selingga perkuliahan non-bahasa terpaksa di atas jam 0.90.

Disiplin belajar masih dipahami oleh mahasiswa dalam kaitan perkuliahan di lokal atau di kelas. Belajar Sebagai membaca buku baik terkait dengan mata kuliah, buku-buku penambahan wawasan ataupun berdiskusi baik terkait dengan topik kuliah maupun diskusi dan seminar umum yang sering diselenggarakan organisasi kampus masih dianggap belum memberikan dorongan kuat untuk aktif mengikutinya..

Disiplin belajar menyngkutkan kualitas belajar dan kuantitas menjagah otak terkait dengan pengluasan wawasan intelektual secara keseluruhan. Kemampuan mensinergikan segala kekuatan aktivitas untuk membangun kepribadian tradisi intelektual akan besar memberikan manfaat kepada mahasiswa. Sesingga proses penggodokan diri secara cepat lebih malang akan terus menerus terjadi. Mahasiswa juga akan cepat dewasa dan lebih cerdas menyiapkan diri selaku calon pemimpin di kemudian hari.

j) Motif Belajar (Studi) Tepat Waktu.
 Motif belajar tepat waktu, yaitu secara normal seorang mahasiswa yang cerdas akan bias menyelesaikan studi selama 3,5 tahun atau tujuh semester, sementara yang cerdas secara standar akan mampu menyelesaikan selama delapan semester. Artinya kalau mahasiswa kurang dari sepuluh semester dapat menyelesaikan studi, maka dianggap termasuk mahasiswa yang mempunyai sikap kuat menghargai waktu. Gambaran tabel berikut ini mengungkapkan tentang keberadaan mahasiswa yang berkeinginan menyelesaikan studi sesuai waktu semester.

Tabel 12
 Penggunaan Waktu Belajar untuk Mengejar Studi Tepat Waktu

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	dari 20 mahasiswa mempersiapkan proposal skripsi	3	
2	Sudah Seminar Proposal	1	
3	Belum membuat Proposal	16	
4	Sudah Menggarap sambl mempersiapkan KKN	1	30 angka tan 2009
		20	50

Motif belajar dalam melaksanakan tugas akhir, belajar sebagai mahasiswa yang tepat waktu dalam menjalankan tugas akhir terutama membuat proposal skripsi, dari 20 mahasiswa angkatan yang mempersiapkan proposal skripsi hanya 3 orang, 1 orang sudah seminar. Selebihnya ada 16 orang sudah berada di semester 6 belum memasukan judul proposal yang dipersiapkan ke biro skripsi untuk ditelaah dosen akademik dan dosen pembimbing skripsi. Mahasiswa masih belum

bertunangan. Kebutuhan yang bersangkutan mengikuti program baru, yaitu Program Studi Keislaman Langka Peminat. Semangat belajar yang kurang, menyebabkan ada sebagian mahasiswa yang mundur di tengah jalan. Ada dua orang yang sampai sekarang tidak masuk setelah menjalani kuliah 4 kali, ada 3 orang program khusus yang mengundurkan diri setelah lulus. Kesan kuliah di Ushuluddin cukup berat dari segi penguasaan keilmuan, barangkali menjadi kendala semangat belajar mahasiswa menurun atau kurang.

Beban kurikulum yang padat dan sebagian besar nampaknya tidak begitu dipahami manfaat fungsi mata kuliah tertentu seperti agama Hindu, Budha, Kristen dan Aliran Kepercayaan, atau ilmu-ilmu yang menurut mereka kurang dapat diandalkan untuk menjawab tantangan keilmuan dan kehidupan masa depan.

i) Ekspos Diri Mahasiswa

Ekspos diri mahasiswa yang dimaksudkan di dalam bagian ini adalah mahasiswa diminta untuk mengungkapkan keberadaan diri secara lengkap dan menyeluruh terutama esensi kelelahan-kelelahan yang dimiliki baik secara substansial maupun elemen-elemen. Kelelahan itu meliputi kebiasaan hidup rutin sehari seperti terutama kebiasaan negate dalam belajar, seperti membaca buku berbareng sambil menonton tv, kebiasaan tiduran sambil belajar, kebiasaan jelek membaca sambil makan makanan ringan, snack, dll. Begitu juga senang menghabiskan waktu secara sia-sia, terlalu banyak berteman mengobrol atau bermain baik main game internet, shopping, maupun tiduran di kos (asrama).

Selain kebiasaan jelek juga diminta mahasiswa mengungkap kebiasaan positif baik dalam konteks perasan batin maupun dalam bentuk kebiasaan harian. Seperti kebiasaan positif selalu menggali informasi yang terkait dengan pengetahuan dan kegiatan akademik baik sumber lisan maupun tertulis. Mempunyai hobi yang patut dikembangkan baik musik, seni suara, seni peran, olahraga, pencinta alam, pramuka, maupun hobi-hobi lainnya.

Ekspos data diri diarahkan kepada mahasiswa angkatan 2009 (mahasiswa baru) dengan maksud untuk pembinaan kegiatan dan pembinaan intelektual ke depan. Ekspos diri bermanfaat untuk kesigapan awal menjalak kemampuan bakat dan minat secara simpel dan sederhana namun praktis. Materi arah pengisian Ekspos Diri sudah disiapkan, namun mahasiswa benar membahasakan uraiannya.

Dari penggalan naratif, Ekspos Diri mahasiswa ternyata untuk angkatan 2009 mahasiswa baru banyak bakat-bakat dan minat yang perlu mendapatkan bimbingan khusus atau arahan supaya mahasiswa dapat men-

follow up kemampuan yang dimiliki serta mendapatkan saluran yang tepat untuk pengasahannya. Mahasiswa berharap dapat mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki.

Ekspos diri memberikan acuan untuk mengadakan pelatihan-helthian, mengadakan kegiatan bakat dan pembinaan konseling kependidikan dan akademik, agar dapat menerapkan teknis dan metode persuasi tertentu menghadapi mahasiswa yang kurang motivasi belajar, kurang aktif di organisasi, dan yang kurang percaya diri dalam bergaul di kalangan mereka.

Penggambaran diri oleh mahasiswa dalam upaya menyengkap keunggulan dan kekurangan yang dimiliki mereka oleh dirinya sendiri karena hanya mereka lah yang banyak mengetahui tentang kemampuan plus dan kelemahan minusnya. Bagi mahasiswa baru banyak maniat yang akan dipetik dari ekspos diri mereka.

Banyaknya bakat terpendam yang dimiliki oleh mahasiswa seperti bakat kemampuan bermain musik; gitar, piano, dan alat-alat musik yang lain. Bakat di bidang olanggraga antara seperti: sepak bola, volly, ball, badminton, tenis meja, catur dan beladiri. Bakat di bidang keterampilan mask-nemasak, keterampilan menulis fiks (cerpen, puisi dan novel), bakat jurnalistik dkk. Minat berorganisasi juga ternyata cukup besar, hamper semua mahasiswa angkatan 2009 memiliki keinginan berorganisasi dan mampu nantinya untuk mengembangkan diri di dalam aktivitas keorganisasian baik di organisasi intrakampus maupun organisasi ekstrakampus.

Mahasiswa juga mengungkapkan secara jujur akan kelelahan diri mereka terutama keruangan keras belajar dan sikap-sikap negatif lainnya. Kebiasaan buruk dalam belajar berupa kecenderungan belajar hanya untuk mengajar penyelesaian tugas, belajar keras kalau mau ujian dan belajar belum menjadi tuntutan kebiasaan di dalam. Kebiasaan buruk yang nuncul terkait dengan kebiasaan menunda-nunda waktu dalam menyelesaikan pekerjaan. Baik pekerjaan rutin sehari-hari seperti mencuci, membersihkan tempat tidur, mandi dkk. Kebiasaan buruk dalam berteman seperti cenderung lupa waktu, tidak tegar kalau diajak teman untuk jalan-jalan, ke pasar, ke mall tanpa tujuan yang jelas. Kebiasaan buruk lainnya, boros dalam belanja dan pengeluaran anggaran dana. Keuangan belum inampu dikella dengan baik, terutama untuk keperluan membeli buku-buku bahan kuliah maupun buku-buku penunjang studi.

Kesulitan membagi waktu dalam belajar, mengerjakan tugas-tugas kuliahan, tugas-tugas rutin dan dalam pertemuan sesama mahasiswa terutama di kalangan sesama warga asrama. Kessimbangan diri dalam memprioritaskan

kepentingan antara studi sebagai mahasiswa yang penuh dinamika dan tantangan belum mampu dikelola dengan kesadaran penuh. Sehingga ada saja persoalan studi yang kadangkala terbaikannya. Maklum perubahan gaya hidup antara situasi sebelumnya yaitu saat masih di SLTA, kemudian kini berada di PT tinggi dan hidup di kota besar seperti Banjarmasin yang banyak menyediakan kesempatan hiduran, kesempatan jajan dan kesempatan lainnya yang lambat laun membawa impikasi atau efek baru dalam gaya hidup.

Masa transisi kehidupan kampus yang menawarkan sebuah perubahan besar dalam style pergaulan baru membuat kondisi kejayaan yang gamang dan penuh dilematika yang pasti banyak sedikitnya berdampak besar pada perubahan kepribadian mahasiswa. Mereka dengan sadar mengakui akan daya tarik kehidupan kota yang serba individual dan konsumenstik serta glamouritas lingkungan. Interaksi sosial antarmahasiswa juga kadangkala menjadi sebuah problem bagi pergaulan sesama teman di kampus dan di asrama. Ketigaangan pergaulan kerap muncul sebagai manifestasi interaksi sosial sesama warga kampus dalam pergaulan baik di ruang kuliah, di lingkungan asrama dan di lingkungan luar kampus.

Pelurusan niat kuliah dan pemahaman akan makna pilihan studi di FU, program studi dan jurusan serta kurikulum yang masih misteri juga dianggap mahasiswa sebagai satu tantangan besar menyurutkan langkah studi. Motivasi yang mendorong semangat belajar secara keras kadangkala lemah di tengah jalan, manakala orientasi studi dan pilihan terhadap arah fakultas dan program yang ada belum sepenuhnya dipahami karena keterbatasan informasi tentang itu.

Kesadaran untuk selalu meyakini langkah yang diambil sudah tepat, paling tidak ada upaya terus menerus untuk membentahi diri dengan jalan menggali informasi sebanyak-banyak tenang eksistensi FU dan jurusan yang diambil akan mendorong semangat bertahan menyelesaikan tugas-tugas yang diembau selama ini. Langkah perbaikan jati diri sebagai mahasiswa tentu akan selalu diupayakan agar semangat belajar tetap terjaga staminanya. Untungnya di FU perhatian dosen dan tingkat hubungan konsultasi dengan pembimbing turun serta memperbaiki kondisi kejawaan mahasiswa yang labil itu.

3. Faktor Motivasi Eksternal

Faktor motivasi eksternal belajar mahasiswa ada sejumlah permasalahan yang muncul, berimbang baik secara positif maupun negatif.

Faktor motivasi yang dianggap positif sebanyak sangat banyak, khusus untuk lingkungan belajar dan fasilitas penunjang. Secara kasat mata beberapa hal tergambar sebagai berikut:

a). Lingkungan Belajar dan Suasana Kampus

Tabel 13
Lingkungan Belajar di Kampus

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Sangat menyenangkan	37	
2	Menyenangkan	10	
3	Kurang menyenangkan (biasa-biasa saja)	3	
		50	

Secara positif Susana kampus sangat mendukung lingkungan belajar. Tergambar dari jawaban mahasiswa ada 37 jawaban, lingkungan kampus dianggap sangat menyenangkan tempat belajar. 10 jawaban menyenangkan, hanya 3 yang menjawab kurang menyenangkan atau biasa-biasa.

Jawaban mahasiswa itu memberikan gambaran bahwa lingkungan belajar, ruang belajar (ruang kuliah) dan situasi kondisi kampus dianggap sangat menyenangkan, terutama terkait dengan jumlah mahasiswa dalam ruang kuliah yang ada sudah hampir mendekati ideal. Mahasiswa dalam satu ruang kuliah berkisar antara 20-30 terutama angkatan 2009 termasuk jumlah yang harmonis dalam konteks belajar di dalam ruang. Dalam konteks fasilitas dan tata ruang kuliah, sebagianya satu orang mahasiswa memiliki ruang gerak dan jarak satu meter persegi dikalikan kelipatan ruang yang tersedia. Kalau jumlah mahasiswa 30 orang maka ruang normal (masih belum deal) keseluruhan adalah 5x10 mm persegi, 30 nm persegi digunakan untuk kursi perorang mahasiswa, dan dua meter ruang kosong di depan kelas untuk jarak antara dosen dan mahasiswa. Ideallya memang 10x10 mm persegi untuk jumlah mahasiswa 30 orang.

Keadaan ruang yang cukup luar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk secara lebih bebas berada di dalam ruang tersebut. Situasi dan kondisi perkuliahan dapat berjalan secara segar dan menyenangkan. Artinya keadaan ruangan seperti itu walaupun tidak pakai AC atau kipas angin tetap suasana segar ruang masih terjaga.

Mungkin ini alasan sehingga suasana belajar di dalam ruang kuliah antara yang sangat menyenangkan dengan yang menyenangkan merupakan jawaban mayoritas.

Memang kendala ruang belajar yang kurang jumlah, karena ada beberapa dosen yang mau mengajar di ruang laboratorium dan ruang khusus, tidak bias kuliah, karena berbenturan mau memakai ruangan yang ada laptop dan LCD-nya. Selain Program Khusus, ruangan itu acapkali susah dipakai, dengan sebab berbenturan jadwal dengan Program Reguler.

b) Penggunaan Materi Dosen-dosen yang Memberi Kuliah

Tabel 14
Penggunaan Materi Dosen-dosen yang Memberi Kuliah

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Dosen-dosen yang memberi kuliah Sangat menguasai materinya Standar (sedang-sedang saja)	29	
2		13	
3	Kurang menguasai	8	
			50

Dosen-dosen yang memberikan kuliah dianggap sangat baik menguasai materi perkuliahan ada 29 jawaban, dosen-dosen yang menguasai materi dengan baik, ada 13 jawaban, dan dosen kurang menguasai ada 8 jawaban.

Dari jawaban itu cukup bervariasi, paling tidak tergambar bahwa sebagian dosen dianggap punya kemampuan dan sangat menguasai materi perkuliahan yang disampaikan mereka. Penguasaan materi memang tidak secara otomatis menguasai media dan metode mengajar. Walaupun

demikian salah satu komponen penunjang kemampuan dosen mengajar, sudah mereka penuhi dalam tataran kesiapan penguasaan materinya.

Tabel berikut ini merupakan penunjang dosen dalam memanfaatkan fasilitas media pembelajaran, yaitu dengan menggunakan LCD dan multimedia.

Tabel 15
Penggunaan LCD dan Multi Media dalam Pembelajaran kuliah

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Selalu menggunakan Media	13	
2	Kadang-kadang (lebih banyak hanya	7	
3	menggunakan Komputernya)	30	
4	Mengajar dengan fasilitas papan tulis saja Sudah Menggarap sambil mempersiapkan KKN		
		50	

Dosen yang menggunakan fasilitas baik komputer dengan LCD belajar ada 13 orang mahasiswa yang menjawab, sebaliknya hanya menggunakan computer tanpa LC 7 orang, dan yang secara manual ada 30 jawaban bahwa para dosen kuliah tanpa menggunakan fasilitas teknologi, mengingat keterbatasan ruang khusus menggunakan LCD.

Keterbatasan ruang multimedia membuat sebagian besar dosen mengajar di kelas biasa dengan fasilitas seadanya, yaitu hanya ada papan tulis dan spesial. Sepertinya fasilitas multimedia dan LCD diperlukan untuk melengkapi media pembelajaran.

c) Daya tarik dosen

Menurut mahasiswa, dosen yang mengajar dengan pola ceramah sebenarnya lebih menarik daripada selalu bertanya dan berdiskusi. Artinya kebanyakan dosen masih menggunakan pola ceramah dalam kuliah atau monolog. Walaupun demikian, tentu saja sesuai dengan pola penugasan

64 SKS, tetap pola diskusi dijalankan, namun tergantung gaya dosen yang bersangkutan.

Tabel 16
Daya Tarik dan Simpatik Dosen dalam Mengajar

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Daya tarik dan simpatik dosen dalam mengajar	19	
2	Biasa-biasa saja	20	
3	Tidak ada jawaban	11	
		50	

Daya simpatik dosen dalam mengajar. Jawaban mahasiswa ada 19 dosen yang simpatik dalam mengajar, 20 jawaban biasa-biasa saja, selebihnya tidak ada jawaban.

Simpatik yang dimaksudkan adalah meliputi gaya mengajar, volume suara, dan penyampaian materi pokok ajar. Pendekatan-pendekatan dan metode belajar juga menjadi daya tarik proses belajar-mengajar.. Variasi metode mengajar dan teknis perkuliahan menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa. Sehingga dosen yang kurang banyak variasi mengajar membuat kejemuhan tersendiri di kalangan mahasiswa.

Dalam konteks ini, mengajar menggunakan media film, mengajar di ruang tamam terbuka dan kuliah di alam tamasya, sambil berfikiran namanya cukup diminati. Terbukti ada 30 mahasiswa yang diajak kuliah dengan model seperti ini, mereka cukup antusias mengikuti. Bahkan ketika kuliah sambil makan di rumah makan Soto Abang Amat, menurut komentar mahasiswa, gaya perkuliahan seperti itu, menarik untuk variasi membuat dosen bahasa Indonesia, menggunakan gaya perkuliahan seperti itu.

Untuk cara mengajar sambil memutar film ada tiga orang dosen yang melukukannya, seperti memutar film Laskar Pelangi, Film Kiamat 2012, dan film Ketika Cinta Bertambah. Mahasiswa senang saja, mereka memberikan komentar-komentar positif terkait dengan gaya perkuliahan sambil *refreshing* tersebut.

Ada dua orang dosen yang selalu memberikan bahan ajar, berupa fotokopian setiap mau kuliah, dalam rangka memotivasi belajar mahasiswa. Tentu saja dengan merogoh uang sakunya sekitar Rp. 50.000 setiap kali mengajar, agar mahasiswa selain mencatat perkuliahan, juga memiliki bahan kuliah. Ada beberapa dosen yang hanya memberikan bahan fotokopian, sementara mahasiswa disuruh mengandalkan lagi sesuai jumlah mahasiswa yang ada di kelas. Artinya beberapa pendekatan mengajar sudah dilakukan untuk menumbuh wawasan kelmuhan bagi mahasiswa dalam berbagai jenis mata kuliah yang diajukan. Terutama dosen-dosen mudah lebih kreatif menggantai kejemuhan dan semangat belajar mahasiswa.

Di semester akhir ada satu orang dosen yang kuliah sambil seminar, yaitu dengan mengajak mahasiswa kuliah di Pantai Takisung, untuk mengakhiri kuliah sekalian menambah kekurangan materi. Jadi materi terkahir dikuliuhkan di alam tertutu sambil berfikiran. Mahasiswa tentu saja senang, karena perkuliahan gaya ini lebih *enjoy* dan yang tidak kalah menariknya karena gratis transportasi ditambah dapat makan satu kali Suasana kelas kuliah diciptakan tergantung kreativitas dosen dan tentu saja sebagian besar didukung pendanaan. Kebutuhan dosen yang bersangkutan sedang melaksanakan suatu kegiatan yang terkait dengan pola pembelajaran *Quantum Learning*, sekalian sambil mempraktikkan teori-teori belajar dimaksud. Kreativitas model pembelajaran, kalau tidak diperaktekan, tentu sulit membedakan antara cara belajar konvensional dengan pola-pola baru yang diketahui.

Belajar sambil bermain atau kuliah sambil fikiran merupakan aplikasi belajar sambil tamasya dalam model gaya pembelajaran modern. Dengan pola belajar seperti itu, mahasiswa akan mengalami dinamika psikologi dan langkah kegiatan demikian juga akan mampu membunuh kejemuhan dalam mengikuti perkuliahan di dalam ruang kelas.

Belajar di kalangan mahasiswa merupakan situasi psikologis yang cukup melelahkan karena serius dan meteri bahan kuliah yang padat. Kreativitas penyajian materi kuliah dan model pendekatan diperlukan untuk menyeimbangi kepadatan psikologis dalam mengikuti perkuliahan yang rutin dan melelahkan.

- d) Buku-buku Penunjang

maksimal dalam penggunaan perpustakaan sebagai penunjang sarana belajarnya.

Tabel berikut masih ada keterkaitan dengan pustaka, yaitu buku-buku koleksi mahasiswa yang terkait dengan mata kuliah.

Tabel 19
Kepemilikan Buku-buku Koleksi Terkait Materi Mata Kuliah

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Memiliki buku-buku pribadi terkait mata kuliah	40	
2	Memiliki sebagian	7	
3	Jawaban kosong	3	
		50	

Buku-buku pribadi sebagai kolektor terkait mata kuliah, 40 jawaban tidak memiliki buku terkait mata kuliah 7 jawaban memiliki sebagian, 3 jawaban kosong.

Ada beberapa dosen yang berusaha mencari buku-buku tertentu atau meminjamkannya kepada mahasiswa untuk digandakan. Tentu saja dosen itu bermodal uang untuk memotopi seisi kelas. Lucunya lagi, pemah dosen berterita bahan-bahan kuliah sudah dipinjamkan ke mahasiswa. Mahasiswa yang meminjam itu malah tidak mengembalikannya.

Dosen juga kadangkala mengasih ringkasan materi kuliah untuk digandakan. Ternyata begitu minggu berikutnya ditanya, malah mahasiswa tersebut lupa menggandakannya. Padahal uang potokonya sudah di kasih untuk seisi kelas. Gambaran demikian, sebagai sisi kronik bagi keberadaan aktivitas mahasiswa di FU.

Ada juga dosen yang mengajurkan untuk arisan buku, di kelas. Dengan cara satu buku diberikan kepada mahasiswa sebagai contoh, ternyata arisannya tidak jalan-jalan. Mahasiswa beranggapan mungkin cukup dengan

buku untuk seisi kelas. Maksudnya mahasiswa diberikan satu buku itu sebagai peancing saja, selebihnya mereka dianjurkan untuk menyisihkan uang jajan. Atau menyisihkan sebagian beasiswa agar membeli buku-buku pelajaran yang terkait mata kuliah. Ternyata sampai hampir berakhir satu semester tidak ada satu buku pun yang dibeli oleh mahasiswa. Ketika ditanyakan, mengapa tidak jalan atau tidak jadi membeli buku, diajukan mereka serampak, "Bagiamnya kada mau (mereka tidak mau) mengumpul dulinya".

Lima atau sepuluh tahun yang lewat, sangat banyak mahasiswa yang dilangsung konsultasi kepada dosen penasehat akademik, baik di rumah atau di kantor untuk meminjam buku-buku, atau bertanya tentang tugas kuliah, sekarang jangan kan ke rumah, di kantor saja mereka malas. Apalagi menyimpati buku dengan melowongkan waktu datang ke rumah dosen.

Pernah dosen bercerita yakni, mau menekuk bahan kuliah yang disampaikan, apa dicatat mahasiswa di buku tulis kuliah, ternyata sebagian besar mahasiswa tidak memiliki catatan kuliah atau buku bahan kuliah yang disampaikan dosen. Mahasiswa seperti mau menjadi pendengar setia saja dalam perkuliahan. Ada kesan mereka malas mencatat apa yang disampaikan dosen di saat kuliah berlangsung. Kalua mau eseng-eseng, dosen coba saja cek hasil perkuliahan yang diberikan. Barangkali ada gambaran signifikan bahwa mahasiswa ternyata mencatat kuliah di buku tulisun kuliah mereka secara sambil lalu saja.

Ada lagi gambaran, bahwa mahasiswa lebih senang membeli buku-buku umum yang tidak ada hubungannya dengan mata kuliah. Kata mereka, hal itu dilakukan untuk memperluas wawasan. Tokh buku-buku yang terkait dengan mata kuliah sudah ada di perpustakaan, atau sudah diberikan dosen photocopynya, jadi tidak meminjam saja sama teman yang sudah memotokopi. Ringkasnya buku-buku sebagai sumber rujukan perkuliahan sebagian besar tidak dimiliki oleh mahasiswa.

Buku-buku penunjang di perpustakaan FU cukup banyak. Artinya fasilitas buku dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh mahasiswa. Secara positif perpustakaan baik di FU maupun perpustakaan IAIN sudah memadai untuk membantu mahasiswa dalam proses menyukseksan belajar mereka. Hanya saja jawaban mahasiswa kurang mendukung tentang penggunaan fasilitas perpustakaan seperti tergambar, dalam jawaban mereka, yakni yang menggunakan perpustakaan kalau ada tugas kuliah lebih dominan. Di luar tugas kuliah sedikit sekali yang menggunakan perpustakaan dimaksud.

Tabel 17
Penggunaan Fasilitas Perpustakaan

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Sering ke Perpustakaan	21	
2	Kadang-kadang saja	23	
3	Jarang	6	
		50	

Jawaban mahasiswa di atas menggambarkan bahwa kunjungan ke perpustakaan sering sekali karena ada tugas dan sekedar membaca buku. Selain mengerjakan tugas yang sering ke perpustakaan adalah sebagai berikut: 21 jawaban mahasiswa, kemudian ke perpustakaan kadang-kadang ada 23 jawaban, selebihnya, 6 jawaban jarang sekali. Keterbatasan waktu kuliah dan kesempatan ke perpustakaan terkendala karena berbenturan dengan jadwal kuliah. Sehabis kuliah dengan jam kuliah padat di pagi hari membuat mahasiswa kurang memiliki waktu ke perpustakaan pada pagi hari kecuali sore hari.

Alasan mengunjungi perpustakaan di luar mengerjakan tugas, misalnya saat habis kuliah lebih memilih perpustakaan daripada nongkrong dan mengobrol sama teman-teman, bervariasi. Ada 27 jawaban yang kadangkala menjadikan perpustakaan justru tempat mengobrol. 13 Jawaban saja, yang di perpustakaan mencari buku-buku atau membaca Koran. 5 jawaban ke perpustakaan sambil lalu, kadang-kadang mencari buku, kadangkala beristirahat santai. 5 jawaban kosong. Perpustakaan memberikan manfaat besar bagi mahasiswa, sayangnya mereka kurang berminat dalam memaksimalkan manfaat ruang perpustakaan dan buku-buku yang ada di dalamnya. Padahal perpustakaan FU bahkan lebih banyak buku-bukunya daripada perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari.

Situasi di perpustakaan dengan ruang baca dan ada langganan Koran mendorong mahasiswa yang mempunyai jiwa raja membaca akan memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana ruang belajar yang menyenangkan. Menyenangkan dalam posisi diskusi atau hanya sekedar mengobrol biasa. Perpustakaan juga menjadi saran bagi mahasiswa untuk secepatnya mengerjakan tugas-tugas kuliah, mengingat neminjam buku di perpustakaan tidak bayar. Karena itu sungguh naif kalau mahasiswa tidak

Tabel 18
Alasan Mengunjungi Perpustakaan Sebagai Alternatif Kesibukan

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Perpustakaan tempat diskusi dan mengobrol	27	
2	Ke Perpustakaan mencari buku-buku	13	
3	Ke Perpustakaan kadang-kadang mencari buku	5	
4	Kadangkala santai Jawaban kosong	5	
		50	

e) Pelayanan Administrasi dan Jurusan

Tabel 20
Pelayanan Administrasi dan Akademik Jurusan

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Sangat menyenangkan (bagus)	29	
2	Kurang bagus	15	
3	Jawaban kosong	6	
		50	

29 jawaban pelayanan administrasi TU dan jurusan bagus, 15 jawaban pelayanan kurang ada 6 jawaban kosong.

Ada juga beberapa keluhan mahasiswa yang berurusan di jurusan karena jurusannya kadang kala buka jam 9 atau jam 10. Itu pun hanya kantormya yang buka, petugas jurusan belum ada. Keluhan itu mungkin kebetulan, ketika mereka berurusan, ruang jurusan sedang kosong petugas. Atau ketua dan sekretaris jurusan sedang mengajar pada jam tersebut. Pelayanan administrasi di FU termasuk adanya mesin fotokopi yang memudahkan mahasiswa dalam mengandalkan bahan-bahan kuliah.

Pelayanan administrasi akademik di jurusan memang mengalami kendala, apalagi untuk jurusan AF, kebetulan ruang jurusan ini, yang ketua jurusan AF (Abdul Hakim, M.Ag) sekarang bertugas di Singapura untuk suatu studi, jadi ruang jurusan ini sering tutup. Mungkin itu informasi yang perlu dijelaskan kalau keterkaitan pelayanan jurusan yang kurang. Selebihnya, karena kendala dosen sebagai ketua dan sekretaris jurusan. Manakala jam mengajar kuliah, maka tentu saja secara administrasi, ketua dan sekretaris jurusan tidak berada di kantornya.

Pelayanan lainnya adalah komputer yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam pelatihan-pelatihan penggunaan skill dibidang komputerisasi. Asalkan mahasiswa aktif dalam pengembangan diri, tentu tidak ada alas an bagi mereka untuk gagap teknologi.

Pelayanan administrasi lainnya disediakan ruang khusus untuk penelitian sumber-sumber kitab klasik melalui fasilitas digital CD, FDI ruang khusus ini disediakan dua buah TV besar dengan CD dan computer dengan CPU yang siap dioperasionalkan untuk mencak sumber-sumber digital seperti hadis, kitab tafsir, atau mau memutar film tertentu di bidang ilmu penggetahuan.

f.) Beasiswa

Beasiswa yang diberikan sangat menunjang kehidupan mahasiswa, terutama untuk malam-bahan photocopy dan biaya mencari tugas baik di internet maupun lain-lain. Beasiswa sekarnya diberikan kepada hamper seluruh mahasiswa. Terutama Program Khusus TH, prioritas. Sebenarnya banyak sekali beasiswa yang diberikan seperti beasiswa BPD, Adaro, BNI dan lain-lain dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Sayangnya beasiswa belum menjadi motif berprestasi. Bahkan ada anggapan beberapa dosen, "jangan-jangan dengan beasiswa yang diberikan kepada mahasiswa, bukannya mendorong semangat belajar, tetapi justru terkesan lebih memanjakan dan dianggap program biasa saja". Apalagi kalau diajwal semester diberikan kepada mereka, tanpa melihat indeks prestasi, atau kemampuan ekonomi mahasiswa. Artinya beasiswa diberikan selain kepada mahasiswa yang berprestasi juga kepada mahasiswa yang kurang mampu.

g.) Internet

Internet sangat menunjang mahasiswa dalam mengakses tugas-tugas. Gunibarun jawaban, internet menunjang mahasiswa ada 40. Sisanya mahasiswa tidak mengisi kolom jawaban. Mahasiswa juga berhadap internet masuk ke ruang kuliah, ruang asrama baik program maupun umum. Selain itu ternyata efek negatif internet juga ada. Mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah, ada 7 orang yang mengkopi fasie tugas internet tanpa merubah isi, bahkan tanpa sadar pengarang asal juga ikut, tidak sampai terhapus. Ketika dilacak diinternet hampir mirip isi dan alur uraiannya, walaupun sudah dirubah sedemikian rupa, tetap saja terlacak ketidak aslian naskah karya mahasiswa dimaksud. Hal demikian, jeleknya ketika diluncurkan dan dikonfirmasi, mahasiswa yang bersangkutan tidak mengaku, bahwa tugas itu merupakan jiblakan. Efek negatif demikian perlu juga

diantisipasi oleh kalarung dosen agar tugas-tugas jangan sampai diakal-akali mahasiswa.

Internet sebenarnya memberikan dampak ganda, seyogianya dimanfaatkan oleh mahasiswa sesuai proporsi kebutuhan keilmuan dan pengembangan kemampuan intelektual mereka. Begitu juga penggunaannya kalau diarahkan untuk hanya sekedar chatting, pacebooks, dan aktivitas tanpa arah yang akan memberikan dampak negatif tanpa memperhitungkan sisi positif lainnya.

Sementara ini, internet di FU tidak sepenuhnya gratis, mahasiswa FU masih bayar. Kecuali pada jam-jam pelatihan internet saja. Untuk mahasiswa FU per-jamnya dikenakan biaya Rp.2000, sementara mahasiswa luar dikennenakan biaya Rp. 2500-3000.

h) Koran Umum untuk Mahasiswa

Fasilitas penunjang mahasiswa yang tidak ada, yaitu langganan Koran untuk mahasiswa, yang dianggap kurang mendukung wawasan mahasiswa dalam mengakses pengetahuan. 39 jawaban Koran atau majalah diperlukan untuk menambah wawasan, 5 jawaban kadang-kadang saja, selebihnya jawaban kosong. Kebutuhan lembaga penerbitan mahasiswa di FU tidak jalan. Khusus untuk kalangan mahasiswa tidak ada berlangganan Koran kecuali koran langganan dosen yang dijemput di dinding sebagai Koran terutama koran nasional yang bisa dijadikan Koran dinding yang biasa dinding. Untuk ke depan mahasiswa berharap adanya langganan Koran, dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai media ilmu pengetahuan dan informasi.

i). Penerbitan mahasiswa

Tabel 21

Penerbitan Mahasiswa Sangat Perlu untuk Menunjang Wawasan dan Keterampilan

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Penerbitan Mahasiswa amat perlu	21	
2	Kurang menunjang	14	
3	Jawaban kosong	15	

Jawaban tentang perlunya lembaga penerbitan kampus seperti Koran mahasiswa, 21 jawaban sangat memerlukan untuk menunjang belajar secara intelektual, 14 jawaban kurang menunjang, sisanya tidak ada jawaban.

Alasan mereka dianggap media kreasi diperlukan untuk mengasah wawasan dan keterampilan menulis secara disiplin. Untuk gambaran jawaban ini sebagai realisasi, pada semester yang akan datang akan dicoba mengajak mahasiswa yang memberikan jawaban ini untuk menerbitkan Koran mahasiswa, apa benar-benar jawaban ini konsisten, atau hanya sekedar memberikan jawaban teoritik saja.

Mahasiswa yang memberikan jawaban dan alasan bahwa penerbitan mahasiswa amat menunjang dimaksud sudah diwanti-wanti akan diajak mengelola Pers Mahasiswa, dan mereka sepatk menjawab bersedia saja nantinya, asal dibimbing atau diberikan pelatihan mengenai itu. Rencana memang dijadwalkan setelah final tes akan diberikan pembekalan semacam *Work Shop Pengelolaan Pers Kampus dan Pelatihan Jurnalistik*. Sebagai tindak lanjut hasil pelatihan itu, mahasiswa akan diberikan biaya stimulhus untuk menerbitkan Pers Kampus Ushuluddin nantinya.

Kondisi penerbitan mahasiswa, menurut informasi sebagian mahasiswa angkatan terdahulu di luar angkatan 2006, karena terbentur biaya pengelolaan yang tidak memadai dianggarkan. Sehingga mahasiswa malas mengelola penerbitan kampus.

j) Kebiasaan menulis di Koran

Semua jawaban mahasiswa tidak pernah menulis di Koran. Artinya kebiasaan tulis-menulis di Koran daerah selama masa lenelitian berlangsung tidak ada satu pun mahasiswa yang menulis baik di B.Post, Radir Banjar, Media Kalimantan, Mata Benua dls.

Padahal dalam penugasan mahasiswa terutama mata kuliah bahasa Indonesia, apabila ada mahasiswa yang memuat di Koran diberi Rp. 20.000 apabila tulisan diterbitkan oleh media tersebut diberikan bonus tambahan menjadi Rp. 50.000.

Mungkin karena keterbatasan waktu, selama masa tenggang penugasan diberikan waktu dua bulan. Namun menurut kebiasaan, paling lama 2 minggu, naskah yang layak terbit akan keluar di suatu opini. Mungkin mahasiswa menggap pekerjaan menulis itu sebagai beban walaupun dikasih uang.

Kodisi mahasiswa yang banyak beban SKS dan tugas kuliah menyebabkan mereka tidak mempunyai waktu banyak untuk aktif menulis di Koran, walaupun tugas menulis di koran itu terkait dengan perkuliahan Bahasa Indonesia. Pada prinsipnya keberlanjutan menulis di Koran ini tetap dirangsang dengan memberikan semacam uang saku atau uang transport nantinya. walaupun perkuliahan bahasa Indonesia sudah berakhir.

Sampai-sampai diiming-imingi bukan hanya uang saku dapat. Bagi mahasiswa yang bersangkutan, akan dikasih nilai A, sebagai stimulus tambahan. Batas waktu yang penting tidak berakhir final tes. Namun sampai berakhir penelitian ini, tidak ada satu pun mahasiswa yang melapor atau menyatakan tulisan yang sudah terbit.

k) Motif keluarga
Semua jawaban mahasiswa tidak pernah menulis di Koran. Artinya tidak ada satu pun mahasiswa yang menulis baik di B.Post, Radir Banjar, Media Kalimantan, Mata Benua dls.

Indonesia, apalbih ada mahasiswa yang memuat di Koran diberi Rp. 20.000 apabila tulisan diterbitkan oleh media tersebut diberikan bonus tambahan menjadi Rp. 50.000.

Mungkin karena keterbatasan waktu, selama masa tenggang penugasan diberikan waktu dua bulan. Namun menurut kebiasaan, paling lama 2 minggu, naskah yang layak terbit akan keluar di suatu opini. Mungkin mahasiswa menggap pekerjaan menulis itu sebagai beban walaupun dikasih uang.

Kodisi mahasiswa yang banyak beban SKS dan tugas kuliah menyebabkan mereka tidak mempunyai waktu banyak untuk aktif menulis di Koran, walaupun tugas menulis di koran itu terkait dengan perkuliahan Bahasa Indonesia. Pada prinsipnya keberlanjutan menulis di Koran ini tetap dirangsang dengan memberikan semacam uang saku atau uang transport nantinya. walaupun perkuliahan bahasa Indonesia sudah berakhir.

Sampai-sampai diiming-imingi bukan hanya uang saku dapat. Bagi mahasiswa yang bersangkutan, akan dikasih nilai A, sebagai stimulus tambahan. Batas waktu yang penting tidak berakhir final tes. Namun sampai berakhir penelitian ini, tidak ada satu pun mahasiswa yang melapor atau menyatakan tulisan yang sudah terbit.

Tabel 22
Dukungan Keluarga Memberikan Spirit Kuliah

No	Uraian Kategorisasi	Jumlah	Ket.
1	Keluarga selalu mendukung dan memberi semangat	13	
2	Kadang-kadang saja mengingatkan	29	
3	Tidak mengingatkan	8	
		50	

Motif keluarga yang mendukung pola belajar nampaknya terbaik oleh mahasiswa. Jawaban yang diberikan, 13 jawaban keluarga mendukung kullah dan belajar sungguh dengan selalu menanyakan dan mengingatkan untuk selalu belajar. 29 jawaban orang tua kadang-kadang saja mengingat tentang pentingnya belajar, selebihnya 8 jawaban mahasiswa, bahwa orang tua tidak mengingatkan tentang masalah belajar atau sama sekali tidak mengomunikasikan apakah anaknya belajar sungguh-sungguh atau tidak.

Keluarga baik orang tua atau sanak saudara nampaknya tidak terlalu memotivasi kegiatan belajar mahasiswa. Artinya keluarga ternama orang tua, kurang peduli dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan gemilang studi mahasiswa.

Orang tua mahasiswa yang selalu menghubungi anaknya, baik melalui telepon maupun surat dan selalu memberikan nasihat kepada anaknya, dianggap merupakan bagian motivasi eksternal terkait dengan seberapa besar perhatian orang tua terhadap anaknya ketika kuliah dan berada di Banjarmaisan yang jauh dari kehidupan mereka selaku orang tua. Perhatian yang besar dan dorongan yang kuat dari orang tua terhadap anaknya akan jadi pemacu juga untuk kemamtapan terus-menerus terhadap kejawaan mahasiswa, saat-saat sikap dan aktivitas belajar menurun. Ibarat baterai HP, perhatian dan dorongan orang tua merupakan alat charge

(setrum) yang mampu memompa semangat belajar mahasiswa. Sebaliknya mahasiswa jelas merasa terbantu dengan adanya perhatian tersebut dari orang tua mereka

1). Aktivitas Organisasi Intra dan Ekstra Kampus

Aktivitas organisasi intra dan ekstra kampus sebagai bagian baik langsung maupun tidak turut memberikan efek positif terhadap pengasahan dan penajaman kemampuan intelektual mahasiswa. Bahkan dari sisi keterampilan akademik, ketara nilian manajemen berorganisasi sumbangkan organisasi kampus paling dominan di luar aktivitas perkuliahan.

Gambaran riil, kegiatan organisasi intra kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FU, dan organisasi di bawahnya, minim berlangsung satu kali pun tidak ada kegiatan intra kampus. Beigut juga gambaran aktivitas organisasi ekstra yang di luar FU sangat banyak, seperti teater, bengkel bakat minat, KSR, Pencinta Alam dan macam-macam mahasiswa FU yang ditanyakan, hanya sedikit yang aktif di dalam organisasi kampus. Hanya 13 orang yang duduk di kepengurusan organisasi intra, dan 14 orang yang duduk di organisasi ekstra seperti HMI, PMII, IMM dan sejenisnya sebagian besar (4 orang saja yang duduk di kepengurusan kampus. Apalagi perwakilan di rayon FU, kurng begitu aktif mengenai kegiatan luar, atau kegiatan ekstra kampus seperti HMI, PMII, IMM dan sejenisnya sebagian besar (4 orang saja yang duduk di kegiatan sekali.

Sebagaimana diinformasikan oleh mahasiswa angkatan 2009, bahwa hamper satu semester berjalan, mereka masih belum mengikuti Pelatihan kepemimpinan Tingkat Dasar. Pelatihan sejenis ini biasanya diselenggarakan oleh BEM FU atau oleh BEM Institut. Sayangnya sampai hamper berakhir satu semester kegiatan itu belum diselenggarakan. Kendala, kabar dari pengurus BEM, karena terbentur, sebagian besar mahasiswa di kepengurusan BEM KKN pada semester ini. Kendala lain, menurut informasi pengurus BEM, karena sumber pendanaan yang minim baik dari fakultas maupun institut.

Informasi tentang dana sebenarnya hanya mengada-ada saja. Karena pemah dirangsang untuk mengadakan kegiatan dan mahasiswa di kepengurusan BEM untuk membentuk kepanitiaan. Sampai sekarang belum terbentuk. Kegiatan Kepemimpinan Mahasiswa dengan dibarengi seminar kremerjaan sampai hampir. Berakhir satu semester tidak jadi. Adapun hal itu, mahasiswa yang mempunyai bakat dan minat menyanyi ada 9 orang.

sumber dana bantuan dari donator sekitar Rp. 3.500.000-5.000.000 akan digelonterkan. Ternyata pengurus BEM FU tidak juga mengadakan kontak dan mau menyelenggarakan kegiatan dimaksud, padahal dana itu di luar bantuan IAIN dan fakultas.

Akhir semester ganjil hampir selesai, barangkali tinggal dua atau tiga minggu saja. Setabis semester, seperti pengalaman yang sudah-sudah mahasiswa akan bergegas pulang kampung. Biasanya, kalau mahasiswa sudah pulang kampong kecuali daftar ulang atau menjelang semester berikutnya baru masuk kampus lagi.

Kendala ketidaksan untuk mengadakan kegiatan organisasi intra kampus juga menghinggapi sebagai aktivitas kegiatan organisasi intra kampus. Alasan sebagian pengurus mengikuti KKN juga tidak tepat, toh tidak semua pengurus BEM ber-KKN. Masih ada pengurus yang berada di semester bawah, atau belum KKN. Paling tidak ada di antara pengurus yang bersedia menjadi panitia untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dan menjalankan program senat.

Sebagian besar mahasiswa (terutama mahasiswa baru) masih belum memahami secara lengkap dan baik mengenai peranan organisasi intra dan ekstra kampus.

Gambaran itu terlihat ketika ditanyakan tentang pengetahuan mereka mengenai struktur organisasi kampus, yang sebagian besar tidak tahu. Ada juga gambaran bahwa mahasiswa mengetahui saja namun karena tidak ada kegiatan intra kampus, yang menggambarkan kondisi ketidakpedulian terhadap aktivitas organisasi dimaksud. Muncul stigma sententia bahwa kevakuman kegiatan di kalangan organisasi mahasiswa intra karena kondisi kepengurusan yang kurang terpacu dan semangat untuk melaksanakan program-program mereka.

Penggambaran minat berorganisasi ada beberapa variasi sesuai catatan penelusuran sententia minat mereka. Dalam koesisioner terakhir, ada beberapa gambaran minat mahasiswa yang cukup baik.

Gambaran minat menyuarakan keinginan berorganisasi lewat kemampuan hobi mereka.

Mahasiswa yang menyenangi olahraga futsal atau sepakbola, ada 13 orang. Yang senang badminton ada 4 orang, yang senang catur ada 4 orang, tennis meja 3 orang, beladiri dan 7 orang.

Mahasiswa yang senang musik^{*} dan mampu memainkan alat musik. Gitar 2 orang, piano 1 orang, drum 4 orang, suling tidak ada. Terkait dengan hal itu, mahasiswa yang mempunyai bakat dan minat menyanyi ada 9 orang.

Mahasiswa yang senang menjadi qari dan qariah 3 orang. Kecenderungan untuk menghafal Alquran kalau diprogramkan ada 4 orang. Hobi lain yang ingin menyulurkan bakat berorganisasi di bidang seni peran 5 orang. Menjadi presenter atau kegiatan sejenisnya ada 2 orang. Minat menjadi jurnu dakterh 2 orang. Minat menjadi penulis dan penyair 2 orang.

Barangkali ada sebagian mahasiswa yang mempunyai minat dan hobi lebih dari satu, seperti musik dan seni peran saling terkait. Begitu juga bidang olahraga, barangkali ada mahasiswa yang lebih menyenangi dengan kemampuan menguasai bidang-bidang olahraga. Seperti bermain bolam meja, dan sejenisnya. Namun karena disuruh memilih yang paling disenangani dan pilihan hanya satu saja. Untuk menuduhkan pengelompokan minat dalam mengkoordinir mahasiswa, manakala perangkat atau fasilitas penunjang nanti disiapkan.

Manakula mahasiswa diajak untuk mengembangkan minatnya pada semester-semester berikutnya, secara serempak mereka siap untuk dibina dalam bidang minat dan bakat kemampuan pengembangan diri lewat organisasi yang ditawarkan nantinya.

Pengembangan organisasi secara umum, ada 12 orang mahasiswa yang akan merasa senang kalau mereka dilibatkan atau terlibat secara aktif di organisasi baik intra kampus maupun ekstra kampus. Selebihnya ada yang menjawab tergantung situasi kesibukan kuliah dan keadaan waktu yang akan dating. Sebagian kecil masih belum merasakan manfaat langsung berorganisasi di kampus.

Pengembangan diri mahasiswa lewat keinginan organisasi di kampus nanti di masa yang akan datang. Hanya saja perlu pembuktian di dalam aktivitas yang akan datang. Paling tidak ada semacam harapan bahwa mahasiswa akan memaksimalkan mengasah kemampuan diri, apakah lewat aktif kuliah semata-mata, tanpa menjadi aktivis kampus atau mau meraih sukses ke dua-duanya.

Secara bertahap dan sambil kuliah beberapa dosen mudah sudah mengisi kegiatan-kegiatan kampus baik siap duduk di kepengurusan maupun aktif menjadi peserta setiap kegiatan yang di gelar organisasi intra dan ekstra kampus.

Gambaran penggalan bakat-minat melalui ekspos diri mahasiswa dilakukan untuk mengarahkan pengembangan kekuatan penunjang agar mahasiswa tetap memiliki gairah dan semangat belajar yang seimbang di dalam kampus dan di luar kampus. Dengan mengacu kepada kemampuan

bakat-minat mahasiswa, proses penggodoikan untuk mengejar prestasi akademik lebih mudah dilakukan nantinya.

Penelusuran bakat-minat dilakukan untuk mahasiswa baru Angkatan 2009, mengingat mereka masih belum terpolarisasi secara matang dan mapan, sehingga proses pembinaannya akan lebih mumpuni ke depannya.

3. Analisis dan Pembahasan

Menganalisis hasil penelitian sekaligus membahas secara luas dan mendalam terkait dengan penelitian tentang motivasi belajar mahasiswa di FU diberikan paparan uraian sebagai berikut.

Berdasarkan kategorisasi faktor motivasi internal yang dapat mewarnai corak positif pendorong belajar mahasiswa FU dikemukakan hal-hal antara;

A). Niat sebagai Landasan Kuat Motivasi

Niat dan tujuan awal masuk FU sebagai faktor internal yang mempengaruhi kondisi positif belajar mahasiswa Fakultas Ushuluddin, ada beberapa teori yang secara kontekstual tidak begitu mudah dicocokkan dan dikembangkan. Kondisi ril secara kerohanian sikap belajar dan dorongan intelektual yang lemah, seakan memperlambatkan bahwa teori belajar secara umum sebagai kebiasaan manusia dan sebagai kebiasaan mahasiswa nampaknya menjadi terabaikan. Mahasiswa lebih memilih belajar secara suntai dan ibarat air mengalir begitu saja. Belajar tidak menjadi kebutuhan vital atau *need commitment*.

Niat dalam faktor internal merupakan kekuatan awal yang melandasi mahasiswa dalam melakukan tindakan. Niat memang berada di balik sikap dan refleksi perbuatan. Melacak niat sebagai landasan awal melahirkan tindakan sama kuatnya dengan tindakan itu sendiri. Teori-teori niat dalam kajian Al-Ghazali cukup memberikan arah di dalam teori penelitian ini. Niat lah yang mampu melahirkan gagasan dan tindakan.

Kekuatan niat akan melahirkan berbagai variasi motif tindakan secara psikologis. Dari arah niat lah tindakan itu lahir. Sebagaimana terungkap bahwa sebagian besar niat mahasiswa baik masuk IAIN maupun masuk FU dengan memiliki junsun atau program studi karena memang ingin menguasai ilmu keushuluddin dan dilandasi ibadah kepada Allah Swt. Gambaran ini sebuah ketulusan dan sekaligus mampu mengarahkan tindakan pengabdian dengan seperangkat variasi niat, termasuk keikhlasan di dalamnya.

Persepsi tujuan awal sebagai refleksi niat akan menjadi kompas pemandu kepada mahasiswa dalam mengarahkan motivasi belajar mereka. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa ada pembelahan dalam perilaku pelaksanaan dan implikasi perilaku yang lemah dalam semangat

mengaplikasikan makna niat, namun itu justru akan dapat dijadikan kekuatan untuk terus-menerus mengontrol tujuan dasar niat di dalam pelaksanaan tindakan.

Kalau mahasiswa mampu secara sadar dan terus-menerus memupuk niat lurus sesuai apa yang mereka carangkan sejak awal, niscaya keberlanjutan niat yang besar mampu melahirkan motivasi yang besar pula. Niat yang agung justru diharapkan akan mampu melahirkan tindakan yang agung pula.

Menurut Oemar Hamalik, Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar dan internal dan intensif di luar individu. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.⁴¹ Menurut Oemar Hamalik, motivasi memiliki dua komponen yaitu komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan di dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuananya. Jadi komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang belum dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.⁴²

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat tertentu selama sesuatu itu tidak terkait dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.⁴³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, seseorang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, diharapkan adanya dorongan dari luar dirinya yang merupakan motivasi ekstrinsik. Oleh

karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subyek belajar.⁴⁴

Atas dasar itu, Syaiful Bahri Djamarah membagi motivasi belajar menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedang motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁴⁵

Dalam aktivitas belajar motivasi intrinsik sangat diperlukan. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik akan sangat sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin terus belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna pada saat kini dan mendatang. Memotivasi memang berkaitan dengan keterburuan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang atau situasi ada sangkut pautnya dengan dirinya.⁴⁶

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar seseorang mau belajar. Motivasi ekstrinsik dengan berbagai bentuknya harus digunakan secara tepat. Kesalahan penggunaan bentuk motivasi ekstrinsik justru akan merugikan. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukannya berfungsi sebagai pendorong, tetapi malah menjadikan seseorang malas belajar. Untuk itu tenaga pendidik harus mempergunakan motivasi ekstrinsik dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi belajar-mengajar.⁴⁷

Motivasi dalam bentuk lain adalah juga sebagai *need* (kebutuhan) dalam kecenderungan seseorang untuk mendapatkan sesuatu dapat dikaji dalam beberapa fokus, paling tidak ada dua secara biologis dan non biologis. Keinginan akan kebutuhan makan, minum, berpakaian, seks dan kebutuhan sandang-pangan, serta yang setara itu termasuk kebutuhan biologis. Namun sebaliknya yang non-biologis juga amat beragam, di antaranya masalah kepuasan batin, prestasi, prestise dan pencapaian makna-makna kehidupan rohaniyah juga termasuk di dalamnya.⁴⁸

⁴¹ Ibid. h. 35

⁴² Ibid. h. 35-37

⁴³ Ibid. h. 36

⁴⁴ Ibid. h. 37

⁴⁵ Abdul Sanii, *Guru Profesional*. Sinar Media Nusantara, Surakarta, 2008. h.57

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Psiologi Religior dan Kristen*, (Bandung: Sinar Baru AlGensindo, 2002), h.

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Kristen*, h. 174.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 34-35.

B). Minat Belajar dalam Pribadi Integral

Minat belajar yang tinggi akan melahirkan semangat belajar yang tinggi pula. Adanya kekuatan pribadi yang tinggi, diharapkan mampu memupuk pribadi yang integralistik. Dalam studut pandangan psikologis, pribadi integralistik tumbuh menyatu seiring dengan lahirnya kedewasaan dan kebiasaan intelektual yang mapan. Mahasiswa di awal-awal kuliah tentu memiliki keterbelahan dan kegagalan jiwa, karena banyak siklus problematika kehidupan kampus yang melilitnya. Akan tetapi seiring dengan kesadaran dan kekuatan sejumlah pengetahuan teori yang dimiliki dan pengasahan kematangan pribadi intelektualnya, lambat laun perubahan pribadi positif akan tumbuh mengiringi keseimbangan pribadi-pribadi negatif lainnya.

Minat belajar mahasiswa FU cukup besar, namun perlu terus-menerus dipupuk dan disemaiakan untuk selalu membesar dalam pertumbuhan. Minat belajar merupakan kekuatan dorongan niat belajar atau sebaliknya niat belajar yang sungguh-sungguh akan diawali oleh sebuah tekad minat belajar. Dalam konteks ini tidak dipersoalkan apakah niat atau minat yang mendahului, yang jelas mampu menggerakkan keiginan besar untuk pengaplikasikannya dalam belajar.

Terkait dengan kesungguhan belajar dan tingkat volume minat serta semangat belajar sebagai bagian keberlanjutan motivasi awal, kadangkala mengalami penurunan dalam aplikasinya, namun dalam kesempatan lain, mengalami kenaikan. Itu dinamika yang wajar dalam proses pencerahan penggunaan keilmuan sekaligus pertanda fluktiasi intelektual yang progresif. Pribadi integral mahasiswa perlu dipupuk lagi secara kuat agar prestasi belajar menjadi bagian penting dalam pencapaian belajar.

Kondisi mahasiswa baru memang dipahami secara bijak, sebagai orang yang baru menginjak kampus dan mengalami berbagai kejutan-kejutan. Masa transisi di PT dengan melibatkan banyak faktor terkait dengan kesuksesan belajar di kaiangan mahasiswa, tentu saja tidak cukup kekuatan faktor terdalam secara internal saja yang menjadi pemicu kekuatan belajar. Ada sedere faktor X besar dalam menentui keberhasilan belajar di PT.

Kondisi kejiwaan internal yang mapan memang tidak serta-merta terbangun. Konstruksi kekuatan pribadi terkait dalam semangat dan motivasi belajar akan tumbuh seiring dengan seberapa mampu dan kuat mahasiswa mengasah, dan memupuk diri dengan terus-menerus meng-upgrade atau meng-update-kan mentalitas, kejiwaan, dan kematangan emosional spiritualnya secara sungguh dengan stamina prima tentunya. Kematangan intelektual berkelindan dengan kesimbungan kontrol diri yang ketat untuk mencetak kedekavasaan intelektual dan keilmuan akan lebih

menpercepat profesionalisme pembelajaran diri dalam jiwa mahasiswa. Sehingga prosesi motivasi belajar secara kasar mata dapat menjadi sesuatu yang wajar dan utuh akan terbangun secara gemilang dan sukses. Ibarat penggodokan diri di kawah cadrailimuka, keberhasilan itu selain banyak ditentukan oleh bakat dan minat juga ditentukan seberapa kuat terpaan tantangan dan kerasnya nuansa program latihan yang diterapkan. Makin keras mahasiswa melatih minat dan semangat belajarnya, makin tinggi dan prima hasil yang ingin dicapainya.

Minat dan semangat belajar adalah dua sisi mata uang kekuatan faktor yang menyembul ke permukaan sebagai peiraku belajar. Sebesar appupun tunangan belajar kalau kekuatan minat, hasrat, semangat dan keinginan bahwa begitu tinggi untuk menyerap ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya terdorong ke permukaan, maka jelas segaka halangan rintangan dan problematika belajar akan dapat diatasi mahasiswa.

Kendala Belajar yang muncul, kadangkala juga jadi bagian tertentu dari sebagian dorongan semangat belajar yang lemah. Akibatnya juga akan melahirkan satu kesempatan yakni munculnya kelemahan tradisi intelektual seiring dengan kondisi internal kejiwaan. Mentalitas atau tradisi intelektual kampus yang lemah, seperti diskusi kelompok yang kurang diminati, kondisi bertanya dan jiwa kritis menjadi kian lemah seiring dengan suburnya aktivitas lain seperti menjamurnya HP, dan hiburan internet, film game yang membuat mahasiswa terjebak berjibaku pada aktivitas yang non-intelektual. Fatalnya, mahasiswa kadangkala lebih senang dan menyibukkan diri di lingkungan itu, sehingga situasi tidak menguntungkan tersebut menjadi pintu gerbang menguasai ilmu, seperti membaca buku berdiskusi, atau yang setara itu dianggap sebagai pelengkap bukan kebutuhan dasar ebegai mahasiswa. Teori Guthrie dalam kebiasaan belajar sebagai asasi manusia tumbuh amat sedehana. Tidak menjadi sesuatu yang istentewa. Kondisi belajar mempunyai relasi terhadap motif dan keadaan belajar, namun kondisi belajar bisa berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan kedewasaan pembelajaran dan daya serap proses belajar itu sendiri. Stimulus sebagai ransangan muncul dalam momentum respon akan banyak berpengaruh terhadap kejiwaan peserta ajar.⁴⁹

Motif ekonomi juga lemah, seperti teori Adam Smith bahwa motif ekonomi dalam kebutuhan dasa manusia mengiring seperti deret ukur, yaitu 1 menjadi 2, dan 2 menjadi 4, 4 menjadi 8 dan seterusnya kurang relevan.

⁴⁹ Gordon H.Bower dan Ernest R.Hilgard, *Theory of Learning*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1981, h. 75-77.

Karena kebutuhan ekonomi dalam kondisi dorongan belajar sebagai pemenuhan ekonomi dalam kasus mahasiswa FU, yang tidak begitu tertarik memenuhi kebutuhan belajarnya sebagai motif ekonomi. Padahal mereka sudah berikan bonus-bonus ekonomi dalam meraih prestasi akademik, namun itu barangkali hanya dijadikan mimpi tidak diraih secara motif prestatif.

Rangsangan (stimulus) ekonomi yang diberikan dalam bentuk bonus, seyoginya direspon positif dengan melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki yaitu menulis karya ilmiah popular. Menulis karya ilmiah popular terkait dengan penugasan sebenarnya sering dilakukan terutama mata kuliah yang terkait dengan bahasa Indonesia, baik bagi mahasiswa terdahulu yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia maupun di semester-semester kemarin. Namun respon mahasiswa tentu saja beragam. Ada yang menganggap hal itu sebagai beban tambahan yang tidak wajib diselesaikan walaupun terkait dengan penugasan mata kuliah, dan kalau tidak kuli yang ada bonus kekuangan atau semacam beakarya tulis juga ada terkait dengan mata kuliah *Civic Education*. Namun sayang magasiswa menganggap penugasan yang ada bonus bagi mereka dengan sejumlah uang dianggap sebagai sesuatu yang kurang menaik, karena mmebebanii tugas-tugas kuliah secara banyak lagi. Akhirnya uang sebagai motif melakukan tindakan ekonomi menurut teori Malthus tidak banyak berpengaruh terhadap pencapaian efek lain dalam target belajar.

Integralistik pribadi dengan melaksanakan tugas perkuliahan secara sadar adalah memberikan tuntutan kebiasaan dalam variasi belajar dan menyelesaikan tugas. Dengan demikian kepribadian dapat disatukan dalam satu tindakan. Tindakan utama adalah belajar dalam melaksanakan tugas perkuliahan sebagai bagian penting, sedangkan efek berikutnya adalah membiasakan diri berbuat dalam berbagai tujuan-tujuan supaya terbngun semangat besar karena kepribadian mampu menyatakan tujuan-tujuan. Kepribadian integralistik juga akan dapat dibangun oleh mahasiswa, yaitu dengan mengembangkan misi suci dan agung dalam predikat islamewa sebagai mahasiswa. Tugas suci belajar sebagai kewajiban syari' akan terangkat makna nilai-nilai pengabdian kepada Allah sekaligus akan memberbesar akar fondasi amal baik saat sekarang maupun yang akan datang dengan sudah memiliki modal ilmu pengetahuan yang terbilang langka untuk wawasan keushuluddin. Ilmu-ilmu Ushuluddin kalau dikusasi dengan baik akan membawa perubahan yang besar terhadap kepribadian integralistik mahasiswa.

Karena kebutuhan ekonomi dalam kondisi dorongan belajar sebagai pemenuhan ekonomi dalam kasus mahasiswa FU, yang tidak begitu tertarik memenuhi kebutuhan belajarnya sebagai motif ekonomi. Padahal mereka sudah berikan bonus-bonus ekonomi dalam meraih prestasi akademik, namun itu barangkali hanya dijadikan mimpi tidak diraih secara motif prestatif.

Rangsangan (stimulus) ekonomi yang diberikan dalam bentuk bonus, seyoginya direspon positif dengan melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki yaitu menulis karya ilmiah popular. Menulis karya ilmiah popular terkait dengan penugasan sebenarnya sering dilakukan terutama mata kuliah yang terkait dengan bahasa Indonesia, baik bagi mahasiswa terdahulu yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia maupun di semester-semester kemarin. Namun respon mahasiswa tentu saja beragam. Ada yang menganggap hal itu sebagai beban tambahan yang tidak wajib diselesaikan walaupun terkait dengan penugasan mata kuliah, dan kalau tidak kuli yang ada bonus kekuangan atau semacam beakarya tulis juga ada terkait dengan mata kuliah *Civic Education*. Namun sayang magasiswa menganggap penugasan yang ada bonus bagi mereka dengan sejumlah uang dianggap sebagai sesuatu yang kurang menaik, karena mmebebanii tugas-tugas kuliah secara banyak lagi. Akhirnya uang sebagai motif melakukan tindakan ekonomi menurut teori Malthus tidak banyak berpengaruh terhadap pencapaian efek lain dalam target belajar.

Integralistik pribadi dengan melaksanakan tugas perkuliahan secara sadar adalah memberikan tuntutan kebiasaan dalam variasi belajar dan menyelesaikan tugas. Dengan demikian kepribadian dapat disatukan dalam satu tindakan. Tindakan utama adalah belajar dalam melaksanakan tugas perkuliahan sebagai bagian penting, sedangkan efek berikutnya adalah membiasakan diri berbuat dalam berbagai tujuan-tujuan supaya terbngun semangat besar karena kepribadian mampu menyatakan tujuan-tujuan.

Kepribadian integralistik juga akan dapat dibangun oleh mahasiswa, yaitu dengan mengembangkan misi suci dan agung dalam predikat islamewa sebagai mahasiswa. Tugas suci belajar sebagai kewajiban syari' akan terangkat makna nilai-nilai pengabdian kepada Allah sekaligus akan memberbesar akar fondasi amal baik saat sekarang maupun yang akan datang dengan sudah memiliki modal ilmu pengetahuan yang terbilang langka untuk wawasan keushuluddin. Ilmu-ilmu Ushuluddin kalau dikusasi dengan baik akan membawa perubahan yang besar terhadap kepribadian integralistik mahasiswa.

Belajar sungguh merengkuh ilmu pengetahuan keushuluddinan sebanyak mungkin akan mempunyai dampak luar biasa terhadap sisi kecendekiaan sekaligus sisi keintelektualan mahasiswa. Implikasi lain tanpa disengaja bisa saja akan lebih mudah mencapai tujuan-tujuan antara, seperti menjadi PNS atau dosen PNS, menjadi pegawai swasta dengan gaji besar. Bahkan ada mahasiswa Ushuluddin yang sangat dan sepenuh hati mengikuti berbagai kegiatan di kampus dari Senat Mahasiswa sampai Organisasi Mewa (Resemen Mahasiswa). Yusri Rizal adalah seorang alumni Ushuluddin dan sekarang yang bersangkutan menjadi Kapten dengan pangkat Letnan, bertugas di Sulawesi Tenggara sebagai TNI. Tadinya yang bersangkutan sama sekali tidak ada cita-cita untuk menjadi anggota TNI, namun nasib menentukan lain. Sebagai manusia yang penting adalah menyatakan fokus studi dan menginteralkan semua potensi, proses dan arah studi kepada cita-cita luhur yaitu menguasai ilmu sekutu dan sebanyak mungkin.

Otomatisasi motif belajar secara internal tergambar secara akademik dengan dinamika situasi dan kondisi kadangkala melemah, kadangkala bagus dan membanggakan. Ibarat skor permainan bola atau game, kadangkala motivasi belajar mahasiswa perlu pemanasan-pemanasan untuk memudahkan jalannya peyelesaian permainan. Namun kadakalo tidak lagi diperlukan persiapan pemanasan, tapi akibat di kemudian justru lebih fatal, karena kekalahan permainan seiring terjadi. Jadi persiapan belajar tidak serta-merta dorongan motivasi. Bagaimana menghindarkan dan memupuk motivasi belajar agar terus-menerus dalam volume yang tinggi, tergantung siswa atau mahasiswa mengendalikan terus-menerus motivasi belajarnya.

C) Kuatkan Motivasi dan Minat Terus-menerus

Motivasi merupakan kata "ajaib" "Karena" motivasi mengandung makna "Tiada tapi ada". Karena tidak bisa dilihat secara kasat mata. Motivasi adalah faktor penting buat kamu merupakan sebuah dorongan dalam diri kamu melakukan sebuah tindakan untuk tujuan tertentu. Sedangkan tujuanmu disekolah adalah memperoleh prestasi belajar seoptimal mungkin. Apabila dorongan yang ada dalam diri kamu kuat, kamu akan menemukan berbagai cara untuk mencapai apa yang kamu inginkan, dan dorongan itu juga bisa mengalahkan rintangan yang akan menghalangimu untuk mencapai tujuan tersebut. Akan tetapi jika dorongan itu lemah kamu akan mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Membangun motivasi berprestasi menjadi kebutuhan sangat penting dalam dirimu. Percayalah orang-orang yang sukses adalah orang-orang yang mempunyai motivasi tinggi. Dalam bukunya Didik Hermawan, Sekolah Gue

Eiman Beck ada beberapa hal untuk mrnunuhukkan motivasi kamu, yang di dalam memompa spirit itu ciptakan kondisi jiwa dan batin secara kontenya dan kokoh antara lain:

- 1) Membangun cita-cita
Mulai sekarang kamu harus mempunyai cita-cita atau visi hidup yang jelas sehingga hidup kamu bisa mempunyai arah. Cita-cita tersebut mestilah jelas dan bisa diukur upakar berhasil dicapai atau tidak. Cita-cita juga harus realistik yaitu didasarkan pada potensi yang kamu miliki saat ini

2) Tumbuhkan Sikap Positif (*Be Positive*)!

Kamu harus menumbuhkan sikap positif pada diri kamu untuk dapat berprestasi disekolah. Berpikir positif akan dapat mengubah segalanya. Albert Einstein mengatakan “ dunia yang kita ciptakan adalah hasil dari cara berpikir kita ”.

Berpikir positif, menghargai potensi diri, tidak rendah hati, tidak pemalu dan percaya kamu BISA! Seringkali menjadi pendorong keberhasilan.
Bila kamu berpikir “Tidak mungkin saya bisa” maka dipastikan kamu bakal tidak bisa. Akan tetapi kamu berpikir “Saya BISA!!”, maka kampun pasti bisa melakukannya. Berpikirlah bahwa kamu adalah manusia yang mempunyai potensi dan kemampuan serta berani mencoba hal-hal yang baru.

3) Bentuk Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi, untuk itulah, kamu nieski membangun lingkungan yang kondusif khususnya disekolah carilah teman atau geng yang dapat menumbuhkan semangat belajar kamu. Dan jangan ikut geng yang hanya menjadikan sekolah sebagai tempat tongkrongan dan teman-teman yang tidak berpikir tentang sekolah atau kuliah.

4) Menghadapi tantangan dan setia Optimis

Tantangan, hambatan, masalah bukan untuk dihindari tapi untuk hadapi. Jangan pernah lari dari masalah atau kesulitan, semakin sering kamu menghadapi kesulitan maka akan semakin bertambah pengalaman hidupmu. sehingga kamu semakin dewasa Kemudian lakukanlah sesuatu dengan kesungguhan pasti akan memperoleh hasil yang optimal. Pepatah Arab mengatakan

“man jadda wa jadda” siapa yang bersungguh-sungguh akan melahirkan energi kreatif yang luar biasa.

Dan jangan lupa selalu bersikap optimis, yaitu keyakinan yang akan membawa pada pencapaian tujuan. Rasa optimis akan memompa motivasi kamu.

5) Mengasas kecerdasan

Allah SWT telah membakali semua manusia dengan potensi akan tetapi setiap manusia mempunyai sikap berbeda-beda dalam menyikapi potensi tersebut. Ada yang mebiarkan potensi tersebut apa adanya. Adaa juga yang mengasah potensi atau kecerdasan yang dimilikinya itu sehingga membuat penemuan-penemuan atau hasil luar biasa di dunia ini.

Saat ini adda beberapa kecerdasan yang perlu dikembangkan meliputi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan juga kecerdasan spiritual. Kembangkanlah ketiganya, maka kamu akan menjadi manusia yang dahsyat. Selain itu, kamu juga harus menanamkan pada diri sendiri bahwa “ Saya tidak bolah patah semangat dan juga memiliki semboyan “ hari ini harus lebih baik dari hari kemaren. Semoyan tersebut seharusnya dijadikan prinsip hidup kamu. Hal itu akan menambahkan motifasi dalam menjalani hari-harimu.

6) Jangan Bosan dan Selalu Percaya Diri

Percara diri (PD) atau keyakinan diri begitu penting dalam kehidupan kita karena akan menghasilkan peluang lebih banyak dibanding jika kita tidak mempunyai sikap PD. Orang yang Percaya Diri adalah orang yang tahu kemampuan dirinya, oleh karena itu, ia akan memposisikan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Ada beberapa hal ciri-ciri orang PD:

1. Berani Tampil beda
PD adalah bahwa siswa atau mahasiswa selalu menguasai keadaan dan ia yang berani tampil beda tentunya dalam hal yang positif atau yang baik-baik aja.
2. Berani menerima tantangan
Misalnya · kamu diminta mengikuti lomba cerdas cermat untuk mewakili sekolah untuk beranding melawan sekolah-sekolah disekitar wilayahmu yang muridnya terkenal pandai. Kamu harus berani mencoba imenima tantangan tersebut, menerima tantangan berarti berani belajar sesuatu yang baru
3. Tegas dan disiplin
Sikap tegas meski dipunyai oleh orang-orang yang PD. Misalnya pada suatu hari, teman-temamu mengajak untuk membolos atau tidak mengikuti pelajaran dan mengajak jalan-jalan ke mall, main PS dan sebagainya. Kamu harus berani berketua "Ticak". Karena kamu tahu saat dimana kita belajar dan kapan saat kita untuk bermain-main.
4. Mandiri
Orang yang PD adalah orang yang mandiri. Ia percaya pada kemampuan dan kakuatan dirinya. Ia tidak tergantung dengan teman, misalnya ketika guru memberikan tugas, maka kamu akan mengerjakannya dan tidak tergantung dengan hasil pekerjaan temanmu.

Menjadi PD adalah dambaan setiap orang. Sebenarnya kalo kamu kamu ingin PD caranya gak susah kok. Kita harus sadar dengan keunikan diri sendiri , bahwa Allah menciptakan kita sebagai makhluk yang sempurna, yang mempunyai potensi dan cerdas. Berani belajar mencoba hal baru, siap mencirigma kekalahan dan menyukai tantangan.

Selain itu kita juga harus menyadari bahwa hidup ini menyenangkan sobat!

Terkait dengan mahasiswa FU, sebagian besar masih belum begitu PD dalam mengelola diri di Kampus. Artinya, mungkin karena masih baru dan belum berpengalaman di kampus, terutama mahasiswa angkatan baru, yang masih terlihat malu-malu tampil ketika diberikan tugas untuk berpidato, menyanyi atau membaca puisi. misalnya. Mereka masih terlihat gugup dan kurang bersemangat untuk menunjukkan diri.

7) SELALU KERASIHATI

7) Cari teman yang ngedukung kebaikan

Adakah diantara kita yang hidup di dunia ini yang bisa hidup sendirian? lihat saja baju misalnya? apakah kita membeli sendiri benangnya? kancing bajunya? Belum tentu! Boleh jadi kita menjahit sendiri bajunya akan tetapi kita tetap membeli kainya dari orang lain. Ituah gambaran bahwa kita hidup didunia ini membutuhkan teman.

Schbagai remaja teman mempunyai pengaruh penting dalam menjalani hidupmu. Oleh karena pilihlah teman yang benar-benar dapat mendukungmu dalam kebaikan. Seperti anak-anak daalam film *Lastor Pelangi* kumpulan teman dan anak-anak yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar.

Menurut Didik Hrmawan dalam Suranto ada empat kategori siswa atau (mahasiswa) yang ada disekolah, yaitu:

1. Siswa atau mahasiswa seadanya

Siswa atau mahasiswa yang bertipe seperti ini biasanya sudah merasa puas dengan apa yang telah ada dan apa yang dialami pada dirinya disetiap saat. Selain itu, siswa seperti ini polos-polos saja, nggak ada keinginan tuk maju dan berprestasi. Dan yang lebih parah tipe seperti ini mudah tergoda....

2. Siswa atau mahasiswa mengada-ada

Tipe seperti ini siswa biasanya ngelamunan dan banyak harapan atau keinginan yang hendak dicapai... Tapi anehnya,...nggak ada usaha tuk menggapai keinginannya....aneh kan...!!!

3. Siswa atau mahasiswa yang ada ada saja

Ini tipe siswa yang lebih aneh alias "nyelenen" dari pada tipe siswa mengada-ada di atas.. Dia kalau ke sekolah berpenampilan yang aneh jangan...kelakuananya bikin konyol...
"Prestasi nggak dech...!!"

4. Siswa atau mahasiswa yang lebih dari apa adanya

Tipe inilah yang paling berbeda dengan tipe-tipe sebelumnya...
"Tipe seperti ini dapat membuat orang lain tersenyum alias senang goyon...! Tipe ini siswa atau mahasiswa aktif dan pintar.... Masalah prestasi,,dia pasti seorang kolektor prestasi... masa depanya pasti cerah donk!!! Makanya jadi siswa atau mahasiswa tipe seperti ini..gampang kok...yang penting kamu mau dan berusaha dengan serius...Ok...!!! Sebugaimana

dikemukakan oleh Sujarwo, mempresentasikan keberadaan mahasiswa kini yang banyak hebohnya daripada prestasinya⁵⁰.

Selain itu juga ada beberapa tipe siswa atau mahasiswa yang bisa jadi membantumu tidak nyaman ketika belajar disekolah atau di kampus di antaranya:

1. pengganggu kayak preman sekolah atau preman kampus biasanya teman sekolahmu atau kampusmu yang bertipe seperti ini sering mengganggu dan iseng sama kamu. Sok jagoan, suka berantem, malas belajar.
2. Sok Ejit

Tipe teman jenis ini selalu mementingkan model baju, rambut dan aksesoris lainnya yang penting dia tampil Oks di depan teman-temannya.

3. Biang Gosip

Tipe ini banyak omong, apapun yang terjadi pasti ada ajia komentar darinya, terkadang teman model ini tidak membuatmu nyaman, oleh karena itu dalam memilih teman dekat kita harus selektif bukan berarti menghindari dan membatasi hubungan dengan mereka. Memilih teman yang akan selalu mendukungku dalam kebaikan, melewati masa remajamu menjadi bermanfaat dan berharga!

4. Tipe teman jenis ini selalu mementingkan model baju, rambut dan aksesoris lainnya yang penting dia tampil Oks di depan teman-temannya.

5. Biang Ngobrol

Tipe ini biasanya suka shoooping malas belajar.

6. Biang Kecanduan

Tipe ini biasanya suka shoooping malas belajar.

7. Biang Lestah

Tipe ini biasanya suka shoooping malas belajar.

8. Biang Ngidam

Tipe ini biasanya suka shoooping malas belajar.

9. Biang Ngantuk

Tipe ini biasanya suka shoooping malas belajar.

10. Biang Ngantuk

Tipe ini biasanya suka shoooping malas belajar.

11. Biang Ngantuk

Tipe ini biasanya suka shoooping malas belajar.

8) Cara dan Jenis Belajar

Kendati demikian, Lala belakangan ini kerap mengeluh bosan, meski sebagian mainan barunya belum terjamaah. Kehilangan itu muncul lantaran kedua orangtuanya Laia nyaris tak memberi perhatian pada anak bungsunya itu. Maklum, mereka berdua adalah pengusaha sukses dengan segudang kegiatan.

Bisa jadi, kedua orangtua Laia bakal menyesal manakala membaca pernyataan psikiater anak Dr Brian Yeo di harian *The Straits Time*, beberapa waktu lalu. Jika anak Anda mengatakan kepada Anda bahwa mereka merasa bosan, tutur Brian, itu artinya mereka menginginkan Anda lebih banyak meluangkan waktu untuk mereka. Jika sudah begitu, kata Brian, "Jangan dorong mereka untuk melakukan aktivitas lain yang tidak membantu memperpendek jarak hubungan Anda."

Untuk mendeteksi rasa bosan pada anak, bisa dilihat dari pola perilaku mereka. Akibat bosan, sebagian anak akan menjadi diam atau menutup diri. Akan tetapi, sebagian lainnya menjadi ribut, kasar atau manja. Guna mengatasi masalah tersebut, perlu kesabaran dari pihak orangtua. Berkennen dengan itu, menurut Brian, ada beberapa hal yang dapat Anda lakukan sebagai orangtua taikala anak Anda merasa atau kelelahan bosan:

9) Bantulah anak Anda untuk memiliki jadwal kegiatan Jadwal kegiatan merupakan salah satu cara untuk membuat anak merasa aman dengan membuat mereka mengikuti suatu rutinitas. Jadwal ini harus memasukkan beberapa agenda penting bagi anak. Misalnya, kapan mereka harus mengerjakan pekerjaan rumahnya dan kapan mereka bisa bermain serta bergaul dengan teman-temannya.

10) Buatlah jaringan dengan orang tua lain yang menghadapi masalah serupa

Anda setahu orang tua siswa atau orang tua mahasiswa bisa mengorganisasikan acara anak atau mahasiswanya. Anda dengan anak-anak lain yang punya masalah sama menjadi suatu kelompok. Hal tersebut akan memudahkan cara penyelesaian masalah sebagai akibat tukar pengalaman diantara anak dan orang tua. Sangat beruntung di FU ada organisasi Alumni Fakultas Ushuluddin yang dapat dijadikan sarana untuk mengkomunikasikan keadaan mahasiswa. Begitu juga organisasi Orang Tua Mahasiswa Fakultas Ushuluddin OTMAFU sebagai sarana mengkomunikasikan berbagai problematika mahasiswa.

Peranan organisasi Alumni dan organisasi orang tua sangat penting dalam upaya mensinergikan kekuatan-kekuatan siswa atau mahasiswa, kalau di dalam arus studi mereka menemui kendala di tengah jalan. Bukanlah komunikasi yang efektif dengan anak Anda. Dengarkanlah keluhannya dengan baik. Lantas, luangkan lebih banyak waktu Anda bersama anak-anak. Misalnya, jalan-jalan di sekitar kompleks perumahan atau kegiatan lain yang lebih variatif sihnya.

Dengan komunikasi dan kedekatan Anda dengan anak, mereka akan percaya dan tidak takut untuk menceritakan ketakutan atau kebosanan mereka kepada Anda.

11) Tanamkan Motif Belajar Bukan Mencari Nilai

Belajar bukan saja di sekolah saja tetapi juga di mana saja, dan bukan hanya itu, belajar akan semakin mengasyikan kalau sesorang tidak terikat ruang dan waktu. Artinya belajar itu bisa dimana pun dan kapan pun. Akan tetapi banyak diantara kita yang menahamini bahwa belajar adalah sekolah ketika kita melahap pelajaran dan buku yang diberikan oleh guru, dan ketika kita memperoleh nilai yang seperti itu hanya nremettingkn hasil jari pada proses.

Jadilah mahasiswa yang pembelajar hebat! Sebagai mahasiswa Usuluddin yang belum hanya mencari nilai akan tetapi juga yang benar-benar memerlukan proses dan pemataangan diri secara incilektif!. Sebagai mahasiswa pembelajar sangat menghargai apa yang dilihat apa yang di dengar, dan apa yang dia baca, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan tidak cepat puas dengan hasil yang diperolehnya. Akan terapi sebaliknya siswa yang hanya mencari nilai akan merasa puas ketika dia mendapat nilai A atau A plus meskipun dengan cara curang, karena siswa jenis ini akan melakukan cara apaun untuk mendapat nilai yang bagus.

Buat mahasiswa FU jangan pernah menjadi seorang pemburu atau pencari nilai belaka, akan tetapi jadilah pembelajar sejati. Bagaimana mencitrakan karekater seorang pembelajar? Yaitu dengan jalan;

a. Memiliki rasa ingin tahu tinggi

Hal ini merupakan pemicu semangat untuk terus mencari ilmu tidak bosan untuk membaca. tidak takut berinya, tidak bosan membaca dan tidak lelah untuk berpikir.

b. Tidak pernah merasa puas

Mahasiswa pembelajar yang nierta ilmu yang diperolehnya belum cukup. Dan selalu berusaha untuk menambah kemampuannya

c. Menghargai proses

Rajin, tekun dan tidak mudah putus asa adalah salah satu karakter mahasiswa pembelajar selalu menghargai proses belajar yang dia laiksanakan.

d. Belajar dimanapun berada

Dimanapun dia berada, mahasiswa FU selaku pembelajar akan selalu belajar entah itu di tanah, di kampus atau dirumah, serta

bahkan di masyarakat dan lain sebagainya. ia akan berusaha memperoleh suatu ilmu

d.Menganggap semua orang adalah guru

Siswa atau mahasiswa akan menganggap siapa saja adalah seorang seorang guru yang baik. Dan guru akan menjadi pengalaman yang terbaik. Dia bisa belajar dengan siapa saja orang dewasa, anak kecil, miskin kaya,dll. Sebagai mahasiswa FU selama ini terlihat begitu engau memanfaatkan seniornya atau memanfaatkan dosen-dosen untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya, terbukti ketika diberi kesempatan untuk bertanya mereka tidak terlalu bersemangat untuk bertanya.

Mensinkronisasikan keberadaan mahasiswa selaku pelajar di tingkat PT, tentu tidak bisa tidak ia harus menciptakan sendiri sebagai kelebihan dalam banyak hal, yaitu dengan mensinergikan kekuatan untuk menciptakan sebanyak mungkin aktivitas antara lain;

a. Aktivitas Membaca

Jangan membaca buku sebagai suatu penyiagaan dalam aktivitas. Tapi jangan juga terlalu banyak membaca tanpa menyepak apa yang dibaca seperti orang kebingungan dalam melakukan tindakan. Lakukan membaca buku sebagai tindakan terprogram dan sistematis. Anda akan menjadi bingung dan berpikir bahwa Anda tidak dapat melakukan sesuatu yang serampangan. Sebaliknya, bacalah beberapa buku tentang sesuatu yang membuka wawasan sesuai prioritas disiplin keilmuan atau jeujejang tempuh mutu kuliah seperti pada tingkatan prioritas, agama, sejarah, psikologi, filosafat, biologi, psikologi, literatur dan topik yang lain yang menurut anda sangat menarik. Jika Anda tidak tahu dimana harus memulai, pergilah ke perpustakaan manfaatkan persiakaan secara maksimal. Atau pergi ke toko buku yang menyediakan ruang baca secara umum dan terbuka. Lihatlah buku dengan subyek yang Anda senangi dan baca saja apa yang anda inginkan.Dengan memperbanyak kesempatan membaca buku, akan memberi anda sebuah sisi terang dan terbuka wawasan dengan penjelasan yang mudah, yang disediakan untuk proses belajar.

Sebagai mahasiswa FU tentu proses membaca disesuaikan dengan kebutuhan dan keilmuannya, namun disadari materi pokok perkuliahan

Selain membaca buku-buku pokok materi kuliah, juga diperlukan pengembangan wawasan diri untuk memperkuat daya kritis dan daya apresiasi wawasan yang berimbang antara kebutuhan pokok materi kuliah dengan kebutuhan ilmu-ilmu pengembangan wawasan dan jati diri.

b. Buatlah Keseimbangan Hidup, dan Enjoy Aja

Sebagai mahasiswa FU, sementara ini belum mampu membuat keseimbangan hidup. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara belajar, kuliah, *refreshing*, dan sikap suntai. Sebagai predikat mahasiswa, justru lebih banyak santainya daripada belajarnya. Dalam konteks luas, sebagai mahasiswa tentu mempunyai kebiasaan belajar yang tidak semata-mata di kampus, bisa jadi di dalam rumah, di taman, di warung di kafe, di bus, atau di tempat-tempat yang memungkinkan. Anda dapat belajar dan membaca buku. Oleh karena itu, tanamkan dalam diri Anda untuk suatu ide. Di kampus, Anda duduk di sebuah ruangan, dengan buku berbagai mata pelajaran. Jika Anda belajar sendiri, namun selain belajar sendiri. Anda bisa duduk di kantin belajar bersama-sama, atau ketika mengerjakan suatu pekerjaan, apakah itu mengerjakan tugas kuliah (menulis paper) dan tugas lainnya bisa dikerjakan nyanyesuaikan dengan kondisi Anda.

Keseimbangan belajar dan menciptakan suasana yang hangat, selalu bergairah dan mencerahkan suasana adalah satu sikap kesedwasaan dalam belajar sebagai mahasiswa.

c. Ciptakan Program yang Cocok

Sebagai mahasiswa yang sudah berpengalaman dalam belajar, tentu akan selalu mengembangkan terus-menerus kebiasaan belajarnya. Ada tiga hal yang disukai seorang dalam mempelajari sesuatu dengan cara, yaitu kinestetik (memegang), audit (mendengar) dan visual (membaca). Sebagai mahasiswa yang selalu belajar melalui inderanya, walupun secara fisik ada sikap dan semangat belajar secara fisik intrawi. Alat bantu belajar yang dapat digunakan untuk visual adalah buku, kartu, dan peta. Untuk audit, alat mendidik. Sedangkan untuk kinestetik, cobalah jogging, berteman, atau puzzle. Keseimbangan menumbuhkan kekuatan dan semangat belajar

dilakukan agar kebosanan dan penurunan tingkat hasrat belajar tidak seketika atau mudah *down*. Selama ini terjadi penurunan sikap dan minat semangat belajar di kalangan mahasiswa FU karena ketidakmampuan menciptakan stabilitas sinergi program antara penggunaan belajar menguasai ilmu pengetahuan berdasarkan perkuliahan, atau kegiatan-kegiatan penunjang secara psikologis justru memberi spirit baru dalam keseimbangan belajar mereka. Dengan kata lain program-program belajar secara tambahan dan ekstra dapat mendongkrak kejemuhan semangat belajar.

Tidak semua menyenangkan di dunia ini. Hidup seharusnya menyenangkan tetapi kadang kala Anda harus merasakan jatuh untuk kemudian merasakan senang. Jika Anda dapat mengajar dengan menyenangkan tetapi anak Anda tetap menggerutu, terangkan bahwa hal itu perlu mereka lalui. Pasalnya, menjadi seorang yang pintar harus melalui hal yang menyebalkan. Hal ini mengajarkan kepada mahasiswa untuk belajar bersungguh-sungguh sebelum mereka memasuki dunia kerjama masa depan.

Terkadang, massa setahun pendidikan dari menjalani sebagai mahasiswa sudah dihingga kebosanan. Namun yakinlah bahwa selaku mahasiswa FU hendaknya tidak akan mengubah sikap dan kedewasaan dan menggap belajar atau menggali ilmu sebagai ibadah suci dan jihad fisiabilillah, sebagaimana niat yang telah ditamatkan di dalam diri sejak menginjak kaki di kampus FU. Sebagai mahasiswa, walau pun berpanduan pada banyak buku, namun toh ilmu itu tetap dirasa kurang. Dalam perjalanan evaluasi diri perlui juga apakah dalam setahun, sebagai mahasiswa sudah dapat merasakan manfaat ilmu secara tidak langsung dalam amalih sehari-hari atau bukan. Memang untuk melihat secara nyata hasil ilmu kecuali telah selesai total.

Siapa bilang bahwa kuliah hanya sebuah kegiatan sambil lalu saja? Tidak ada batasan yang berarti, kalau sebagai mahasiswa tidak melakukan teorobosan pengetahuan ilmu pengetahuan belajar dengan sungguh. Bersikaplah dewasa dalam menjalani diri sebagai mahasiswa, sehingga tidak merasa terbebani dalam menjalankan berbagai kegiatan di kampus.

D. Motivasi Eksternal Memperkuat Jiwa Belajar

Motivasi eksternal belajar mahasiswa FU, sebenarnya secara positif sangat mendukung. Paling tidak tergambar dari jawaban mahasiswa. Namun realitas permanfaatannya yang tidak maksimal, menyebabkan motivasi eksternal kurang berpengaruh untuk menunjang tingkat maksimalitas pencapaian

prestasi belajar. Secara angan-angan efek motif eksternal tidak berdampak kuat, kalau dorongan dari dalam diri mahasiswa kurang kuat untuk sesuatu yang berarti dalam meraih prestasi belajar mereka.

Domain eksternal sebenarnya banyak yang positif dalam rangka memperkuat dorongan internal. Kekuatan luar: yang sangat signifikan antara lain, kualitas dosen yang berpendidikan S2 dan S3 bahkan ada tiga orang bergelar guru besar. Begitu juga fasilitas pembelajaran seperti ruang multi media, internet, perpustakaan dan lingkungan mahasiswa yang sedikit akan memudahkan proses belajar-mengajar. Tidak terhitung fasilitas tambahan di antaranya beasiswa, proses bimbingan akademik dll. Semua itu sebenarnya banyak memberikan spirit kepada mahasiswa untuk mampu belajar dengan giat mendapat ilmu pengetahuan dan proses adaptif tradisi intelektual sangat kondusif.

Kekuatan motivasi eksternal itu bias dilihat dari tingkat pendidikan akademik dosen yang hampir semuanya sudah bergelar S2 dan S3 itu dan bahkan lulusan luar negeri. Begitu juga yang bergelar profesor, akan dapat dijadikan pemimpin semangat belajar. Bahwa dengan para dosen berpendidikan tertinggi dimaksud paling tidak ada merangsang dorongan kuat untuk meniru dan mengikuti jejak langkah dosen-dosennya yang mempunyai kemampuan intelektual hebat-hebat. Mahasiswa semestinya terdorong kuat untuk mengembangkan diri dan berupaya mengkaji secara dalam dan luas ilmu maupun di saat konsultasi akademik dll. Yang bagi mahasiswa tentu amat terbantu dalam proses pembelajaran mereka.

Lebih jauh lagi, dosen-dosen yang berpengalaman S2 dan S3 dimaksud tentu sudah menguasai metode dan teknis mengajar mereka. Selain itu, para dosen tentu juga menguasai media-media pembelajaran di ruang kelas atau kuliah. Proses belajar-mengajar tidak terlalu kaku dan membosankan, seperti informasi beberapa dosen muda yang dalam proses belajar-mengajar juga menggunakan multi-media dan sering mengadakan pemutaran film-film tertentu dalam upaya mengapresiasi ilmu pengetahuan sekaligus penerapan teknologi multimedia dalam pembelajaran.

Kekuatan motivasi eksternal seperti buku-buku di perpusilakaan, ruang tunjangan fasilitas belajar yang lumayan baik akan dapat menjadi dasar penggunaan ilmu pengetahuan baik yang terkait dengan mata kuliah maupun pengetahuan wawasan secara luas.

Banyaknya beasiswa yang diberikan kepada mahasiswa, dan hampir dipastikan semua mahasiswa mendapatkan beasiswa. Proses penunjang aktivitas pembelajaran secara kekuangan sebenarnya tidak ada problem. Namun kalau mahasiswa tidak mampu menjadikan kekuatan pendorong diri untuk merasa "berhutang" budi dengan pemerintah dan lembaga yang membayai mereka, dengan merefleksikan semangat belajar secara bersungguh-sungguh, tentu pengaruh beasiswa tidak mampu memberikan tambahan spirit belajar mereka.

Ajakan mengajak diri dalam berorganisasi dan pengembangan bakat-minat kepada mahasiswa, seharusnya menjadi kekuatan baru juga. Terutama mahasiswa lama yang selama ini tidak mampu menunjukkan gregat aktivitas kampus terutama di dalam menjalankan program-program BEM. Aktivitas organisasi intrakampus seperti "hidup segan mati tak mau", karena sudah satu semester ini sama sekali tidak ada kegiatan. Padahal mahasiswa baru sangat mengharapkan adanya kegiatan yang memberikan wawasan tambahan kepada mereka. Namun sekali lagi sangat disayangkan, pengurus BEM seakan tidak peduli dengan kevakuman mereka.

Harapan menghidupkan aktivitas kampus kepada mahasiswa BEM kependidikan terdahulu yang baru berusia sekitar 7 bulan, mungkin tinggal harapan. Beberapa kali ajakan untuk mengadakan kegiatan kampus seperti seminar dan workshop ditanggapi dingin oleh pengurusnya. Beberapa kendala tentang lemahnya semangat aktivitas organisasi intrakampus sementara ini yang dapat dileacak adalah, banyak pengurus yang melaksanakan KKN, kekurangan dana kegiatan dan sebagian pengurus sibuk bekerja menambah permasukan dana untuk menunjang kegiatan perkuliahan. Kalau alas an dana aktivitas yang kurang memadai, mungkin hanya dicari. Sebab beberapa dosen pernah menawarkan kerjasama kegiatan intrakampus dengan sejumlah LSM luar, dan mereka hanya sebagai pelaksana. Dana yang disediakan cukup besar, yaitu berkisar antara Rp 3.500.000-5.000.000. Sedangkan dana kegiatan internal juga ada yaitu bantuan institut melalui fakultas. Namun mereka tetap saja menanggapi dingin dan sudah berulang kali ajakan ini dilontarkan, tetap saja responnya pasif.

Pematangan intelektual, tidak sepenuhnya didapatkan dalam dimensi perkuliahan semata-mata, melainkan juga bisa didapatkan oleh mahasiswa di dalam kegiatan organisasi, terutama melalih daya berpikir kritis, rasional, sistematis, keluwusan keluwesan wawasan dan sebagainya. Sayang ! dan naih kalau kegiatan kewajiban-swa tidak digelar oleh mahasiswa hanya karena kekurangan dana atau para pengurus kurang peduli tentang aktivitas keorganisasian yang diembankan mereka.

Kekuatan aktivitas organisasi intra dan ekstrakampus sesuai pemicu faktor eksternal menghidupi motivasi belajar mahasiswa secara menyeluruh tentu tidak bisa diabaikan begitu saja. Gairah belajar justru akan makin menggebu dan bersemangat kalau mahasiswa selalu dihadapkan pada sejumlah tantangan kehidupan terkait dengan misi kemahasiswaan maupun hal-hal yang lebih besar lagi. Secara teoritik mahasiswa akan mengasah diri untuk gemar membaca pengetahuan yang lebih luas dalam dirinya, dan kemampuan diri pun akan selalu diwujukkan dengan cara mengeksplosi dan mengeksplosi kekuatan intelektualnya dalam setiap tantangan berorganisasi.

Faktor eksternal motif memperkuat kecenderungan belajar sebagai kekuatan luar, bagi mahasiswa FU sebenarnya sangat banyak yang positif. Namun kekuatan luar kurang memberikan makna-makna responsif bagi mahasiswa untuk memanfaatkannya dalam rangka mendongkrak motif belajar mereka.

Sebagaimana direkleksikan oleh tulisan Suranto (2009) bahwa ada kekuatan-kekuatan saling mendukung antara faktor internal dan eksternal dalam menyukkseskan belajar seseorang. termasuk mahasiswa yaitu secara umum yaitu;

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu kondisi/keadaan jasmani dan rohani siswa Kondisi jasmani-rohani kesepian fisik untuk belajar, membaca, menelaah, memahami dan mencerna hasil pelajaran.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan penggunaan terhadap materi-materi pelajaran.

Untuk memperjelas uraian triengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa. perhatikan bagan di bawah ini : Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar.
Ragam Faktor pendorong dan berternal mahasiswa serta pendekatan pola desain atau gaya belajar mahasiswa.

1. Aspek Fisiologis :- Tunas Jasmani- Mata dan telinga.. Aspek Psikologis- intelekensi- sikap- minat- bakat yaitu, motivasi

Lingkungan Sosial-keluarga, guru, staf, teman dan masyarakat. Lingkungan Nonsosial- rumah- sekolah- perlatalan- alam . Pendekatan Tinggi- spekulatif penerimaan,

2. Pendekatan Sedang- analisis mendalam. Pendekatan Rendah- terhadap reproduksi hasil kerja. Kajian motivasi dalam teori dasar dipopulerkan dan dikembangkan oleh Maslow, dalam bidang psikologi. Menurut Maslow bahwa kondisi psikologis dasar dalam motif sangat berpengaruh secara kepribadian seseorang yang akan mendorongnya untuk dapat meraih sesuatu capaian hidup.

Faktor dominan penghambat sebagai problematika belajar mahasiswa FU adalah faktor internal, gaya hidup dan semangat belajar yang rendah. Dorongan berprestasi sebagai pencapaian akademik nampaknya masih minim atau paling tidak kurang begitu menghargai makna-makna nilai prestasi sebagai bagian dari ibadah diri pengabdian kepada Allah. Jadi kewajiban menuntut ilmu tidak terlalu kuat dibarengi dalam semangat menguasai ilmu itu sendiri. Budaya santai dan selalu menunda waktu, atau kalaup terdesak oleh penugasan menumpuk dari kuliah, baru melaksanakan tugas belajar. Sikap lembek dan lamban ini berdampak lemahnya dorongan Belajar dan bergiat diri hanya kalau mau ujian atau ada tugas.

Adam Smith dan Malthus yang menynggung motivasi dasar manusia dalam hidup adalah memenuhi kebutuhan jasmani, dan terutama sekali berlandaskan dorongan ekonomi dan finansial. Dalam teori motif ekonomi seseorang terhadap kebutuhan hidup menjadi prioritas. Motif ekonomi mengawali seseorang dalam prilaku kapital. Para tuan tanah, para pengusaha industri dan pabrik memperkerjakan buruh dan karyawan berdasarkan upah. Upah dinominalkan dalam bentuk pembayaran gaji tertentu. Pekerja yang melakukan usaha di pabrik-pabrik tidak akan mau bekerja tanpa mendapatkan upah tertentu. Tindakan dimaksud adalah tindakan mendaar bermotif ekonomi. Dalam pandangan materialistik humanis, bahwa motif ekonomi adalah motif tertinggi dalam tindakan. Berarti mahasiswa, yang sudah dirangsang untuk mendapat daya dorong finansial, tidak begitu berpengaruh atas semangat tindakannya, padahal sudah ada rangsangan.

Kekuatan motif ekonomi secara materialistic sebenarnya lebih menjalankan secara kilat untuk melihat hasil yang ingin dicapai. Motif ekonomi juga membawa efek kuat untuk berhitung secara cermat tentang pemenuhan kebutuhan hidup, atau kebutuhan sekunder lainnya.Kekuatan

ekonomi biasanya memberikan dampak psikologis yang menggeser kekuatan-kekuatan lain. Untuk kasus mahasiswa FU, motif ekonomi masih amat secerahan dan terkesan normatif. Artinya ada keengaman melakukan tindakan sesuatu dibalas dengan sejumlah uang. Atau barangkali muncul ketidakpercayaan terhadap emeng-emeng yang diberikan. Para pemberi bonus tadi juga curiga terhadap adanya kesan dianggap tidak serius ketika memberikan bonus yang dijanjikan. Namun kesan itu diambil kuat, dengan menekankan kepastian akan dibayar. Bahkan pemberi bonus telah memperhitung besar uang tunai dan tabungan, agar jangan terkesan mahasiswa didustai. ketika naskah yang diminta selesai. Tahu-tahu jerih payah mereka tidak dibayar. Bahkan untuk memperkuat keyakinan dimaksud. kalau perlu diadakan semacam perjanjian kontrak, supaya setelah naskah selesai dan layak diterima akan dibayar secara otomatis.

Kesan bahwa ketidakungguhan mahasiswa merespon bonus dimaksud, terletak pada ketidakmampuan menulis karya ilmiah dalam jumlah halaman banyak dan besar. Mengkomprontir perilaku motif mahasiswa, maka jelas seperti disyaratkan oleh Imam Al-Ghazali tentang pengungkapan motif yang diawali penyingkapan tentang niat, yang menjadi bagian penting dalam pencapaian dorongan perilaku. Niat baiknya dikatakan sebagai sumber dari ibadah. Niat mendorong lahirnya iradah (kehendak). iradah mendorong pencapaian sesuatu (*qashad*). Sedangkan *qushad* itu ada *ikhtiar* atau pilihan. Dengan pilihan akan membawa amaliah. Niat mentatalan antara ilmu dan ainal itu sendiri, amaliah mendorong ikhlas, begitu seterusnya sampai melahirkan apa yang menjadi tujuan-tujuan pengabdian diri kepada Allah. Dengan demikian, niat perlu digarisbawahi sebagai landasan suci yang menjadi dasar kunci munculnya perilaku dan tindakan ainal perbuatan seseorang yang turut menjadi ukuran landasan dorongan motif.. Tindakan dalam melahirkan bukti konkret niat atau motif akan membawa kepada realisasi kehendak, sekaligus realisasi amaliah dalam peritaku.

Mahasiswa mempunyai kesempatan besar meraih kesuksesan belajar secara lebih dini dan cepat. Mahasiswa memiliki peluang dan harapan besar untuk menggodok diri secara maksimal dengan menggabungkan berbagai kekuatan motivasi, antara dalam diri secara intrinsik dengan yang ada di luar diri, ekstrinsik. Dengan memadukan kekuatan-kekuatan secara menyeluruh akan menjadikan mahasiswa memiliki semangat tinggi tahan tantangan dan selalu dapat mengatasi masalah kehidupannya sebagai mahasiswa.

Sebelum dijelaskan minat belajar, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai minat. Minat merupakan salah satu aspek psikologis yang

mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap sikap dan perilaku individu. Menurut Hurlock, minat merupakan sumber motivasi yang akan mengarahkan individu dalam melakukan apa yang ingin dilakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Apabila anak melihat sesuatu yang mempunyai manfaat bagi dirinya, maka anak akan tertarik kepadanya, serta akan menimbulkan kepuasan baginya.⁵¹

Pendapat lain mengatakan, minat merupakan sikap yang membuat individu merasa senang terhadap objek, situasi atau ide-ide tertentu sehingga berusaha memperoleh objek yang disenangi dan menarik perhatian (As'ad, 1997).

Beberapa ahli yang lain berusaha memberikan pengertian yang jelas mengenai minat. Harriman dalam Widyawati, yang dikutip yaitu, menyatakan bahwa minat adalah suatu sikap emosional yang disertai dengan perhatian terhadap objek minat. Istilah minat dan perhatian sering digunakan untuk maksud yang sama, tetapi sebenarnya minat lebih intensif daripada perhatian. Seorang anak yang ingin belajar dituntut untuk perhatian dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan apabila anak sudah mempunyai perhatian maka minatnya akan muncul. Namun kecenderungan dalam bertingkah laku yang berorientasi pada objek yang diminati antara individu yang satu dengan yang lain tidak sama⁵².

Minat merupakan salah satu faktor internal yang dapat menentukan suatu stimulus mampu merebut/menarik perhatian seseorang atau tidak. Seseorang akan menaruh perhatian pada apa yang sejalan dengan minatnya saat itu. Individu yang mempunyai minat terhadap suatu objek maka minat itu akan mendorong seseorang untuk berhubungan lebih efektif dengan objek tersebut. Hal ini berarti apabila seseorang mempunyai minat terhadap suatu tujuan maka akan lebih efektif untuk mencapai tujuan/cita-cita yang menjadi minatnya

Minat adalah suatu pernyataan psikis yang menunjukkan adanya pemusatkan pikiran, perasaan dan kemauan terhadap suatu objek karena objek tersebut menarik perhatiannya. datam konteks belajarnya mengartikan minat sebagai motif yang menunjukkan arah perhatian individu pada objek, situasi ataupun ide-ide tertentu yang biasanya diikuti oleh perasaan senang, kecenderungan untuk mencari objek yang menarik perhatiannya. Objek yang menarik adalah objek yang menyenangkan.

⁵¹Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan*. Penerjemah Istri Widayanti dan Soedarmo. Jakarta: Erlangga, 2000.

⁵² Widyawati, *Hubungan antara Sikap Emosional Mahasiswa Pada Beberapa Jurusan* (Skripsi), Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2004.

aktivitas dapat mengurangi minat, atau malahan tidak berminal untuk selanjutnya.

Seseorang Perbedaan ini disebabkan oleh respon yang berbeda-beda pada anak terhadap pengalaman Hal ini sesuai dengan pendapat Crow dan Crow, bahwa seringkali terjadi kepribadian seseorang menentukan minatnya. Kepribadian biasanya berhubungan dengan sistem nilai personal, seperti sikap prilaku sosial, keyakinan dan reaksi emosional. Faktor-faktor yang telah terinternalisasi ini menjadi dasar prilaku disini adalah faktor keyakinan.) mengemukakan bahwa tidak ada aktivitas kognitif atau afektif yang berhasil dilakukan tanpa peranan keyakinan diri, pemahaman tentang diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri tentang aktivitas tersebut.⁵⁶

- Sebagaimana pendapat Skinner, yang menyatakan bahwa minat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang sosial, ekonomi, usia, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian, dan lingkungan. Pendapat ini dipertegas Fryer (Blum dan Balinsky dalam minat sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu berada, karena pada dasarnya minat berasal dari lingkungan... sisi lain, minat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan latar belakang sosial ekonomi. Bahkan pada anak-anak, disamping dipengaruhi oleh kedua hal tersebut, juga dipengaruhi oleh umur, kemampuan mental, minat, minat keluarga dan teman sebayanya serta adanya kesempatan untuk mengembangkan minat baru.⁵⁷
- Crow dan Crow yang dikutip Kusumasari, menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi minat belajar, yaitu :
- Faktor dorongan dari dalam (*the factor of inner urges*), yang mengarah pada kebutuhan-kebutuhan yang muncul dari dalam individu, misal dorongan untuk belajar membulkan minat seseorang untuk membaca dan menulis.
 - Faktor motif sosial (*the factor of social motive*), mengarah pada penyesuaian dengan lingkungan agar dapat diterima dan diajui oleh lingkungannya, misal minat untuk berpakaian rapi mungkin muncul untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain.
 - Faktor emosional (*emotional factor*), yaitu faktor yang berhubungan dengan emosi atau perasaan seseorang. Keberhasilan seseorang dalam suatu aktivitas dapat menyebabkan perasaan senang dan dapat menimbulkan minat besar. Begitu juga kegagalan seseorang dalam suatu

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi minat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi motivasi, emosi, usia, kemampuan mental, jenis dari luar diri individu yang meliputi motif sosial, latar belakang sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, kesempatan mengembangkan minat, dan pengalaman pribadi.

Di dalam minat belajar terkandung aspek kognitif dan afektif yaitu : a. Aspek kognitif ; aspek kognitif didasarkan pada konsep yang positif terhadap sesuatu yang berhubungan dengan minat seseorang dan terpusat pada manfaat serta kepuasan pribadi yang diperolehnya.

- Aspek afektif ; aspek afektif atau bobot perasaan dari konsep belajar diekspresikan dalam sikap terhadap aktivitas belajar yang diminatinya.
- Aspek-aspek yang terkandung dalam minat belajar menurut beberapa pendapat, yaitu ketertarikan untuk belajar yaitu sumber motivasi individu dalam melakukan apa yang ingin dilakukan bila diberi kebebasan untuk belajar. Bila individu melihat sesuatu yang mempunyai manfaat bagi dirinya, maka individu akan tertarik terhadapnya, serta akan menimbulkan kepuasan baginya.
- Perhatian terhadap belajar yaitu keinginan yang tetap untuk seseorang dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati rasa senan, sebagaimana diuraikan Slameo.⁵⁸
- Perasaan senang yaitu keinginan yang menetap dalam diri individu untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang dalam melakukannya.
- Frekuensi belajar yaitu apabila individu memperhatikan objek yang menyenangkan, individu akan cenderung berhubungan aktif dengan objek tersebut.

⁵⁶ Kuyperssen, R. Kriegerman Duit dan Minar. Metodologi Psikologis. 1997. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

⁵⁷ Slameo, loc. cit.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam minat belajar meliputi aspek kognitif dan afektif. Adanya aspek kognitif dan afektif tersebut menyebabkan munculnya ketertarikan untuk belajar, perhatian terhadap belajar, perasaan senang, dan frekuensi belajar yang baik.

Seseorang akan memperhatikan suatu objek atau aktivitas tertentu apabila berminat terhadap objek atau aktivitas tersebut. Objek atau aktivitas tersebut adalah yang memberi manfaat, menimbulkan kepuasan bagi individu dan menimbulkan perasaan senang karena individu tertarik, berkepentingan atau membutuhkan objek tersebut. Minat akan menyebabkan individu memberikan perhatiannya kepada suatu objek dan diikuti keinginan untuk mendekati objek tersebut dengan perasaan senang. Minat sebagai suatu aktivitas psikis muncul karena individu memperhatikan suatu objek. Perhatian terhadap suatu objek timbul dari pengalaman yang muncul karena pengaruh lingkungan, diperoleh melalui proses belajar pada masa lalu. Objek minat adalah sesuatu yang disadari, sehingga pengetahuan dan informasi tentang objek minat harus ada lebih dahulu. Minat akan memunculkan perhatian yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut tentang objek tersebut.

Minat belajar muncul karena individu berminat terhadap suatu objek, sehingga individu akan berusaha melibatkan diri dengan objek tersebut. Perhatian seseorang pada belajar menyebabkan individu berhubungan lebih aktif dengan belajar, karena individu yakin akan mendapat kepuasan atau kesenangan dari bidang tersebut. Informasi atau pengetahuan tentang bidang yang disenangi, diperoleh dari melihat temannya atau guru yang disenangi.

Dinamika terbentuknya minat belajar pada anak-anak atau mahasiswa membutuhkan cara dan metode yang tepat agar anak kembali berminat untuk belajar dan memahami bahwa belajar adalah hal yang penting mendapat kepuasan dan informasi dari bidang tersebut. Informasi atau pengetahuan tentang bidang yang disenangi, diperoleh dari melihat temannya atau guru yang disenangi.

Upaya membentuk minat belajar pada anak-anak didik tersebut dilakukan dengan cara menggunakan metode belajar sambil bermain dan memberikan materi-materi yang sesuai dengan kondisi fisik, psikis, sarana, prasarana, dan lingkungan belajar sangat mempengaruhi minat belajar anak-anak. Upaya membentuk minat belajar pada anak-anak didik tersebut dilakukan dengan cara menggunakan metode belajar sambil bermain dan memberikan materi-materi yang sesuai dengan kondisi fisik, psikis, sarana dan prasarana. Perilaku minat belajar anak didik tentu lambat laun diharapkan akan terbentuk. anak-anak diharapkan nulai menyadari bahwa dalam kondisi yang tidak normal atau kondisi apapun minat belajar

merupakan hal yang sangat penting dan kegiatan pembelajaran tidak harus dengan memakai seragam sekolah, menggunakan peralatan yang lengkap, dan tidak harus di gedung sekolah. Namun, anak-anak diharapkan mulai menyadari bahwa belajar juga dapat dilakukan di tenda-tenda pengungsian, di mushalla, di alam terbuka, dan tempat-tempat lain yang masih layak digunakan

Berbagai terapi bermain sambil belajar dapat bermanfaat sebagai upaya untuk menyalurkan seluruh energi fisik (*to discharge the natural energy of the body*), sehingga anak-anak dapat mencapai keseimbangan diri. Anak-anak tidak akan mencari kompensasi prilaku dalam aktivitas lain, jika telah melakukan aktivitas bermain, karena akumulasi energi telah tersalurkan terarah, normatif dan justru dapat mengembangkan semua potensinya (fisik, kognitif, dan psikososial) dengan baik.

Keseimbangan diri yang diperoleh melalui terapi bermain menumbuhkan kestabilan emosi sehingga kembali pulih kondisi psikisnya, membentuk kembali minat belajar pada anak, kembali tertarik untuk membaca, menulis, dan menggerakkan aktivitas-aktivitas belajar lainnya. Hal ini disebabkan karena tumbuhnya motivasi berprestasi dan keinginan untuk mewujudkan cita-citanya, sebagaimana dikemukakan oleh Tedjasaputra.⁶⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar akan terbentuk pada anak korban bencana melalui cara dan metode yang tepat agar anak memahami bahwa belajar adalah hal yang penting untuk masa depannya. Upaya membentuk minat belajar pada anak pasca bencana dilakukan melalui pendidikan alternatif dengan menggunakan metode belajar sambil bermain dan memberikan materi-materi yang sesuai dengan kondisi fisik, psikis, sarana dan prasarana di Aceh pasca bencana.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi utamanya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU SPN Tahun 2003). Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi menjadi suatu kemampuan atau sesuai kompetensi peserta didik..

Sebagaimana diungkapkan Fadjir, bahwa pendidikan sebagai kebutuhan hidup memainkan peranan sosial atau dukungan terhadap pertumbuhan dan juga memandu perjalanan umat manusia, baik itu

⁶⁰ Tedjasaputra, S.H.M., *Bermain, Kiat dan Permainan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002. h. 39-49.

perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Lazim disebut *education is the necessity of life as social function, as growth, as direction*, sehingga posisi pendidikan menjadi sebuah kegiatan yang merangkum kepentingan panjang atau masa depan. Bukan sekedar kebutuhan dalam pengertian yang umum, tetapi sebagai kebutuhan mendasar seseorang.⁶¹ Menurut seorang guru besar ilmu pendidikan George F. Kneller Septiarti, 1996, pendidikan dalam arti luas mencakup setiap proses, kecuali bersifat genetis yang melenyapkan membentuk pikiran , karakter atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup, karena harus mempelajari cara berpikir dan bertindak yang baru dalam setiap perubahan besar dalam hidup. Pendidikan karenya juga dikenal dengan inkultiasi, mengantarkan seorang anak yang sedang tumbuh kedalam cara hidup masyarakatnya. Sebaliknya dalam arti sempit dikemukakan pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan pranata-pranata seperti sekolah - institusi pendidikan di kampus-kampus yang sengaja diciptakan untuk tujuan tersebut

Banyak anak yang memiliki potensi belajar tinggi tidak dapat menunjukkan keunggulannya karena lingkungan sekitar sistemik menghambat pertumbuhan belajarnya sebagaimana pernah dikemukakan Ich Parji.⁶² Kondisi lingkungan untuk dapat belajar dengan tenang, dibutuhkan suatu pendidikan khusus yaitu pendidikan informatif yang sesuai dengan kondisi anak didik. Menurut Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo, kurikulum untuk anak didik benarnya perlu sekali disesuaikan. Pengajaran akan semuanya proses untuk mengembangkan keterlibatan anak.

Mengingat pendidikan adalah salah satu jalan menuju kesejahteraan atau bangsa maka sektor pendidikan yang mengendepankan kemandirian dan pemenuhan pendidikan secara terus-menerus (*educational recovery*) akan sebatas membangun fasilitas proses belajar-mengajar (*school recovery*), sebagai fasilitas semata-mata, namun pemulihkan mental (*psyche recovery*) akibat bencana niembutulkan banyak perhatian agar anak kembali motivasi dan berminat untuk belajar, kalau dalam belajar mengalami hambatan proses belajar-mengajar di dalam diri mereka akibat lemahnya motivasi

Pembelajaran alternatif adalah model pembelajaran yang sederhana dengan mewujudkan sebuah suasana yang nyaman yang membuat anak tidak merasa terbebani ketika anak tersebut tinggal disatu tempat di suatu ruang yang situasi dan kondisi sangat membebani jiwa akibat stress dan banyaknya beban tugas, misalkan tugas kuliah yang menumpuk, membuat situasi jiwa dan semangat belajar juga sangat menurun. Suatu ruang di mana anak dapat mengungkapkan dengan bebas apa yang diinginkan, yang diharapkan dan juga ruang terbuka atau suasana alam pun dapat menjadiikan mereka (peserta didik) mampu untuk partisipasi dalam menyelenggarakan proses yang ada di ruang pembelajaran tersebut. sebagaimana dikemukakan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pendidikan alternatif adalah hasil dari proses belajar-mengajar yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi, situasi, sarana, dan prasarana pada daerah tertentu atau pada keadaan, dimana fasilitas belajar-mengajar belum begitu memadai.

Teori penerapan metode tertentu dalam belajar-belajar perlu dikuasasi oleh guru atau dosen, misalkan ada teori tentang penggunaan terapi-terapi psikologis sebagai salah satu cara mengembalikan semangat dan motivasi belajar anak didik yang lemah atau mengalami trauma tertentu. Blackburn dan Davidson yang dikutip oleh Ridha, menyatakan bahwa terapi psikologi adalah suatu bentuk proses terstruktur, yang bertujuan meredakan gejala-gejala penyakit dan membantu pasien mengatasi kemelut hidup, problematic belajar yang rendah dan kurang kondusif yaitu dengan jalan terapi psikologi, agar dapat mempelajari cara-cara yang lebih efektif untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang menyebabkan penderitaan

atau seusatu yang jmembuat shock seseorang.

Psikologi mahasiswa di dalam konteks pembelajaran selalu mengalami tekanan jiwa dan perubahan kesibukan yang luar¹ biasa dan tantangan perkuliahan serta tantangan pengaluan membuat mahasiswa mengalami hambatan dan gangguan kecemasan dan tingkat kekuatan belajar pun menurun, untuk mengetasi itu ada beberapa terapi kejiwaan yang mampu mempertahankan semangat dan kekuatan motivasi belajar, terutama, kalau menghadapi situasi dilematis.

Beberapa teori penyembuhan terhadap loyonya semangat belajar melalui berbagai pola terapi psikologi yang selama ini lebih dikenal dengan psikoterapi. Menurut Corsini istilah psikoterapi berasal dari dua kata, yaitu

perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Lazim disebut *education is the necessity of life as social function, as growth, as direction*, sehingga posisi pendidikan menjadi sebuah kegiatan yang merangkum jangka panjang atau masa depan. Bukan sekedar kebutuhan dalam pengertian yang umum, tetapi sebuah kebutuhan yang mendalam.

Menurut seorang guru besar ilmu pendidikan George F. Kneller Septiarti, 1996), pendidikan dalam arti luas mencakup setiap proses, kecuali bersifat genetis yang menolong membentuk pikiran , karakter atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup, karena harus mempelajari cara berpikir dan bertindak yang baru dalam setiap perubahan besar dalam hidup. Pendidikan karenanya juga dikenal dengan inkultiasi, mengantarkan seorang anak yang sedang tumbuh kedalam cara hidup nasayarakatnya. Sebaliknya dalam arti sempit dikemukakan pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan prasata-pranata seperti sekolah-sekolah, institusi pendidikan di kampus-kampus yang sengaja diciptakan untuk tujuan tersebut

Banyak anak yang memiliki potensi belajar tinggi tidak dapat menunjukkan keunggulannya karena lingkungan sekitar sistemik menghambat pertumbuhan belajarnya sebagaimana pernah dikemukakan Ich Parji.⁶² Kondisi lingkungan untuk dapat belajar dengan tenang, dibutuhkan suatu pendidikan khusus yaitu pendidikan informatif yang sesuai dengan kondisi anak didik. Menurut Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo, kurikulum untuk anak didik benarnya perlu sekali disesuaikan. Pengajaran akan semuanya proses untuk mengembangkan keterlibatan anak.

Mengingat pendidikan adalah salah satu jalan menuju kesejahteraan atau bangsa maka sektor pendidikan yang mengendepankan kemandirian dan pemenuhan pendidikan secara terus-menerus (*educational recovery*) akan sebatas membangun fasilitas proses belajar-mengajar (*school recovery*), sebagai fasilitas semata-mata, namun pemulihkan mental (*psyche recovery*) akibat bencana niembutulkan banyak perhatian agar anak kembali motivasi dan berminat untuk belajar, kalau dalam belajar mengalami hambatan proses belajar-mengajar di dalam diri mereka akibat lemahnya motivasi

Pajri 2002. Strategi Pembelajaran Pendidikan Musik media [e-Teknologi Informasi]. Bandung: Pustaka Setia.

THE JOURNAL OF CLIMATE

⁶³ Suraino, *loc.cit.*
⁶⁴ Ruhil U. Efekifluensi Terhadap Kinerja Gempa dan Tsunami di Pwede. *Ach. Makalah Seminar Nasional*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. hlm. 24.

“psiko” dan “terapi”. Psiko artinya kejadian atau mental, dan terapi adalah penyembuhan mental. Jadi psikoterapi biasa disebut sebagai penyembuhan jiwa atau mental. Secara umum psikoterapi atau penyembuhan mental adalah proses formal interaksi antara dua pihak atau lebih, yang satu adalah pihak profesional (penolong) dan yang lain adalah orang yang ditolong, dengan catatan bahwa interaksi tersebut menuju pada perubahan atau penyembuhan.⁶⁵

Epictetus menyatakan bahwa gangguan mental yang dialami individu tidak disebabkan oleh peristiwa yang dialaminya, tetapi dari cara individu menilai terhadap suatu peristiwa tersebut. Para ahli yang masih banyak dipengaruhi oleh aliran psikoanalisis, antara lain Horney dan Sullivan ini⁶⁶ Aspek-aspek dari hasil pelaksanaan program pendidikan alternatif di

e. “Terapi bermain (*play therapy*),

Menurut Lindzey, bahwa dalam pandangan psikoanalisa, terapi bermain merupakan upaya untuk menyalurkan semua konflik emosi yang terdapat dalam aspek alam bawah sadar agar dapat mencapai keseimbangan emosi secara stabil⁶⁸

Sementara itu, bagi pengaruh paham Spencer (Hughes, 1999) terapi bermain dapat bermanfaat sebagai upaya untuk menyalurkan seluruh energi fisik (*to discharge the natural of the body*), sehingga anak-anak dapat mencapai keseimbangan diri. Anak-anak tidak akan mencari kompensasi dalam bentuk aktivitas lain apabila telah melakukan kegiatan bermain, karena akumulasi energi telah tersalurkan terarah dan normatif sehingga anak dapat mengembangkan semua potensinya (fisik, kognitif, dan psikososial)

f. Terapi kognitif

Terapi kognitif menurut Meichenbaum merupakan suatu pendekatan terapeutik yang memodifikasi pikiran, premis, asumsi, dan sikap yang ada pada individu. Secara luas terapi kognitif berisi berbagai teknik dari beberapa pendekatan yang berupa mengurangi gangguan emosional. Cara berpikir individu yang selama ini menyimpang membuat individu dalam keadaan tidak menyenangkan dapat diluruskan. Sehingga terapi kognitif sangat cocok untuk individu yang mempunyai kemampuan intropeksi dan kemampuan merefleksikan pikiran juga fantasisnya.⁷⁰

g. Relaksasi

Relaksasi adalah salah satu teknik dalam terapi prilaku. Penggunaan relaksasi mempunyai sejarah yang luas dalam bidang kedokteran, psikologi klinis, dan psikiatri (Goldfriend dan Davidson dalam Ridha, 2005).

h. Terapi senyum

Keadaan emosi seseorang difleksikan melalui ekspresi wajah (Rathus dalam Ridha). Keadaan emosional yang bahagia tampak pada wajah yang bahagia. Keadaan emosional yang sedih tampak pada wajah yang sedih pula. Menurut Hoffman (1991) ketika pertama kali seseorang mengalami suatu peristiwa, tubuh akan bereaksi dan kemudian orang tersebut akan membuat interpretasi bahwa perubahan tubuh merupakan suatu emosi yang spesifik atau dengan kata lain emosi adalah persepsi terhadap reaksi tubuh.

Masih banyak model terapi lainnya yang dapat digunakan dalam penyembuhan semangat belajar yang lemah dalam kehidupan sebagai mahasiswa. Kendala belajar di PT memang harus dialami oleh setiap mahasiswa, terutama perasaan shock dalam stress karena banyaknya tugas-tugas yang dihadapi.

f. Terapi bayangan, terapi ini dilakukan dengan cara memandu anak-anak secara berkelompok dilatih untuk memaknai kembali seluruh peristiwa, membangkitkan semangat hidup baru, memotivasi agar saling memberi dukungan sesama anggota kelompoknya.

g. Terapi psikososial, diberikan untuk membimbing anak-anak dalam rangka menghilangkan kesedihan karena bencana dan terpisah dari keluarga, dengan cara diajak bermain untuk melupakan masalahnya. Cara ini dilakukan dengan mengadakan jambore anak di pusat pengungsian.

⁶⁵ *Ibid.*
⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Lindzey, G., dan Hall, C. S. 2001. *Prakalajgi Kognitif. I. Teori-teori Pendidikan dan Kognisi*. Editor Dr. A. Supratikyo.

⁶⁸ Hughes, F. P. 1995. *Children Play and Developmen*. University of Wisconsin, Green Bay New York.

⁷⁰ Ridha, *loc.cit.*

114
h. Program *mobile school*, diadakan untuk mengganti sekolah formal, anak-anak dapat belajar sambil bermain dan berpindah tempat dengan suasana yang mengasyikkan dan bebas tanpa harus mengikuti peraturan formal seperti sekolah biasa.

i. Program menggambar dan menulis, diadakan untuk memotivasi anak dalam hal mengekspresikan perasaan yang dialaminya secara bebas, program menulis surat juga dilakukan dalam upaya penyaluran emosi anak dengan memberbasan anak-anak untuk menulis apa yang diinginkan dan senang.

j. Teknik bermain, yaitu dengan mengajak anak-anak belajar sambil bermain atau berekreasi, mengajak menari, dan menyanyikan lagu-lagu tradisional Aceh atau apa saja yang disukai anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari hasil pendidikan dan cara menguasai dan mengembangkan minat belajar sebagai alternatif dalam yang dilaksanakan tradisi intelektual mengacu pada terapi-terapi psikologis dalam upaya memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih giat lagi.

h. Program *mobile school*, diadakan untuk mengganti sekolah formal, anak-anak dapat belajar sambil bermain dan berpindah tempat dengan suasana yang mengasyikkan dan bebas tanpa harus mengikuti peraturan formal seperti sekolah biasa.

i. Program menggambar dan menulis, diadakan untuk memotivasi anak dalam hal mengekspresikan perasaan yang dialaminya secara bebas, program menulis surat juga dilakukan dalam upaya penyaluran emosi anak dengan memberbasan anak-anak untuk menulis apa yang diinginkan dan senang.

j. Teknik bermain, yaitu dengan mengajak anak-anak belajar sambil bermain atau berekreasi, mengajak menari, dan menyanyikan lagu-lagu tradisional Aceh atau apa saja yang disukai anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek sebagai alternatif dalam yang dilaksanakan tradisi intelektual mengacu pada terapi-terapi psikologis dalam upaya memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih giat lagi.

A. Kesimpulan

Kesimpulan sementara hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor internal belajar mahasiswa FU dianggap positif adalah masalah niat dan motif pertama masuk Fakultas Ushuluddin sebagai pilihan pertama dan kedua. Motivasi ini mampu mengedepankan nilai-nilai positif dalam diri untuk bangkit dan mengembangkan minat menguasai ilmu-ilmu keushuluddin.
2. Faktor kuatnya minat akan berimbas pada capaian kegiatan aktif belajar dan menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Walaupun demikian dalam aktivitas belajar mengalami hambatan internal, seperti kurang bersemangat atau biasa-biasa bahkan mengalami kejemuhan dalam kondisi kejiwaan sikap serta perilaku belajar.
3. Dampak yang timbul dari sisi prestasi tentu bervariasi, ada sebagian kecil yang tinggi IPKnya, namun sebagian besar juga sedang-sedang saja atau biasa saja.
4. Faktor eksternal pendukung sebenarnya sangat memadai, seperti jumlah dosen, tingkat simpatik dosen, layanan administrasi TU dan jurusan, ruang belajar program khusus, internet, dll. Namun semuanya tidak dimanfaatkan secara maksimal.
5. Faktor dominan yang mempengaruhi problematika motivasi belajar mahasiswa adalah faktor gaya hidup dan tradisi intelektual serta motif intrinsik dalam diri berupa semangat kuat baik niat maupun minat memperdalam dan menguasai ilmu pengetahuan. Selain itu gaya perilaku dalam motif belajar yang masih agak santai, tanpa beban. Sebaliknya sikap prihatu yang menganggap belajar sebagai sesatu yang luhur dan agung sama sekali belum begitu menonjol kuat dalam aktivitas kesaarian, akhirnya dorongan pencapaian prestasi kurang memberi spirit motif terhadap kekuatan pembelajaran pada sisi kepribadian mahasiswa FU.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran dan rekomendasi yang diperlukan yaitu;

BAB III KESIMPULAN

Darmaningtyas. *Menyelamatkan Pendidikan Anak-anak Aceh*. Kompas 07 Januari 2005 hlm481-485. Jakarta.

Effendi, E.U., dan Praja. J.S. 1983. *Pengantar Psikologi*. Bandung. Akara.

Eysenck. 1972. *Encyclopedia of Psychology II*. New York : Harper and Harper.

Fadjar, A.M. <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/abdullah-idai/index.htm> 29 November 2005.

Goldfriend, M.R.1971. *Problem Solving and Behavior*. P.O.Davidson.New York: Burn.nel/Mazzel.177.

Hadi, S. 1992. *Metodologi Riset I*. Yogyakarta : Kanisius.

Hadi, S. 1992. *Metodologi Riset 3*. Yogyakarta : Kanisius.

Harriman, L.P. 1951. *Encyclopedia of Psychology*. New York : The Citadel Pres.

Hermiati.2005.<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/02/05/14/105.htm> 14 Februari 2005.

Henry William Spiegel, *The Growth Economics Thought*. Duke University Press, 1983

Hidayatullah.2005. *Hidayatullah Crisis Center*. Hidayatullah Edisi 10/XVII Februari 2005 Surabaya:PT.Lentera Jagad Abadi.

Hughes, F.P.1995. *Children Play and Development*. University of Wisconsin. Green Bay. New York.

Hurlock, E.B.2000. *Psikologi Perkembangan*. Penerjemah: Isti Widayanti dan Soedjarno. Jakarta: Erlangga

Gordon H.Bower, dan Ernest R. 'Hilgard, *Teori of Learning*, Englewood Cliffs, 1981

Ghazali, Al-. *Ilmu Ulumuddin*, jilid 8, terjemahan Ismail Ya'kub. CV. Faizan, Bandung 1983

Jones, A.J. 1963. *Principle of Guidance*. New York : Mc. Graw-Hill International Book Company.

Karyanto. 2003. <http://www.cbe.or.id/documents.php?id=19> November 2003

Koesenna, A.I). *Pendidikan Darurat Pasca Bencana*. Kompas 07 Januari 2005. Jakarta.

Kompas. 2005. *Bencana Ciempa dan Tsunami Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara*. Cahanat, p (Editor). Jakarta: KOMPAS.

Kusumasari, R. *Kepercayaan Diri dan Minat Membeli T-Shirt Unik pada Remaja*. 1997 Universitas Gadjah Mada.

Lindsey, G., dan Hall, C.S. 2001. *Psikologi Kependidikan I. Teori Psikodidaktik (Klinis)*. Editor: Dr.A. Supratiknya. Yogyakarta : Kanisius.

Mc Donough, S.H. 1981. *Psychology in Foreign Language Teaching*. London : George Allen and Unwin Ltd.

A. mir, E.H. 2002. *Rubungan antara Minat Mengutamakan Film Baru dengan Kecenderungan Prilaku Seksual pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Dahlam Yogyakarta*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Dahlam.

Nara, N. *Sekolah Darurat Tak Semudah Yang Dibayangkan*. Kompas 10 Januari 2005 Jakarta.

Parji. 2002. Strategi Pembelajaran Pendidikan Moral pada Era Teknologi Informasi : *Jurnal Ilmu Pendidikan edisi Mei*.

- Prambudy, N.M., dan Hartiningsih, M. *Memulihkan Hak Anak-anak Aceh Korban Tsunami*. Kompas 10 Januari 2005 Jakarta.
- Rathus, A. 1986. *Essential of Psychology*. 6th ed. New York. Fort Worth. Phi.
- Republika. 2005. *Tuk Gampang Mendidik Anak Korban Bencana..* Republika 07 Januari 2005 Jakarta.
- Ridha, U. 2005. Efektivitas Terapi Psikologi Terhadap Korban Gempa dan Tsunami di Banda Aceh. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Resnik, W. B. 1970. *Educational Psychology*. New York : Mc. Graw-Hill Book Company.
- Septiarti, W.S. 1996. Memahami Kembali Kebermaknaan Pendidikan dalam kaitannya dengan Produktivitas Nasional : *Cakrawala Pendidikan Edisi khusus Dies Mei*.
- Sholeh, S.R. 2005. *Pendidikan Alternatif Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan di NAD : Pelayaran Kebangsaan V*. Jakarta. Juli 18.
- Skinner, C.E. 1959. *Essential of Educational Psychology*. Englewood Cliffs. Prentice Hall, Inc.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukmaningrum, E. 2001. Terapi Bermain Sebagai Salahsatu Alternatif Penanganan Pasca Trauma Pada Anak: *Jurnal Psikologi Edisi September*. 3-5.
- Sulaiman, Al-Kumayi. 1999. *Kecerdasan 99*. Hikmah Bandung. 2003.
- Suranto, *Media Pembelajaran*, Media Pena, Solo, 2008.
- Sunyoto, *Psikologi Industri*, Media Pustaka, Jogjakarta, 1999
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994.
- Super, D.E. and Crites, J. O. 1962. *Appraising Vocational Fitness by Means of Psychological Test*. New York : Tokyo : Harper and Row, John Weatherhill, Inc.
- Tedjasaputra, S.M. 2002. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta : Grasindo.
- Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Faktor-faktor Penyebab Kecilnya Mahasiswa Baru Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin*, Banjarmasin, Balai Penelitian IAIN Antasari, 1991
- Tempo. 2005. *Yang Bangkit di Bawah Tenda*. Majalah Tempo 06 Februari 2005 . Jakarta.
- TIM CTSD UIN Sunan Kalijaga, *Sukses Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung, Simar Baru Algensindo, 2002.
- Widyawati.2000. Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Minat Belajar Matematika Pada Siswa SMP Negeri 1 Baturaja. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Winkel, W.S. 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: BPFE.

37	Rufaidah	Responden
38	Rahmawati	Responden
39	Hanafi	Responden
40	Mulibin	Responden
41	Sucipto	Responden
42	Veri Silvia Verawati	Responden
43	Nuhalimah	Responden
44	Mastia Nurhayatun Nisa	Responden
45	Muhammad Saderi	Responden
46	Rahmawati	Responden
47	Suciawati	Responden
48	Ibrahim Ishak	Responden
49	Seroja	Responden
50	Nursamilah Indah	Responden
51	Sajali	Informan
52	Irfan Nor	Informan
53	A.Jafri	Informan
54	Nawawi	Informan
55	Murjani Sani	Informan
56	Athailah	Informan
57	Hadariansyah	Informan
58	Nurul Djajimah	Informan
59	Mujiburrahman	Informan